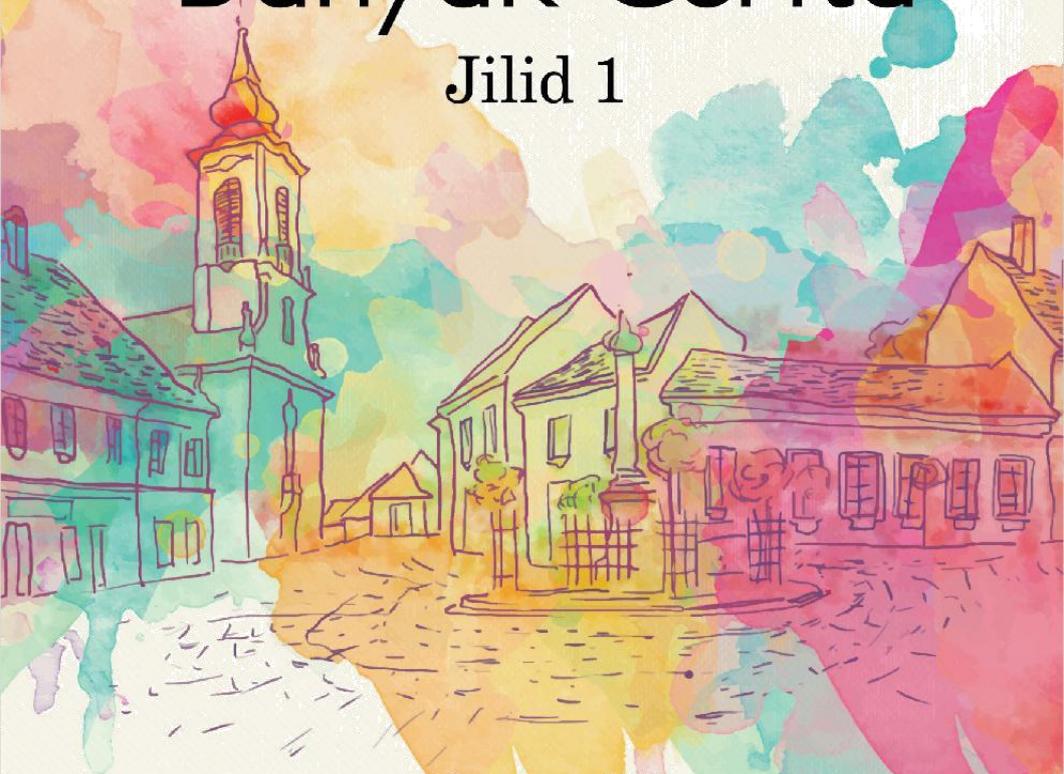




farhâ
pustaka

Kota Tua Punya Banyak Cerita

Jilid 1



Alnoza, dkk

Kota Tua Punya Banyak Cerita Jilid 1

Penulis : Alnoza, dkk
Penyunting Naskah : Tutiek Ernawati
Purwatiningsih
Rahmini Fadhillah
Sri Agustina

ISBN: 978-623-278-287-7

Editor Layout: Indah
Cover: freepik

Diterbitkan oleh:

farhâ
pustaka

Farha Pustaka

Nagrak Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong, Sukabumi
WA +62877-0743-1469, FB Penerbit Farha Pustaka.
Email: farhapustaka@gmail.com

Cetakan pertama, September
2020 Sukabumi, Farha Pustaka
2020 14x20 cm, 229 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkah dan rahmatnya buku yang merupakan kompilasi artikel terbaik dari hasil seleksi peserta webinar yang diadakan oleh Jaringan Kota Tua dengan tema “*Kota Tua Punya Banyak Cerita*” dapat diterbitkan sesuai harapan kita semua.

Kota Tua adalah kenangan, begitu pun dengan nama Kota Tua yang sekarang ini kami gunakan sebagai identitas dari jaringan kesejarahan yang ingin kami bangun dan kami besarkan bersama. Kenangan Kota Tua ini bermula dari pertemuan 12 orang guru sejarah dalam giat Bimtek Fasilitasi Kesejarahan Penulisan Buku, yang diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah pada tahun 2017.

Komunikasi terjalin secara intens meski melalui virtual, dan semakin erat dalam bingkai jaringan kesejarahan diberbagai giat kesejarahan selanjutnya. Kami bertemu kembali dalam Seminar Nasional Sriwijaya yang diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah, di Palembang tahun 2018, Simposium Nasional AGSI di Yogyakarta tahun 2019, Persamuan Pendidik Pancasila di Surabaya tahun 2019, dan Bimtek Bantuan Pemerintah Fasilitasi Kesejarahan Ragam Media

Pembelajaran Sejarah tahun 2019 di Hotel Ambhara Jakarta.

Bersama kami merangkai mimpi untuk eksistensi guru sejarah dengan marwahnya, mimpi itu kami semaikan di sepanjang perjalanan kami mengelilingi Kota Tua Jakarta, pada malam terakhir penutupan giat Bimtek Fasilitas Direktorat Sejarah. Pada saat inilah kisah awal Jaringan Kota Tua dimulai sampai akhirnya Mas Riyan mendulang dukungan dari para guru sejarah untuk memimpin Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) pusat, dan kami masih tetap beriringan, berusaha konsisten mewujudkan mimpi Kota Tua melalui jaringan AGSI.

Jaringan Kota Tua menggelar satu aksi perdana yaitu giat webinar yang mungkin berbeda dari webinar lainnya. Di sini kami tidak hanya mengadakan diskusi virtual, namun kami juga berusaha memberikan kesempatan pengembangan kompetensi melalui penulisan kesejarahan kepada siapapun yang mencintai sejarah. Ini juga sebagai kilas balik bahwa Jaringan Kota Tua pun terlahir dari orang-orang yang telah menulis.

Dalam giat webinar ini, kami ucapkan terima kasih kepada pihak Kemdikbud, Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI), Redaksi Majalah Historia, Tim Jaringan Kota Tua, Narasumber dan Peserta Call of Papers Kota Tua juga Peserta Webinar yang telah berkontribusi sehingga webinar dan outputnya berupa buku ini dapat hadir dihadapan kita semua.

Harapan kami semoga giat ini dapat memberikan banyak manfaat, dan kami juga meminta maaf untuk semua kekurangan, semoga kita mendapatkan pembelajaran untuk giat yang lebih baik lagi.

Di Kota Tua kami bertemu untuk menjalin jaringan persaudaraan, persamaan dan karya nyata. Dari Kota Tua kita akan wujudkan asa untuk menuliskan cerita dan mengukir sejarah.

Jaringan Kota Tua '17
Center

Kata Sambutan

Assalamualaikum Wr.Wb,
Salam sejahtera untuk kita semua,
Om Swastiastu,
Namo Budaya,
Salam kebajikan,

Puja dan puji kita haturkan kepada Tuhan Yang Maha Welas dan Asih, yang telah memberikan kita umur panjang, kesehatan, dan kesempatan untuk berkreasi sesuai dengan kompetensi masing-masing.

Terima kasih kepada Jaringan Kota Tua yang telah konsisten membangun kolaborasi dengan Kemdikbud melalui kegiatan webinar yang telah memberikan inspirasi untuk kita semua. Merupakan hal yang membanggakan karena *outcome* dari fasilitasi Direktorat Sejarah, Ditjenbud, Kemdikbud telah melahirkan sebuah gerakan kesejarahan.

Berbicara tentang Kota Tua tidak hanya berbicara tentang kenangan, namun kota tua adalah saksi dari semua perkembangan peradaban. Banyak hal yang dapat digali terkait dengan tema kota tua, sehingga kami sangat mengapresiasi kegiatan ini.

Saat ini sejarah tidak lagi didominasi oleh para sejarawan akademik saja, namun masyarakat umum yang tidak memiliki latar belakang pendidikan sejarah pun telah

berkontribusi dalam pengembangan kesejarahan, baik melalui tulisan maupun beragam kegiatan positif lainnya dan Jaringan Kota Tua adalah salah satu penggeraknya.

Mari kita jaga dan kawal bersama nyala api semangat yang sudah menyala di tengah-tengah masyarakat dalam berpartisipasi menuliskan perjalanan sejarah. Semoga gerakan ini akan menjadi bola salju (*snow ball*) yang terus menggelinding dan membesarkan jejaring kesejarahan dalam upaya memajukan kebudayaan bangsa Indonesia.

Aamiin

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua,
Om Santi Santi Santi Om.

Direktur PTLK,
Judi Wahjudin

Sebuah Pengantar: Historiografi Sejarah Kota

Kota atau perkotaan selalu merujuk pada tempat-tempat maju, ramai, dan menjadi jantung ekonomi suatu negara atau daerah, seperti Jakarta, Depok, Bekasi, Jogja, Bandar Lampung, dan kota lainnya. Jones dalam Antariksa (2018) menjelaskan bahwa kota tercakup unsur keluasan wilayah, kepadatan penduduk yang bersifat heterogen dan bermata pencaharian non pertanian, serta fungsi administratif-ekonomi budaya. Kota juga identik dengan kemajuan peradaban yang selalu berkembang. Hal ini menjadikan kota sebagai hal yang tak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah bangsa (Daniel Mambo, 2018). Sehingga keberadaan kota dianggap penting dalam kajian keilmuan. Ilham (2017) juga menegaskan dalam konteks sebuah kajian ilmiah, di semua jenis penulisan, kota hanyalah merupakan lokasi bagi kajian yang bermacam-macam. Contoh kajian di bidang sains dan teknologi, kota menjadi kajian dalam hal pembuatan perencanaan pengembangan dan pembangunan wilayah kota, sedangkan dalam bidang humaniora, kota menjadi objek kajian pada penelitian sejarah kota yang mungkin saja akan mendukung penelitian lainnya.

Sejarah Kota tidak hanya mengkaji dalam hal perkembangan kota, melainkan meluas dalam ruang dan waktu. Ilham (2017) menjabarkan bahwa semua yang

mengenai kota, orang kota, kejadian di kota, dapat menjadi bidang sejarah kota, kiranya semua hal termasuk di dalamnya. Sehingga Sejarah Kota memiliki banyak sekali tema dan sudut pandang yang perlu dikaji kedepannya, seperti sejarah kota-kota kuno di Jawa.

Rully dan Handinoto (2005) menjelaskan pada awalnya pusat kota pesisir dan pedalaman mempunyai pola pusat kota yang sama, tapi dalam perjalanan sejarah kota pesisir seperti Lasem, Gresik, Juana dan sebagainya menjadikan satu pusat pemerintahan (*political domain*) dan pusat perdagangan (*economical domain*) menjadi 'pusat kotanya'. Perkembangan pusat-pusat kota tersebut bergerak fungsinya seiring zaman yang mengikutinya, kota-kota yang dahulunya hanya sebagai pusat pemerintahan lambat laun juga menjadi pusat kota yang merambah ke dunia perdagangan yang membuat kota-kota tersebut berkembang pesat.

Perkembangan penelitian terhadap sejarah kota awalnya belum memiliki tempat pada penulisan Sejarah Indonesia. Ilham (2017) menjelaskan perhatian pada penulisan sejarah Indonesia sekian lama lebih tertarik dalam penulisan sejarah politik, sejarah tokoh-tokoh besar, atau juga warisan sejarah kerajaan masa lampau. Hal inilah yang membuat Kota seakan sepi dari penelitian-penelitian yang dikaji dalam Ilmu Sejarah. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, sejarah kota pun bertransformasi menjadi tema yang digandrungi oleh sejarawan di Indonesia. Ilham (2017) menambahkan bahwa upaya memberi perhatian tersendiri pada tema ini

dalam penulisan skripsi, tesis, atau disertasi di perguruan tinggi, tetapi juga ramainya workshop dan seminar tentang metode dan penelitian sejarah kota, baik yang dilakukan oleh lembaga penelitian, maupun melalui kerjasama dengan lembaga di luar negeri.

Mulai ramainya pengkajian tentang sejarah kota ini dijelaskan oleh Ilham (2017) yakni kajian paling lama tentang sejarah kota di Indonesia mungkin tulisan de Haan tahun 1922-1923, *Oud Batavia*. Kemudian berturut-turut dengan tulisan Wertheim yang tahun 1958 menyunting *The Indonesian Town*. Kemudian tulisan oleh ilmuwan Indonesia seperti oleh Selo Soemardjan tentang kota Yogyakarta (1962, 1963, 1981), Abdurrahman Surjomihardjo tentang Jakarta dan Yogyakarta (1973, 1999/2000). F.A. Sutjipto (1991) tentang kota-kota pantai di selat Madura, Rusli Amran (1986) tentang kota di Sumatera. Contoh-contoh tulisan sejarah kota ini dapat diartikan bahwa tema sejarah kota memang menarik dan sangat perlu untuk dikaji. Rully dan Handinoto (2005) pernah melakukan penelitian tentang kota kuno Jawa yang dalam pelaksanaannya kota Jawa dimasa lampau mempunyai pusat (inti) kota, yang berupa istana penguasa (Keraton atau Kabupaten) dengan alun-alun dan bangunan penting lain di sekitarnya. Sehingga kekuatan inti suatu daerah pada masa tersebut ada pada pusat kotanya. Hal ini yang membuat semakin menariknya pengkajian sejarah kota.

Kota tidak akan pernah statis dan akan selalu berubah-ubah mengikuti waktu. Daniel dan Amandus (2018)

menjelaskan bahwa karena Kota bersifat dinamis maka kota pun perlu dikaji untuk mencegah hilangnya unsur-unsur Kota yang terbawa arus globalisasi dan modernisasi. Kehilangan unsur-unsur kota juga akan berakibat fatal pada identitas atau ciri khas kota tersebut, maka diperlukan pengkajian dan penulisan tentang sejarah kota.

Penulisan sejarah kota juga dianggap sebagai cerminan yang relevan dalam menentukan lokasi wilayah perkotaan baru yang akan dibangun, sehingga dapat mengurangi resiko kehancuran kota. Ilham (2017) menegaskan bahwa pembentukan kota-kota di Indonesia sangat dipengaruhi oleh latar belakang sejarah pemerintahan, khususnya pada masa kolonial. Hal ini menggambarkan pentingnya sejarah kota sebagai bekal dalam pembangunan kota baru, dan sebagai amanat untuk generasi yang akan datang dalam hal pengenalan identitas kota yang kita tinggali.

Sumargono
JKT'17 Center

Sumber Bacaan

- Antariksa. 2018. Memahami Sejarah Kota Sebuah Pengantar.
- Damayanti, Rully Dan Handinoto. 2005. *Kawasan “Pusat Kota” Dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan di Jawa: Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 33, No. 1.
- DM., Ilham. 2017. *Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis Dan Tematis: Lensa Budaya*, Vol. 12, No. 2.
- MT., Daniel dan Amandus JT. 2018. *Chastelein, Potensi Kawasan Wisata Sejarah Kota Depok: Kota Layak Huni “Urbanisasi dan Pengembangan Perkotaan”*.

Daftar Isi

Kata Sambutan	6
Sebuah Pengantar: Historiografi Sejarah Kota	8
Daftar Isi	13
Kiprah Chaerudin Sang Penyelamat Lingkungan: Kajian Biografi Berbasis Sejarah Lingkungan.....	14
Benteng Kuto Besak Sebagai Pengawas Kota Lama Palembang Dalam Sudut Pandang Teori <i>Panopticon</i>	48
Kesawan, Sekeping Cerita Kota Lama Medan Dalam Sketsa	76
Belanda, Cina Dan Pasuruan Dalam Kenangan (Peran Keluarga Tionghoa Han Dan Kwee Dalam Kemegahan Kota Pasuruan).....	102
Benteng Oranje, Saksi Pemerintahan Voc Di Ternate	117
Pelestarian Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Di Kota Tangerang	135
Nilai Kearifan Lokal Tradisi Misalin: Mapag Bulan Ramadhan Di Lembur Salawe Kabupaten Ciamis, Jawa Barat	150
Arsitektur Kolonial Surabaya Dari De Javasche Bank Hingga Hotel Majapahit.....	210

KIPRAH CHAERUDIN SANG PENYELAMAT LINGKUNGAN: KAJIAN BIOGRAFI BERBASIS SEJARAH LINGKUNGAN

Oleh:

**Sumardiansyah Perdana Kusuma,
Presiden Asosiasi Guru Sejarah Indonesia
sumardiansyahperdana@gmail.com**

Pendahuluan

Penulisan Sejarah seringkali didominasi oleh mazhab Leopold von Ranke, yang melihat sejarah sebagai milik dari orang-orang “besar” dan cenderung menitikberatkan pada aspek politik. Ranke juga selalu berpatokan pada mottonya, “*Wei Es Eigentlich Gewesen*” (apa yang sesungguhnya terjadi), sehingga baginya sejarah adalah narasi yang dibangun diatas kebenaran. Pada awal abad-20 di Perancis berkembang kelompok pemikir sejarah yang menuliskan karya-karyanya melalui jurnal *Annales d’histoire economique et sociale*. Beberapa nama seperti Lucien Febvre, Marc Bloch, sampai Fernand Braudel dikenal sebagai penganut mazhab Annales yang menekankan pada penulisan sejarah sosial dan “*Nouvel History*” (sejarah total). Artinya sejarah itu tidak melulu melibatkan orang-orang besar dan berkuat pada soal

politik saja, melainkan ada aspek-aspek lain mulai dari sosial, ekonomi, serta lingkungan yang melibatkan rakyat kebanyakan (petani, pedagang, buruh, dan lain-lain).

Kaitannya dengan sejarah lingkungan, Peter Boomgaard menawarkan alternative penulisan sejarah, Boomgaard melihat sejarah sebagai sebuah relasi antara manusia dengan alam, misalnya saja mengenai interaksi manusia dengan flora dan fauna, manusia dengan bencana alam, atau manusia dengan wabah penyakit. Hampir dari separuh hidupnya, Boomgaard konsekuen mendedikasikan dirinya pada riset sejarah lingkungan terutama di Indonesia antara 1500-1950. Boomgaard telah menulis sejarah kehutanan, tanaman, hewan liar, dan hewan peliharaan, yang kemudian pada 2007 berhasil menyusun buku teks sejarah lingkungan Asia Tenggara, sehingga atas dedikasinya tersebut Boomgaard diganjar banyak penghargaan. Salah satunya dari Rachel Carson (sebuah perkumpulan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan) di Munich, Jerman. Lalu Boomgaard juga mendapat apresiasi dari NWO (Organisasi Belanda Untuk Riset Ilmiah) untuk karyanya tentang Sejarah Kusta di Indonesia dan Suriname, 1800-1950.¹

Lingkungan hidup merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Danusaputro mengartikan lingkungan hidup sebagai semua benda dan kondisi—termasuk manusia dan perbuatannya—yang

¹ <https://sejarah.fib.ugm.ac.id/mengenang-peter-boomgaard-merayakan-sejarah-lingkungan/> diakses pada hari Sabtu, tanggal 11 Juli 2020, pukul 16.00 WIB

terdapat dalam ruang tempat manusia berada yang kemudian mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.² Dalam Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, keadaan, dan mahluk hidup —termasuk didalamnya manusia dan perilakunya—yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta mahluk hidup lainnya.³ Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara manusia dengan lingkungan tempat manusia itu tinggal.

Dewasa ini permasalahan bangsa Indonesia bukan hanya terjadi pada aspek sosial, politik, dan ekonomi saja, melainkan juga pada permasalahan lingkungan hidup. Dalam pola kehidupan sosial modern, dengan ciri masyarakat urbanis yang mementingkan diri kemanusiaannya (*antrophocentris*⁴ dan *egocentris*⁵), tampaknya sesuatu yang menjadi hak Ilahi terkadang dapat dirampas oleh manusia demi memuaskan nafsu

² Munadjat Danusaputro, *Hukum Lingkungan: Buku I Umum*, (Bandung: Bina Cipta, 1980), h. 28.

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan Hidup Nomor 23 Tahun 1997*, Pasal 1, Angka 1.

⁴ Berpusat kepada manusia. Semua diukur berdasarkan asas manfaatnya terhadap manusia. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Edisi 3, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 58.

⁵ Menjadikan diri sendiri sebagai titik pusat pemikiran (perbuatan). Suatu sifat atau sikap yang hanya mementingkan kepentingan individu secara sepihak. *Ibid.*, h. 285.

keserakahannya.⁶ Banyak fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi, baik disadari maupun tanpa disadari, akibat perilaku manusia. Bencana banjir adalah salah satu contohnya. Banjir, selain terjadi karena faktor tingginya curah hujan, juga dapat disebabkan oleh kelalaian manusia. Hutan ditebangi hingga gundul; banyaknya tanah resapan yang dijadikan daerah pemukiman; pembuangan sampah secara sembarangan di daerah aliran sungai, dan saluran air merupakan faktor-faktor utama penyebab terjadinya banjir. Di tengah perkembangan zaman, rasa sadar manusia akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan masih menjadi “barang langka” yang sulit untuk ditemui. Fenomena yang terlihat lebih menonjolkan pada eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan demi keuntungan sepihak. Dalam hal ini, sikap individualistis manusia sangat terlihat. Kalaupun ada orang-orang yang masih peduli, sebagian dari mereka hanya peduli sebatas kata-kata, sedangkan untuk berbuat hasilnya tidak tampak sama sekali.

Chaerudin merupakan salah satu tokoh yang peduli terhadap lingkungan hidup. Dia dilahirkan di Jakarta 55 tahun silam, tepatnya tanggal 13 April 1956. Walaupun berpendidikan rendah, kepeduliannya terhadap lingkungan tidak dapat diragukan lagi. Dalam hal ini, tingkat pendidikan tidak mempengaruhi rasa sadar dan pemahaman akan pentingnya manfaat lingkungan jika terjaga dengan baik. Pada tahun 1990, Chaerudin

⁶ N. H. T. Siahaan, *Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Pancuran Alam, 2008), h. 135.

berinisiatif untuk membersihkan sampah yang banyak menumpuk di bantaran⁷ Sungai Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Dengan menggunakan sejumlah batang pisang yang diikat menjadi satu hingga membentuk sebuah rakit, Chaerudin mulai membersihkan Sungai Pesanggrahan. Aksi “solo karirnya” itu pun sampai mendatangkan sederet julukan negatif terhadap lelaki yang hanya mengecap pendidikan hingga kelas II SMP ini, yakni penyebar ilmu hitam, orang gila, bahkan tukang jahar.⁸ Sungguh sulit perjuangan yang dilakukan oleh Chaerudin demi mewujudkan nilai-nilai kebaikan yang dibawanya untuk kelestarian lingkungan hidup, dalam hal ini Sungai Pesanggrahan.

Sarwono Kusumaatmadja, mantan Menteri Lingkungan Hidup RI, memaparkan sosok Chaerudin sebagai berikut :

“Chaerudin adalah orang yang menurut saya istimewa. Selama 15 tahun ia melakukan upaya penyelamatan bantaran Kali Pesanggrahan di Pondok Labu, melalui Kelompok Tani Sangga Buana. Kedua tepi kali tempat ia tinggal sekarang rimbun penuh dengan aneka pepohonan, termasuk tanaman obat-obatan dan juga menjadi tempat

⁷ Berdasarkan PP nomor 35 tahun 1991 tentang sungai, pengertian “bantaran” adalah lahan pada kedua sisi sepanjang palung sungai (kali), dihitung dari tepi sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam.

⁸ Yophiandi Kurniawan, “Kalau Begini Terus, Monas Bakal Hanyut”, (*Tempo*, Minggu 22 Juni 2008).

rekreasi memancing. Padahal, dulunya penuh dengan sampah. Chaerudin melakukan perjuangan menyelamatkan bantaran kali dengan gigih dan dengan menggunakan kearifan tradisional atau ilmu nenek moyang. Sebenarnya, apa yang Chaerudin dan kawan-kawannya lakukan sesuai dengan aturan tata ruang yang mengatakan bahwa bantaran kali tidak boleh dibangun dan harus dipertahankan rona alamnya. Tapi Chaerudin melakukannya bukan karena aturan negara, tetapi karena keyakinannya bahwa manusia harus hidup serasi dengan alam, karena alam adalah sumber kehidupan. Orang yang tahu aturan tapi tidak paham duduk persoalannya akan ikut aturan hanya karena takut dihukum semata-mata. Tidak demikian dengan Chaerudin, ia melakukannya karena paham duduk persoalannya, walaupun ia tidak tahu persis aturannya”.⁹

Kultur Masyarakat di Sekitar Bantaran Sungai Pesanggrahan

Sungai Pesanggrahan merupakan bagian dari wilayah Kelurahan Lebak Bulus. Wilayah ini memiliki luas area ± 4 km. Total jumlah penduduk yang menempati kawasan ini mencapai 20.351 jiwa dengan komposisi yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan. Secara terperinci jumlah kepala keluarga sebanyak 6.380 KK

⁹ “Catatan Sarwono Tentang Mang Idin”, (*Poskota*, Rabu 18 April 2007).

yang terbagi ke dalam 8 RW dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 5.088 jiwa per km.¹⁰

Nama “*pesanggrahan*” diyakini memiliki keterkaitan dengan peristiwa sejarah masa lalu. Menurut Chaerudin, kawasan tersebut dinamai “*pesanggrahan*” karena merupakan tempat singgah atau berkumpulnya pasukan Demak. Nama ini diberikan oleh Fatahillah yang menggunakan tempat ini sebagai pos sebelum beliau menggempur Pelabuhan Sunda Kelapa yang dikuasai Portugis.

Kultur masyarakat di sekitar bantaran Sungai Pesanggrahan dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok budaya perkotaan dan kelompok budaya Betawi. Pertama, kelompok budaya perkotaan adalah kelompok yang didominasi oleh golongan ekonomi menengah keatas. Kelompok ini menempati perumahan-perumahan elite di sekitar Pesanggrahan. Situasi ini tidak mengherankan karena di wilayah Pesanggrahan—Karang Tengah banyak berdiri perumahan elite, seperti Villa Delima, Villa Cinere Mas, Puri Cinere, dan perumahan elite lainnya yang banyak berdiri di sepanjang Jalan Cirendeu Raya.

Sejak tahun 1989, Pemda Jakarta telah memberikan izin mendirikan bangunan kepada pengembang perumahan yang mencakup daerah seluas 35.600 hektar, sementara luas tanah total di Jakarta adalah 65.570 hektar.¹¹ Izin

¹⁰ *Ibid.*, h. 13.

¹¹ Bernard. R. G. Dorleans, “Dari Kampung ke Pengembangan Pemukiman: Beberapa Kecenderungan dalam Pembangunan Jakarta

mendirikan bangunan diberikan kepada lebih dari 150 pengembang perusahaan. Akan tetapi kenyataan di lapangan ada lebih dari 250 pengembang yang melakukan usaha di dalam batas daerah Jabodetabek¹² dan beberapa telah membeli tanah sampai seluas 3.000 hektar.¹³ Kebijakan yang diambil Pemda Jakarta ini mengakibatkan bisnis property tumbuh subur dimana-mana. Di satu sisi situasi ini memungkinkan Pemda mendapatkan iuran pajak daerah dari pengembang perumahan. Tapi di sisi lain lahan untuk pengelolaan hayati (pertanian dan perkebunan) serta lahan resapan air menjadi semakin berkurang.

Ciri-ciri kelompok masyarakat budaya perkotaan ini cenderung individualistis. Suasana keakraban antar anggota masyarakat sangat jarang terlihat. Hal ini terjadi karena kesibukan dari para anggota masyarakat yang selalu disibukkan dengan rutinitas pekerjaan. Masyarakat di kelompok ini rata-rata bekerja sebagai pekerja kantoran dan bisnis. Situasi ini mengakibatkan kekurangpekaan masyarakat terhadap situasi sosial dan lingkungan yang ada di sekitar masyarakat tersebut.

Kedua, kelompok budaya Betawi adalah kelompok yang didominasi oleh penduduk asli (umumnya keturunan Betawi) yang masih menjunjung tinggi adat-istiadat. Di tengah maraknya penggusuran, kelompok ini berusaha

Raya” dalam Kees Grijns dan Peter. J. M. Nas (Ed), *Jakarta Batavia Esai Sosio-Kultural*, (Jakarta: Banana, 2007), h. 271—272.

¹² Konsep megapolitan yang mencakup Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

¹³ *Ibid.*, h. 272.

untuk tetap tinggal di pinggiran kawasan Pesanggrahan. Pada umumnya kelompok budaya Betawi masih mengandalkan usaha di bidang pertanian sebagai mata pencahariannya. Jenis usaha lain yang juga cukup berkembang adalah bisnis kontrakan dan perdagangan.

Ciri-ciri kelompok budaya Betawi ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Betawi dalam percakapan sehari-hari. Tradisi gotong royong yang masih terlihat dalam acara-acara khusus, seperti saat mempersiapkan dan memasak makanan untuk selamatan dan pembangunan rumah.¹⁴ Gaya hidup dan cara berpikir kelompok budaya Betawi sangat religius. Sholat lima waktu, membaca Alquran, dan mengundang ulama untuk berceramah merupakan aktivitas rutin mereka. Budaya Betawi tumbuh dan berkembang melalui penggabungan nilai-nilai budaya Betawi dan nilai-nilai agama Islam.¹⁵

Mayoritas masyarakat Betawi memiliki lahan yang luas, tetapi pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.¹⁶ Tuntutan hidup yang semakin kompleks dari waktu ke waktu membuat masyarakat Betawi menempuh jalan pintas dalam mendapatkan uang, yaitu dengan cara menjual tanah. Tanah-tanah ini dijual kepada pihak luar Betawi maupun kepada pengembang pemukiman.

¹⁴ Tinia Budiati, "Pelestarian Budaya dan Pertanian Betawi di Daerah Condet" dalam Kees Grijns dan Peter. J. M. Nas (Ed), *Jakarta Batavia Esai Sosio-Kultural*, (Jakarta: Banana, 2007), h. 344.

¹⁵ *Ibid.*, h. 346.

¹⁶ *Ibid.*

Sebagai konsekuensi dari fenomena ini, terjadilah transformasi sistem sosial dan budaya Betawi. Artinya, telah terjadi pergeseran dalam hal tatanan nilai dan pola hidup masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi yang dahulu memiliki lahan luas yang merupakan penopang hidup di bidang pertanian, kini sudah tidak memiliki lahan lagi. Dampaknya, banyak masyarakat Betawi yang harus mencari pekerjaan pengganti, seperti buruh, pedagang, tukang bangunan, dan tukang kebun. Begitu pun halnya dengan tempat tinggal, banyak masyarakat Betawi yang harus pindah ke pinggiran Jakarta untuk mendapatkan tempat tinggal yang lebih murah. Hal inilah yang akan membuat beberapa masyarakat Betawi yang masih tinggal di tempat aslinya menjadi kalangan minoritas di tempat tinggal mereka sendiri.

Berdasarkan sejarahnya, masyarakat Betawi merupakan penduduk asli Jakarta. Dari pendekatan geografis mengenai asal-usul masyarakat Betawi dikenal suatu pandangan atau mazhab yaitu mazhab Kali Besar. Mazhab Kali Besar menganggap bahwa bahasa yang dipergunakan di kawasan Kali Besar mencerminkan bahasa Betawi secara keseluruhan, seperti halnya masyarakat Betawi menganggap bahwa populasi Kali Besar dan sekitarnya adalah sama dengan populasi Betawi.¹⁷

Tahun 1916 Keraton Jayakarta yang berdiri di tepi Kali Besar diserang oleh pasukan Belanda dibawah

¹⁷ Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya*, (Jakarta: PT. Gunara Kata, 2001), h. 3.

pimpinan Jan Pieterszon Coen.¹⁸ Seluruh bangunan keraton dibakar dan para penghuninya diusir dari kawasan keraton. Jan Pieterszon Coen lantas membangun kawasan keraton yang sudah luluh lantak menjadi sebuah kota baru yang menjadi markas VOC¹⁹. Kondisi ini kemudian membuat pasukan Belanda mendatangkan para budak dari berbagai penjuru dan luar Nusantara untuk membangun kota. Kota ini kemudian diberi nama Batavia. Menurut Lance Castle, para budak yang didatangkan inilah yang merupakan leluhur masyarakat Betawi.²⁰

Memanfaatkan Budaya Betawi

Di masa lampau para leluhur kita sudah jauh lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi alam. Berdasarkan isi prasasti Tugu dari Kerajaan Tarumanegara pada abad ke-5 Masehi, masyarakat sudah diingatkan agar tidak mengotori air dan menguruk rawa atau saluran air karena akan merugikan diri sendiri dan mengakibatkan banjir.

Tidak mudah bagi Chaerudin mengajak petani lain untuk bekerja sama menyelamatkan bantaran Sungai Pesanggrahan. Chaerudin bekerja setitik demi setitik, setiap titik memiliki panjang 2 km. “Masyarakat yang berada disepanjang sungai ini beragam budayanya. Saya mendekati mereka sesuai dengan budaya masing-masing”,

¹⁸ J. P. Coen adalah seorang Gubernur Jenderal Belanda yang ke-4. Ia memerintah dari tahun 1619—1623. Coen memindahkan pusat pemerintahan VOC dari Maluku ke Batavia.

¹⁹ *Vereniging Oost Indische Compagny* (Kongsi Dagang Belanda).

²⁰ Lance Castles, *Profil Etnik Jakarta*, (Jakarta: Masup Jakarta, 2007).

ujar Chaerudin.²¹ Pada penduduk Pondok Cabe dan Cinere yang percaya pada mitos, Chaerudin menggunakan pendekatan melalui dongeng atau mitos. Pada masyarakat Ciputat yang mayoritas berprofesi sebagai seniman, Chaerudin menggunakan pendekatan melalui seni. “Disinilah seninya memberi pemahaman kepada mereka”, lanjut Chaerudin.²²

Chaerudin memaknai kata pelestarian sebagai bentuk penyelamatan, tidak hanya sebatas lingkungan, tetapi juga penyelamatan terhadap nilai-nilai sejarah yang ada.

“Percuma saja alamnya lestari, tetapi masyarakat sudah tidak mengenal lagi nilai kesejarahan yang ada di dalamnya”, ujar Chaerudin.²³ Untuk itulah Chaerudin berusaha agar masyarakat mengenal sejarah Sungai Pesanggrahan. Cara yang digunakan Chaerudin adalah dengan mendongeng kepada masyarakat yang mengunjungi Sungai Pesanggrahan. Misalnya, dongeng tentang asal-muasal nama “pesanggrahan” atau mengenai legenda tujuh kobak yang ada di Sungai Pesanggrahan. Budaya Betawi mengistilahkan mendongeng sebagai tukang cerita. Tukang cerita adalah tradisi kebudayaan oral yang sudah dikenal pada awal abad ke -19. Tradisi ini berkisah mengenai sejarah dan sahibul hikayat yang berasal dari Persia dan Arab. Setiap cerita yang dibawakan membawa pesan moral yang sangat berguna dalam memahami kehidupan.

²¹ Wawancara dengan Chaerudin, hari Sabtu tanggal 10 April 2010

²² Wawancara dengan Chaerudin, hari Sabtu tanggal 10 April 2010

²³ Wawancara dengan Chaerudin, hari Sabtu tanggal 10 April 2010

Sejak abad ke-18 pemerintah kolonial Belanda membangun struktur kepemimpinan masyarakat Betawi menjadi beberapa tingkatan yaitu komandan, ajudan, dan bek yang memimpin kampung.²⁴ Bek pada umumnya disegani karena orang yang diangkat sebagai bek memiliki kemampuan yang handal dalam ilmu bela diri—dalam bahasa Betawi disebut *maen pukulan*.²⁵ Chaerudin memiliki latar belakang dengan konsep bek yang dibahas tadi. Kakeknya, Haji Naiming, adalah seorang guru silat yang terkenal dari daerah Kampung Bulu. Haji Naiming memiliki perguruan silat yang diberi nama Paham. Orang-orang di Karang Tengah sangat menghormati Chaerudin dikarenakan jasa dan nama besar yang pernah ditorehkan oleh kakeknya Haji Naiming. Selain itu Chaerudin juga dikenal mewarisi kepandaian Haji Naiming dalam bela diri silat.

Biarpun Chaerudin termasuk salah satu tokoh jawara silat Betawi, tidak berarti setiap ada masalah diselesaikan dengan kekerasan. Chaerudin tetap mengedepankan cara-cara persuasif. Menurut Chaerudin, simbol jawara itu bagaimana dari musuh menjadi sahabat. Akibat adanya pandangan ini, pihak-pihak yang dulu menentang Chaerudin kini justru berbalik mendukung apa yang diperbuat oleh Chaerudin.

Sebagai seorang yang ahli silat, Chaerudin juga mewariskan tradisi ini kepada masyarakat sekitar Pesanggrahan, termasuk para anggota Sangga Buana.

²⁴ Ridwan Saidi, *Op. Cit.*, h. 86.

²⁵ *Ibid.*, h. 87.

Setiap malam Jumat dan malam Senin dilakukan latihan silat yang bertempat di area pemakaman Karang Tengah. Setiap kali akan menerima tamu yang berkunjung ke Sungai Pesanggrahan, Chaerudin melakukan pengamanan dengan caranya sendiri. Chaerudin lebih senang jika sang tamu memberitahunya terlebih dahulu sebelum dia datang. Setidaknya dua sampai tiga hari sebelumnya Chaerudin akan memeriksa kondisi lingkungan yang akan dilalui oleh tamunya.

Pada malam hari menjelang kedatangan tamu, Chaerudin juga “berkomunikasi” dengan semua makhluk penghuni bantaran sungai agar tidak mengganggu. Pada saat tamunya datang “pengamanan” juga tetap dilakukan, meski secara samar dan tanpa sepengetahuan sang tamu. “Kita hidup tidak sendirian. Ada makhluk lain yang juga menghuni bantaran sungai. Karena itu saya perlu berkomunikasi dengan mereka”, ujar Chaerudin meyakinkan.²⁶ Dengan pengamanan seperti ini, tamu-tamu Chaerudin selalu merasa aman dan nyaman berada di lokasi garapan Chaerudin. Hingga saat ini belum pernah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Chaerudin memegang teguh konsep “*paham*”. Paham bisa diartikan sebagai saling menghargai, saling memahami, dan mempunyai kesadaran akan masalah bersama. “Nah sekarang ada tukang pancing, *kalo* ada yang buang sampah dia yang marah, *kalo* ada yang ngeracun dia sekarang yang *ngudak-ngudak pake* golok,

²⁶ Wawancara dengan Chaerudin, hari Minggu tanggal 11 April 2010

bukan *gua*. Kenapa? Karena dia merasa kali itu bermanfaat”, ujar Chaerudin.²⁷ Bantaran Sungai Pesanggrahan terbuka untuk siapa saja. Chaerudin memberikan kebebasan kepada para pengunjung yang datang untuk melakukan berbagai kegiatan positif. Misalnya, untuk mengenal alam, tumbuhan dan binatang, melukis, memotret, memancing ikan, mencari sayuran, atau sekadar melihat-lihat saja.

Sejak keasrian Sungai Pesanggrahan terlahir kembali, banyak pihak yang memanfaatkan sungai sebagai tempat belajar. Pihak tersebut antara lain mahasiswa yang berasal dari berbagai universitas di Jakarta, seperti Universitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor, Universitas Pancasila, Universitas Trisakti, Universitas Sahid, Universitas Jayabaya, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, dan London School of Public Relation. Selain mahasiswa, para pelajar dari Jakarta seperti SMU 8 dan SMU 34 juga pernah berkunjung ke bantaran Sungai Pesanggrahan. Mereka datang untuk menanam pohon, menyiram, memupuk, mengamati, dan mendata flora dan fauna yang ada di bantaran sungai. Bahkan, para pelajar TK pun sering diajak oleh sekolahnya untuk belajar mengenal alam di bantaran Sungai Pesanggrahan.

Sikap ramah-tamah dan penerimaan yang baik adalah merupakan kultur asli dari bangsa Indonesia. Kenyataan membuktikan bahwa nilai-nilai budaya lebih mudah diterima oleh masyarakat di sekitar Sungai

²⁷ Wawancara dengan Chaerudin, hari Minggu tanggal 11 April 2010

Pesanggrahan. Hal ini sangat dimungkinkan karena komunitas masyarakat di sekitar Sungai Pesanggrahan masih homogen yaitu didominasi oleh masyarakat Betawi.

Chaerudin: Latar Belakang Keluarga, Pendidikan, dan Sosial

Chaerudin lahir pada tanggal 13 April 1956 di daerah Karang Tengah, Jakarta. Chaerudin adalah anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Haji Omat dan Hajah Omih. Chaerudin memiliki dua orang adik yang dilahirkan kembar, yaitu Yuliana dan Yuliani. Haji Omat berasal dari Karang Tengah, sedangkan Hajah Omih berasal dari Pondok Cabe. Keduanya merupakan keturunan Betawi asli.

Haji Omat merupakan lulusan dari Sekolah Administrasi Tingkat Atas. Sekolah ini dikhususkan bagi para calon pegawai negeri agar memperoleh pendidikan setingkat SMA (Sekolah Menengah Atas). Di akhir masa tugasnya tahun 1993, Haji Omat tercatat sebagai pegawai pensiunan Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan.

Tahun 1955 Hajah Omih yang juga berprofesi sebagai petani sekaligus ibu rumah tangga mengandung anak pertamanya (Chaerudin). Menurut Haji Omat, saat Chaerudin berada dalam kandungan sampai ketika dilahirkan tidak ada tanda-tanda yang istimewa, “*biasa-biasa aja*”, kenang Haji Omat. Ketika Chaerudin berusia 4 tahun dan ketika kedua adik kembarnya baru bisa merangkak, Hajah Omih meninggal dunia karena menderita sakit tifus. Dapat dibayangkan betapa pedih perasaan Haji Omat sebagai suami dan Chaerudin sebagai

anak pertama. Karena situasi inilah pada akhirnya hak asuh Chaerudin dan kedua adik kembarnya diambil oleh kakek dan neneknya, Haji Naiming dan Hajah Emot. “Hal ini terjadi bukan karena Haji Omat tidak sanggup ataupun tidak mau merawat lagi ketiga anaknya—Chaerudin, Yuliana, dan Yuliani—tetapi karena kemauan dari kakeknya agar Chaerudin yang juga menjadi cucu kesayangan ikut dengan kakeknya”, ujar Haji Omat.²⁸

Haji Naiming dan Hajah Emot juga berasal dari Karang Tengah. Haji Naiming adalah seorang guru silat yang cukup terkenal pada masa itu. Haji Naiming pernah mengalami hidup dimasa pergolakan melawan penjajah Jepang dan Belanda. Selain itu, sang kakek juga pernah tergabung dalam laskar Hizbullah—laskar partai Masyumi. Setelah terbentuknya partai-partai politik pada bulan November 1945 maka terbentuklah laskar-laskar partai.²⁹ Karena latar belakang inilah, Chaerudin mengaku dididik dengan keras oleh kakeknya.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, sang kakek kembali menjadi seorang petani. Chaerudin sangat dekat dengan kakeknya, setiap hari ia banyak menghabiskan waktu membantu sang kakek bekerja di sawah dan ladang. Ketika musim kemarau, biasanya kakek mengumpulkan air yang disimpan dalam wadah sampai ke Bogor. Dari sana Chaerudin dan kakek berjalan mengikuti

²⁸ Wawancara dengan Haji Omat, hari Minggu tanggal 4 April 2010, pukul 14.30 di rumahnya, Jalan Karang Tengah Raya No. 20 RT 001/03 Jakarta Selatan.

²⁹ Nugroho Notosusanto dan Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 120.

jalannya air yang kemudian air-air itu diambil dan dialirkan ke sawah. Terkadang belum sampai ditempat tujuan, Chaerudin sudah kecapekan dan tertidur di galengan (pematang sawah). Biarpun begitu, sang kakek tidak pernah marah. Jika Chaerudin sudah terbangun dari tidurnya, mereka kembali melanjutkan perjalanan.

Setiap kali sang kakek kecapekan, Chaerudin segera dipanggil untuk memijatnya. Hal menarik yang Chaerudin tidak bisa lupakan adalah ketika sang kakek dipijat oleh Chaerudin, dari mulut sang kakek terucap kisah-kisah mengenai sejarah masa lampau. Diantaranya kisah Prabu Siliwangi, Prabu Kian Santang, Fatahillah, dan kisah-kisah lainnya. Digambarkan oleh sang kakek, semua sosok yang diceritakannya adalah pahlawan-pahlawan besar. Selesai bercerita, sang kakek selalu berpesan kepada Chaerudin, “Jangan pernah tanyakan apa yang diberikan negara kepada kamu, tapi sebaliknya kamu yang harus berjuang membela negara”.

Tahun 1962 Chaerudin mengenyam pendidikan pertamanya di bangku sekolah dasar di kawasan Lebak Bulus. Chaerudin bersekolah di tempat tersebut karena saat itu di daerah Karang Tengah belum ada sekolah. Pada saat Chaerudin duduk dikelas 4 SD ia sudah mulai rajin membantu kakeknya untuk memikul sekaligus menjajakan dagangan hasil dari bertani. Hasil yang dijajakan antara lain, jambu biji, kacang panjang, oyong, dan pepaya. Chaerudin menjalankan semua aktivitasnya dengan berjalan kaki. “Hal ini sangat menyenangkan dan

menyehatkan. Udara Jakarta masih bersih dari polusi saat itu”, ujar Chaerudin.³⁰

Selepas SD, Chaerudin melanjutkan pendidikannya ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolahnya ini bernama SMP Peking (Cina), terletak didaerah Kebayoran Lama. Sekarang SMP Peking (Cina) berganti menjadi SMP 48. Ketika SMP, Chaerudin pernah menghadapi guru yang sering marah-marah kepadanya. Guru itu marah kepada Chaerudin karena ia sering tertidur dikelas. “Guru saya nggak sabaran. Kalau lihat saya ngantuk dia segera mengambil Sabak³¹, lalu *prak...* kepala saya *digeprak* sehingga saya terbangun”, kenang Chaerudin.

Karena sudah tidak mau melanjutkan sekolah lagi, berhentilah ia ketika statusnya masih kelas II SMP. Chaerudin mengakui waktu sekolah ia sulit sekali untuk konsentrasi belajar. Baru membuka beberapa lembar buku pelajaran ia sudah mulai bosan. Hutan, sawah, kebun, dan sungai ternyata lebih menarik perhatiannya.

Seperti anak -anak Betawi lainnya, Chaerudin belajar mengaji kepada seorang guru. Ia sangat kagum pada kesabaran guru ngajinya. Pernah pada suatu ketika ia memanjat pohon durian tanpa izin dari pemiliknya (guru ngaji). Setelah memetik lima buah durian ia turun dan

³⁰ Wawancara dengan Chaerudin, hari Minggu tanggal 4 April 2010 di Saung Sangga Buana

³¹ Sabak adalah alat tulis yang dibuat dari batu berbentuk papan tipis diberi bingkai untuk ditulisi. Pada zaman penjajahan, sebagian besar pelajar mempergunakan itu sebagai pengganti kertas (buku).

meletakkan duriannya di bawah pohon. Setelah itu ia memanjat lagi, untuk mendapatkan durian yang lebih banyak. Setelah selesai, betapa kagetnya Chaerudin karena durian yang baru saja dipetikanya hilang. Tidak berapa lama, terdengar sahutan gurunya “Din, kalau makan duren jangan disini, nanti kotor. Di sebelah sana saja ya. Itu durennya sudah saya pinggirkan kesana”. Chaerudin malu sekaligus terharu mendengar tutur kata gurunya. Sang guru sama sekali tidak marah, akan tetapi sikap dan perkataannya membuat Chaerudin kagum. “Tanpa harus marah-marah beliau mendidik saya”, kenang Chaerudin.³²

Chaerudin: Kecintaan terhadap Lingkungan

Sebagai orang Betawi asli, keseharian Chaerudin tidak lepas dari nilai-nilai budaya Betawi. Salah satunya dapat dilihat dari penampilan Chaerudin. Dalam kesehariannya ia mengenakan celana pangsi³³ yang dililit dengan ikat pinggang, kaus putih oblong, dan peci hitam. Di pinggang terselip sebilah golok lengkap dengan sarungnya. Di bahunya, Chaerudin menentang tas dari kantong terigu dan sebuah tas anyaman rotan kecil berisi batu-batuan akik. Penampilan Chaerudin ini terinspirasi dari kisah legenda Betawi, yaitu Si Pitung. “Saya sangat mengagumi Si Pitung. Dia bukan tokoh, bukan pejabat. Tapi sepanjang hidupnya dia membantu orang lain, terutama orang kecil. Kalau ada yang bengkok *dilempengin*, kalau susah

³² Wawancara dengan Chaerudin, hari Minggu tanggal 4 April 2010 di Saung Sangga Buana

³³ Celana pangsi adalah celana panjang berukuran lebar dan longgar, khas Betawi.

dibantuin, makanya dijuluki Si Pitung, asal katanya dari Pitu atau Pitulungan (pertolongan)”, ujar Chaerudin. Adapun sosok Pitung berdasarkan cerita yang berkembang di kalangan masyarakat Betawi adalah bahwa Pitung seorang jagoan silat. Dia suka mencuri harta benda dari orang-orang kaya di Batavia. Akan tetapi, hasil curiannya itu di bagi-bagikan kepada rakyat, bukan untuk memperkaya diri sendiri.³⁴

Sedari kecil Chaerudin sudah sangat akrab dengan lingkungan. Hal ini terjadi karena Chaerudin berasal dari keluarga petani. Mata pencaharian petani sangat tergantung pada keseimbangan lingkungan. Tingkat produktifitas tanaman bisa didapat jika tanah yang ditanami subur. Begitupun air sungai yang jernih dan bersih menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat, tanaman, dan hewan-hewan yang hidup.

Setelah menikah Chaerudin menghidupi keluarganya dengan bekerja sebagai seorang petani. “Dulu banyak orang bilang, *ngapain* kamu bertani, toh hasilnya nggak seberapa. Tapi saya tetap yakin bertani di Jakarta ini bisa untuk penghidupan. Pikiran saya waktu itu, daripada *nyuri* atau menjarah, lebih baik bertani. Hasilnya bisa dinikmati sendiri atau dijual kepasar”, ujar Chaerudin.³⁵

Tahun 1988 ia bekerja pada sebuah perusahaan agrobisnis³⁶ di kawasan Gunung Tanggamus.³⁷ Di sini

³⁴ Ridwan Saidi, *Op. Cit.*, h. 190.

³⁵ “Chaerudin Pahlawan Lingkungan Asli Betawi”, (*Warta Kota*, 3 Februari 2002).

³⁶ Usaha yang berhubungan dengan tanah atau pertanian.

Chaerudin mencangkuli tanah yang akan ditanami bunga Lely. Letak Gunung Tanggamus berada di pedalaman hutan. Chaerudin tinggal di sebuah goa yang ada di sana. Suasana hutan yang sepi dan banyak binatang buas seperti ular, macan, harimau, dan gajah tidak pernah membuat Chaerudin gentar. “Alhamdulillah, karena tujuan saya bekerja adalah mencari uang untuk kebutuhan anak dan istri, Allah melindungi”, ujar Chaerudin.³⁸

Pada suatu hari Chaerudin pernah mengalami kejadian aneh. Ia bermimpi didatangi oleh seorang perempuan berkulit terang dan berwajah cantik. Segera ia terbangun dari tidurnya, dalam kondisi ketakutan ia membaca ayat-ayat Alquran supaya dijauhkan dari segala godaan. Kejadian ini terulang kembali dua bulan kemudian. Ketika itu sambil tersenyum perempuan itu berkata kepada Chaerudin, ini senjata Sangga Buana.

Di tengah kondisi antara sadar dan tidak sadar, Chaerudin merasakan dalam genggamannya ada sebuah benda kecil yang terselip. Setelah ditelusuri ternyata benda itu adalah badik³⁹ kecil peninggalan dari Kerajaan Padjadjaran. Badik ini kemudian dinamakan sebagai Sangga Buana. Kelak nama Sangga Buana dijadikan

³⁷ Gunung Tanggamus adalah sebuah gunung yang terletak di Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Gunung ini berada di sebelah timur laut dari Kota Agung dengan jarak sekitar 10 km.

³⁸ Wawancara dengan Chaerudin, hari Minggu tanggal 4 April 2001 di Saung Sangga Buana

³⁹ Alat yang berbentuk pisau belati bermata satu.

sebagai nama kelompok tani lingkungan hidup yang didirikan oleh Chaerudin.

Chaerudin adalah seseorang yang mempercayai mistis. Dia meyakini adanya dunia makhluk halus yang hidup berdampingan dengan dunia nyata manusia. Mimpi bertemu peri ditafsirkan oleh Chaerudin sebagai pertanda bahwa dia telah mendapatkan amanah untuk berbuat suatu kebaikan. Menjaga lingkungan hidup adalah kebaikan yang dipilih oleh Chaerudin. Sudah sejak lama Chaerudin memendam keprihatinan terhadap kondisi lingkungan hidup yang dari waktu ke waktu semakin buruk.

Pada umumnya di dalam kepercayaan masyarakat Betawi tidak dikenal istilah jimat. Jimat adalah fenomena fisik yang dianggap mengandung tuah atau mana, yaitu kekuatan supranatural yang berpengaruh atas seseorang.⁴⁰ Secara umum di kalangan masyarakat Betawi dikenal istilah wisit, yaitu benda fisik yang dianggap membawa keberuntungan, seperti maskot. Benda-benda yang dianggap pusaka, seperti badik, keris, batu cincin, dan yang lainnya diperlakukan sebagai barang antik. Suatu barang peninggalan yang harus dijaga dan dirawat sebagai kenang-kenangan. Hal yang menonjol disini adalah fungsi sejarah, bukan spiritualisme.⁴¹

Tahun 1989 Chaerudin kembali ke Jakarta. Dia menetap di Karang Tengah, tanah kelahirannya. Di sini Chaerudin pernah bertengkar dengan seorang pemburu

⁴⁰ Ridwan Saidi, *Op. Cit.*, h. 140.

⁴¹ *Ibid.*

monyet. Pertengkaran ini dipicu oleh tindakan dari pemburu itu yang tidak memperhatikan keseimbangan lingkungan dengan memburu monyet-monyet yang hidup di alam bebas. Kejadian ini menyadarkannya, bahwa keadaan sungai, hutan, serta satwa yang ada di dalamnya sudah sangat berbeda dengan keadaan yang dirasakan ketika ia kecil. Tidak ada seorang pun yang mau peduli dengan kondisi tersebut. Chaerudin lalu sering merenung di pinggir sungai. Ia sengaja membuat rakit dari bambu yang digunakan untuk menyusuri sungai mulai dari hulu (Bogor) sampai ke hilir (Jakarta) dengan harapan ingin mengamati aneka pepohonan dan satwa hidup yang masih tersisa di sepanjang pinggir sungai.

Dari hasil penyusurannya Chaerudin mendapatkan pemandangan yang memprihatinkan. Daerah sepanjang bantaran sungai gundul dari pepohonan; sampah menumpuk; tanah dikaveling-kaveling dijadikan mall dan pemukiman mewah. Betapa prihatin dan sedih perasaan Chaerudin saat itu. Oleh karena itu, sejak awal 1990-an, lelaki berusia 52 tahun itu berinisiatif memunguti sampah di tengah Sungai Pesanggrahan, Jakarta Selatan.⁴²

Chaerudin: Penghargaan atas Kiprah yang Diperbuat

Hal yang diperbuat oleh Chaerudin dengan mendirikan Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) Sangga Buana telah melalui proses yang sangat panjang. Jalan berliku telah dilalui oleh Chaerudin, sampai akhirnya sesuatu yang diperbuatnya memperoleh hasil dan

⁴² Yophiandi Kurniawan, "Kalau Begini Terus, Monas Bakal Hanyut", (*Tempo*, 22 Juni 2008).

pengakuan. Pada bulan September 1998 Chaerudin mendapatkan pengakuan pertamanya. Kelompok Tani yang didirikannya diakui sebagai Kelompok Tani-Nelayan Kelas Pemula.

Dua tahun berikutnya, tahun 2000, Chaerudin mendapatkan penghargaan Kalpataru DKI Jakarta, kategori Penyelamat Lingkungan Hidup. Penghargaan Kalpataru diberikan kepada anggota atau kelompok masyarakat yang telah menunjukkan kepeloporan dan memberikan sumbangsuhnya bagi upaya-upaya pemeliharaan fungsi ekosistem. Anugerah ini diberikan setiap tahun bertepatan pada Hari Lingkungan Hidup Sedunia yang jatuh pada tanggal 5 Juni.

Tahun 2001 dua penghargaan kembali didapatkannya. Pertama, penghargaan dari Direktur Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial, Departemen Kehutanan, sebagai Kelompok Tani Penghijauan Terbaik se-Provinsi DKI Jakarta. Kedua, penghargaan dari Sutiyoso (Gubernur DKI Jakarta saat itu) dalam rangka penghijauan dan konservasi alam nasional.

Tahun 2002, atas partisipasinya dalam membersihkan sampah pascabanjir yang melanda Jakarta, Chaerudin mendapat penghargaan dari Kwartir Nasional Gerakan Nasional. Di tahun yang sama, ia juga mendapat pengakuan sebagai Kelompok Tani Kelas Lanjut.

Selanjutnya, pada tahun 2003 dalam rangka Hari Air Sedunia penghargaan sebagai Tokoh Penyelamat Air, diperoleh Chaerudin. Tema yang diangkat adalah "Air untuk Masa Depan". Hari Air Sedunia (*World Water Day*)

diperingati setiap tanggal 22 Maret. Peringatan ini sebagai wahana untuk memperbaharui tekad dalam melaksanakan "agenda 21"⁴³ yang dicetuskan pada tahun 1992 di Rio de Jenairo, Brazil.

Selain penghargaan, Chaerudin pun sering diundang ke berbagai kegiatan untuk tampil sebagai pembicara ataupun narasumber. Dalam kegiatan-kegiatan yang dihadiri olehnya, Chaerudin tidak bosan-bosannya menyerukan kepada masyarakat agar senantiasa menjaga lingkungan. Dalam pembicaraannya Chaerudin tidak pernah mau mengingat-ingat penghargaan apa saja yang telah diperolehnya. Sebab bagi dia pengabdian tidak bisa diukur dengan sebuah penghargaan.

Chaerudin juga beberapa kali diundang ke luar negeri, seperti Cina, Belanda, dan Amerika Serikat untuk berbagi pengalaman dalam hal lingkungan hidup. Dalam kunjungannya itu, Chaerudin juga belajar dari pengalaman petani-petani yang ada di negara yang ia kunjungi. Motivasi maupun pola pertanian yang dikembangkan di berbagai negara menjadi sumber inspirasi Chaerudin dalam mengembangkan pertanian di tanah yang ia cintai, Indonesia.

Penutup

Kepedulian Chaerudin terhadap lingkungan hidup sudah mendarah daging di dalam tubuhnya. Terlahir dari sebuah lingkungan keluarga yang berlatar belakang petani,

⁴³ Hasil konferensi *United Nations Conference on Environment and Development* (UNCED). Hasil konferensi ini populer disebut sebagai Earth Summit.

membuat Chaerudin akrab dengan dunia tanaman. Sejak kelas 4 sekolah dasar, Chaerudin sudah mulai belajar bercocok tanam dan ikut kakeknya memikul dagangan (buah dan sayuran). Chaerudin menempuh pendidikan formal hanya sampai kelas 2 sekolah menengah pertama. Saat itu Chaerudin berpikir alam lebih menarik minat dan perhatiannya. Oleh karena itu, pada akhirnya ia memutuskan tidak melanjutkan pendidikannya. Sifat kemandirian dan keberanian yang diperlihatkan Chaerudin dalam kesehariannya, merupakan hasil bentukan sejak kecil. Sejak usia 4 tahun, Chaerudin diasuh oleh kakek dan neneknya. Hal ini ditambah dengan pola didikan yang sangat keras dari kakeknya, seorang pejuang RI yang tergabung dalam laskar Hizbullah. Chaerudin memang bukan orang yang berpendidikan formal tinggi, tetapi pemikiran-pemikirannya sarat dengan nilai-nilai filosofis dan kebermaknaan. Ia senantiasa mengatakan “Orang paham sedikit pintar, tetapi orang pintar belum tentu paham”.

Fenomena saat ini, banyak orang pintar tetapi tidak paham tersebar dimana-mana. Mereka menjalankan pembangunan dan mengolah alam. Hasilnya pembangunan yang berjalan tidak selaras dengan kelestarian lingkungan. Hal ini terjadi karena kekurangpahaman masyarakat tersebut. Paham berarti mengerti secara bijak dan mendalam akan suatu hal. Sebagai seorang muslim, Chaerudin merupakan sosok yang sangat religius. Ia senantiasa menjalankan ritual-ritual yang bersifat penghormatan terhadap Sang Pencipta. Baginya, alam adalah salah satu wujud yang bisa menjadi perantara

antara dirinya dan Tuhan. Chaerudin berpandangan bahwa mengabdikan kepada Tuhan tidak cukup hanya dengan mengaji, sholat, dan doa-doa. Menjaga dan berbuat sesuatu untuk alam adalah juga bentuk pengabdian. Inilah motivasi utama dari perjuangannya selama ini.

Semua yang dilalui oleh Chaerudin adalah sebuah proses yang panjang. Pertama kali membersihkan dan menghijaukan lahan di sekitar bantaran Sungai Pesanggrahan, Chaerudin banyak mendapatkan perlakuan negatif. Sebutan orang gila, penganut ilmu hitam, tidak ada kerjaan, sampai perebut tanah orang adalah hal yang biasa dialami oleh Chaerudin. Bermodalkan niat dan keyakinan yang tulus akan kebaikan, Chaerudin tegar menghadapi cobaan itu. Saat ini kondisi sudah jauh berubah. Kini, baik masyarakat maupun pihak-pihak yang dulu mencemooh dan menyudutkan Chaerudin berbalik mendukungnya. Hal ini karena kesadaran seluruh pihak bahwa sesungguhnya yang dilakukan oleh Chaerudin adalah hal yang bermanfaat. Hal ini dipertegas dengan penghargaan yang diberikan oleh berbagai pihak atas upaya yang dilakukan oleh Chaerudin terhadap lingkungan hidup selama ini. Piagam dan piala Kalpataru dari pemerintah DKI Jakarta menjadi salah satu ukurannya.

Kata-kata mutiara yang tepat diangkat ke permukaan mengenai pentingnya pelestarian lingkungan hidup ialah bahwa “Tanah air milik suatu masyarakat bukan merupakan warisan dari nenek moyang, melainkan pinjaman dari generasi-generasi yang akan lahir kemudian”. Maknanya yang hakiki ialah bahwa generasi

yang hidup sekarang ini berkewajiban untuk memelihara dan memanfaatkan kekayaan alam sedemikian rupa sehingga lingkungan hidup yang aman, nyaman, sehat, terpelihara, dan tidak rusak dapat diwariskan kepada generasi-generasi yang akan datang.

Daftar Pustaka

1. Arsip

Kartu Keluarga Chaerudin Bin H. Omat Tahun 2009

Piagam Penghargaan Departemen Pendidikan Nasional Institut Pertanian Bogor, Fakultas Teknologi Pertanian, Periode 2003/2004

Piagam Penghargaan Departemen Kehutanan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Nasional, Kelompok Tani Penghijauan Terbaik Propinsi DKI Jakarta, Oktober 2004

Piagam Penghargaan Hari Air Sedunia, Kategori "*Penyelamat Air*" Sektor Masyarakat, Jakarta 29 Maret 2003

Piagam Penghargaan Kalpataru 2000 Tropinsi DKI Jakarta, Tanggal 22 Juni 2000

Piagam Penghargingkat Paan Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Jakarta 18 Maret 2002

Piagam Penghargaan Lomba Penghijauan dan Konservasi Alam Nasional Tingkat Propinsi DKI Jakarta, 23 November 2001

Sertifikat Lokakarya "*Optimalisasi Pemanfaatan Limbah Menuju Produksi Nir Limbah*", Bapedal – Batan – Yayasan Kirai Indonesia, Jakarta 20 November 2000

Sertifikat Narasumber Workshop "*Perencanaan Pengembangan Manajemen Aset (Potensi dan Konservasi)*"

Kali Pesanggrahan Berbasis Masyarakat”, Fakultas Teknik Universitas Pancasila, 23 September 2004

2. Buku

- Bernard. R. G. Dorleans, Bernard R. G. 2007. “Dari Kampung ke Pengembangan Pemukiman: Beberapa Kecenderungan dalam Pembangunan Jakarta Raya”. Dalam Kees Grijns dan Peter. J. M. Nas (Ed). *Jakarta Batavia Esai Sosio-Kultural*. Jakarta: Banana.
- Budiati, Tinia. 2007. “Pelestarian Budaya dan Pertanian Betawi di Daerah Condet”. Dalam Kees Grijns dan Peter. J. M. Nas (Ed). *Jakarta Batavia Esai Sosio-Kultural*. Jakarta: Banana.
- Castles, Lance. 2007. *Profil Etnik Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Danusaputro, Munadjat. 1980. *Hukum Lingkungan: Buku I Umum*. Bandung: Bina Cipta.
- Huen, Pui P. Lim, James H. Morrison, Kwa Chong Guan (Ed). 2000. *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode*. Jakarta: LP3ES.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowidjoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Inti Idayu Press.

Notosusanto, Nugroho dan Marwati Djoened Poesponegoro. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Poerwanto, Hari. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saidi, Ridwan. 2001. *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya*, Jakarta: Gunara Kata.

Siahaan, N. H. T. 2008. *Hukum Lingkungan*. Jakarta: Pancuran Alam.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Edisi 3. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

3. Karya Yang Tidak Diterbitkan

Tim Peneliti Sudin Pekerjaan Umum Tata Air Wilayah Jakarta Selatan. Desember 2005. *Laporan Evaluasi Peraturan Sempadan Sungai dan Hulu Kali Pesanggrahan-Jakarta Selatan*. Laporan penelitian yang tidak diterbitkan. Jakarta.

Walters, Ben. *Pengelolaan Tanah dan Hutan Tropis: Kemanfaatan Kebijakan Kuno Masa Depan*. Laporan penelitian yang tidak diterbitkan. Jakarta.

Wijaya, Rahman Andra. 2002. “Sub Sistem Kultural sebagai Bagian dari Park System di Selatan Jakarta”. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, No. 2. Jakarta: Universitas Trisakti.

4. Surat Kabar dan Majalah

- Indo Pos*, 3 Februari 2002. "Chaerudin Pahlawan Lingkungan Asli Betawi".
- Jr, Saban. 2004. "Dengan Kepalan Tangan, Petani Bersihkan Kali Pesanggrahan". *Poskota*, Minggu, 4 Januari 2004.
- Kiprah* Volume 36/Tahun X/Maret—April 2010. "Bang Udin Kesal".
- Kompas*, 23 April 2002. "Chaerudin Pelindung Bantaran Sungai Pesanggrahan".
- Kompas*, 22 April 2002. "Menjaga Alam, Melindungi Titipan Tuhan".
- Kurniawan, Yophiandi. 2008. "Kalau Begini Terus, Monas Bakal Hanyut". *Tempo*, Minggu 22 Juni 2008.
- Metro Bintaro Serpong*, 13—26 Juli 2004. "Chaerudin: Dari Budaya Selamatkan Lingkungan Hidup".
- Poskota*, Rabu 18 April 2007. "Catatan Sarwono Tentang Mang Idin".
- Sicilia. 2005. "Sambil Ngedorong Gerobak, Minta Bibit Tanaman". *Indo Pos*, Sabtu 20 Agustus 2005.
- _____. 2005. "Tiap Ngelobangin Tanah Dapat Bayaran Rp. 3 Ribu". *Indo Pos*, Jumat 19 Agustus 2005.
- Spott*, Juni 2007. "Manajemen Kearifan Alam".

Tamasya, Agustus 2003. "Wisata Hutan Pesanggrahan".

Tempo, 1 Desember 2008. "Menikmati Belantara di Tengah Kota".

Warta Kota, 3 Februari 2002. "Chaerudin Pahlawan Lingkungan Asli Betawi".

5. Wawancara Narasumber :

- Chaerudin : Ketua dan pendiri KTLH Sangga Buana, peraih Kalpataru
- Haji Omad : Orang tua dari Chaerudin
- Partinah : Istri Chaerudin
- Ario Salaka : Anak kedua Chaerudin
- Aso : Anggota KTLH Sangga Buana
- Dado : Anggota KTLH Sangga Buana
- Enung : Anggota KTLH Sangga Buana

BENTENG KUTO BESAK SEBAGAI PENGAWAS KOTA LAMA PALEMBANG DALAM SUDUT PANDANG TEORI *PANOPTICON*

Oleh :
Muhamad Alnoza

Abstrak

*Benteng Kuto Besak merupakan kediaman resmi Sultan Palembang pada abad ke-19. Benteng ini dibangun pertama kali oleh Sultan Mahmud Bahaudin I dan dialih kepemilikan oleh Belanda setelah runtuhnya Kesultanan Palembang pada 1823. Benteng Kuto Besak yang juga merupakan kraton pada masa kesultanan terletak tepat ditepi Sungai Musi dan anak-anak sungainya. Keberadaannya menjadi amat strategis karena berhadapan langsung dengan jalur perdagangan antara hulu dan hilir Sumatera Selatan. Menyadari pentingnya strategisnya letak benteng tersebut, Sultan Palembang menempatkan empat buah bastion yang dilengkapi dengan artileri di dalam benteng tersebut. Penempatan fasilitas militer tersebut menandakan ada sesuatu yang perlu diawasi dari dalam benteng tersebut. Benteng Kuto Besak dapat dianalogikan sebagai menara pengawas dalam penjara (*panopticon*) yang megawasi rumah tahanan. Tulisan ini mengangkat masalah akan objek apa saja yang sekiranya menjadi objek pengawasan benteng. Objek pengawasan tersebut dapat menjelaskan bagaimana mekanisme kekuasaan yang dijalankan oleh Sultan Palembang pada masa itu. Pertanyaan tersebut dijawab melalui rangkaian penelitian yang terdiri dari pengumpulan data, analisis dan*

*interpretasi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap sumber sejarah dan sumber peta sezaman. Analisis dilakukan melalui analisis terhadap jangkauan pengawasan benteng terhadap objek disekitarnya. Jangkauan pengawasan dapat diketahui melalui jarak terjauh tembakan meriam di benteng. Interpretasi dilakukan melalui analogi sejarah terhadap bangunan-bangunan atau objek yang termasuk ke dalam objek jangkauan tembakan meriam, sekaligus pengaplikasian teori *panopticon*. Pada akhirnya dapat diketahui bahwa Benteng Kuto Besak berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi dan politik kerajaan di daerah sentral kerajaan*

Kata Kunci: *Benteng Kuto Besak; Bastion; Meriam; Palembang; Panopticon*

Pendahuluan

Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia, sebagai mana tercatat dalam Prasasti Kedukan Bukit, yang berangka tahun 604 Saka/682 Masehi (Boechari, 2012). Palembang merupakan kota tua yang berdiri di pesisir timur Sumatera bagian selatan. Palembang juga merupakan kota “terapung” yang dilalui berbagai macam sungai, antara lain Musi, Komering dan Ogan. Kesemuanya memiliki anak-anak sungai yang tersebar diseluruh kota. Secara astronomis, kota ini terletak pada $2^{\circ}.59'27''$ lintang selatan dan $104^{\circ}.45'45''$ bujur timur. Palembang memiliki luas kota 224 km^2 , sehingga ditetapkan menjadi kota terbesar ke-7 di Indonesia dan terbesar ke-2 di Sumatera (Djnen *et al*, 1972).

Palembang masa kini adalah kota metropolitan dan ibukota dari Provinsi Sumatera Selatan. Palembang juga

tempat berpusatnya administrasi, perekonomian, kebudayaan, pendidikan serta berbagai kebutuhan masyarakat di Sumatera Selatan. Fasilitas mumpuni banyak berdiri di Kota Palembang modern, seperti gedung pemerintahan, universitas, pusat perbelanjaan, daerah industri dan fasilitas umumnya. Palembang dalam sudut pandang industrial juga merupakan kota yang strategis di pelbagai bidang, hal ini dibuktikan dengan pemerksaan berdirinya industri penyulingan minyak bumi di Plaju dan Sungai Gerongsertaindustri Pupuk Sriwijaya (PUSRI). Kota Palembang yang sedemikian rupa terlihat modern ini juga memiliki potensi tinggalan arkeologis yang kaya akan nilai sejarah (Djnen *et al.*, 1972).

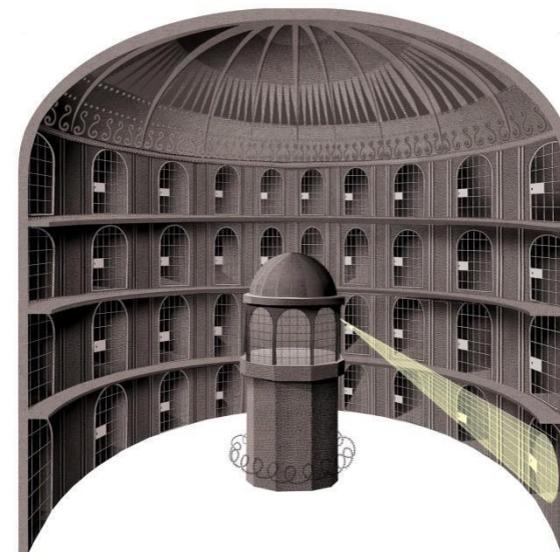
Nama Palembang pada sebelum masa Islam tidak pernah terdengar secara jelas. Catatan tertua yang menyebutkan nama Palembang adalah catatan dari kronik Cina, yang ditulis oleh l'Tsing. Catatan tersebut mencantumkan keberadaan *Shih-Li-Fo Shih*, sebuah kotayang dalam deskripsinya dikatakan terletak di sebelah selatan kota *Mo Lo Yeu* (Jambi) dan sebelah timur *Po Lu Shih* (Barus). Deskripsi ini kemudian memunculkan teori bahwa sesungguhnya *Shih-Li-Fo Shih* adalah Palembang (Muljana, 2006). Palembang kemudian disebut juga dalam Kakawin *Negarakrtagama* pada pupuh 13 dan 14. Kakawin ini menyebut Palembang sebagai daerah taklukan Majapahit. Nama Palembang juga muncul dalam Kitab *Sulalatus'al salatin* (Sejarah Melayu), Palembang disebut sebagai tempat lahirnya nenek moyang raja-raja Melayu (Poesponegoro & Notosusanto, 2010).

Nama Palembang sebagai nama kerajaan yang resmi baru dikenal pada masa Islam, yaitu pada masa kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam. Kesultanan tersebut pertama kali didirikan oleh Ki Gede Ing Suro pada abad ke-16, pasca pelariannya dari tanah Jawa karena kemelut politik Kerajaan Demak di Jawa. Palembang pada masa awal merupakan kerajaan *vassal* di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam Jawa, seperti Demak, Pajang dan Mataram. Kesultanan Palembang baru benar-benar berdiri menjadi kerajaan yang mandiri, ketika Ki Mas Hindi mengangkat diri sebagai Sultan Abdruhman pada tahun 1666 M. Puncak kejayaan Kesultanan Palembang berlangsung pada masa kekuasaan Sultan Mahmud Badarudin II (1804-1821) dan mengalami keruntuhan pada tahun 1823, setelah Palembang ditetapkan sebagai karesidenan oleh Belanda (Hanafiah, 1980).

Kesultanan Palembang selama tiga abad berdiri di Palembang, telah mengalami perpindahan pusat pemerintahan dari satu kraton ke kraton yang lainnya, yang antara lain Kuto Gawang, Bringin Janggut, Kuto Tengkuruk dan Kuto Besak. Dari sekian banyak kraton yang pernah ditinggali sultan, hanya satu kraton yang masih ada sampai sekarang, yaitu Benteng Kuto Besak (Utomo *et al.*, 2004). Kraton atau benteng tersebut menjadi istimewa karena berada di tengah-tengah pusat kota dan ditempati pula oleh Belanda setelah kejatuhan Palembang (Novita, 2013).

Keberadaan Benteng Kuto Besak di Kota Palembang pada dasarnya sesuai dengan Teori Panopticon yang

dicetuskan oleh Michel Foucault (1975) Konsep *Panopticon* pada mulanya merupakan desain penjara yang diperkenalkan oleh Jeremy Bentham pada tahun 1785. *Panopticon* adalah bentuk penjara yang memungkinkan adanya penjagaan terhadap penjara hanya melalui satu pos pengawasan (seluruh pintu sel menghadap satu titik pos yang sama) (lihat gambar 1). Desain penjara tersebut pada awalnya digunakan untuk mempermudah para sipir penjaga penjara dalam mengawasi tahanan. Desain penjara *panopticon* lantas dianalogikan oleh Foucault sebagai model pendisiplinan. *Panopticon* menurut Foucault merupakan model pendisiplinan yang membuat kekuasaan pihak yang berkuasa berlaku secara otomatis bagi pihak yang dikuasai. Konsep ini didasarkan pada tatapan tidak setara (*unequal gaze*) antara orang yang lebih superior (pengawas) dengan orang yang lebih inferior (yang diawasi). Pengawasan melalui *panopticon* pada akhirnya memunculkan kelompok individu yang lebih mudah diatur. Benteng Kuto Besak pada konteks ini juga dapat dianggap sebagai *panopticon* bagi kekuasaan sang sultan di Palembang, karena secara kebetulan berada di tempat yang strategis, yaitu di tengah kota dan di pinggir Sungai Musi dan potensial menjadi *panopticon* kota lama Palembang.



Gambar 1. Desain Penjara Panopticon

Keberadaan Benteng Kuto Besak sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya memunculkan sebuah pertanyaan mengenai apa yang menjadi objek pengawasan dari sebuah benteng yang berada di tengah sebuah kota? Pertanyaan tersebut didasarkan pada hipotesis bahwa adalah Benteng Kuto Besak dibangun atas dasar fungsi pengawasan akan objek tertentu, dalam hal ini objek yang berada di dalam Kota Palembang, mengingat posisi benteng yang tidak mengelilingi kota dan malah berada di tengah kota. Jawaban dari masalah tersebut pada akhirnya dapat menjawab mekanisme kekuasaan yang dilakukan oleh Sultan Palembang di Kota Palembang melalui media Benteng Kuto Besak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian arkeologi (Sharer dan Ashmore, 2003). Metode tersebut terdiri dari beberapa rangkaian, antara lain pengumpulan data, analisis dan interpretasi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap penelitian sebelumnya, khususnya yang membahas soal deskripsi Benteng Kuto Besak. Data lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peta Palembang pada abad ke-19. Data sejarah dalam kajian ini menjadi data sekunder yang mendukung proses interpretasi. Peta yang dijadikan data pada tahap selanjutnya dianalisis untuk kemudian diketahui objek apa saja yang masuk ke dalam pengawasan Benteng Kuto Besak. Proses penentuan objek pengawasan dilakukan melalui pengukuran jarak tembak meriam dari Benteng Kuto Besak dengan memanfaatkan data deskripsi yang sebelumnya telah dikumpulkan. Jarak tembak meriam dipilih sebagai penentu karena sifatnya lebih terukur dan lebih pasti. Objek pengawasan yang telah diketahui kemudian diinterpretasi dengan menggunakan analogi data sejarah yang tersedia. Data sejarah yang digunakan bersumber dari catatan Belanda, naskah Palembang dan catatan kronik Cina. Interpretasi dilakukan untuk mencari informasi mengenai aspek yang memungkinkan objek yang diawasi tersebut perlu menjadi perhatian Benteng Kuto Besak.

Sejarah Palembang abad ke-18-19 dan Pembangunan Benteng Kuto Besak

Palembang pada abad ke-18 dipimpin oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo (1721-1756), Sultan Najamudin I (1756-1776), Sultan Mahmud Bahauddin (1776-1804), Sultan Mahmud Badaruddin II (1804-1821) dan Sultan Najamudin II (1821-1823) (berada di bawah kekuasaan Belanda). Palembang pada abad ke-18 awal masih berpusat di Kraton Kuto Tengkuruk yang letaknya tepat di timur Benteng Kuto Besak. Sultan Mahmud Badaruddin I pada masa pemerintahannya mulai menggagas ide pembuatan Benteng Kuto Besak (Utomo *et al*, 2004). Belanda yang sebelumnya telah mendiami Palembang sejak abad ke-17, telah mengadakan perjanjian terhadap Sultan Mahmud Badaruddin I untuk melakukan monopoli perdagangan. Belanda saat itu dituntut mengikuti pelbagai macam aturan yang diberikan oleh sultan, misalnya penentuan pengibaran bendera Belanda yang hanya boleh dilakukan pada hari minggu (Woelders, 1975; Hanafiah, 1980).

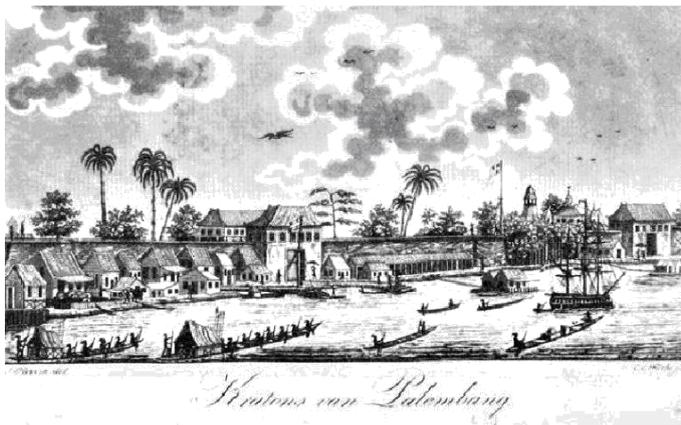
Pembangunan Benteng Kuto Besak baru benar-benar dilaksanakan pada masa kekuasaan Sultan Mahmud Bahauddin (1776-1803). Benteng Kuto Besak telah dibangun sejak tahun 1780 dan baru benar-benar ditempati pada tahun 1797. Berikut ini merupakan deskripsi yang dilakukan oleh Aryandini Novita (2013) dalam tulisannya yang berjudul *Benteng Kuto Besak dari Keraton hingga Instalasi militer*,

“Secara keseluruhan Benteng Kuto Besak berdenah persegi panjang dan berukuran 288,75

m x 183,75 m. Benteng Kuto Besak menghadap ke arah tenggara tepat di tepi Sungai Musi. Di tiap-tiap sudut benteng terdapat bastion, 3 bastion di sudut utara, timur dan selatan berbentuk trapesium sedangkan bastion sudut barat berbentuk segilima. Benteng Kuto besak memiliki 3 pintu gerbang, yaitu di sisi timur laut, dan barat laut serta pintu gerbang utama di sisi tenggara. Pada dinding benteng terdapat celah intai yang berbentuk semakin ke dalam semakin mengecil. Di bagian dalam benteng terdapat tempat tinggal sultan yang disebut 'dalem' atau 'rumah sirah'. Dalem tersebut terdiri dari beberapa bangunan dan dikelilingi oleh tembok yang terdiri dari 2 lapis. Salah satu bangunan dalem yang menghadap ke Sungai Musi berfungsi sebagai 'pamarakan' dimana sultan dapat memandang luas keraton dan Sungai Musi. Di bagian belakang dalem terdapat 'keputren'. Bangunan ini dilengkapi dengan sebuah kolam pemandian yang berbentuk segiempat. Di bagian depan benteng terdapat dermaga yang disebut 'tangga dalem' yang merupakan jalan sultan menuju Sungai Musi. Di bagian ujung tangga dalem terdapat sebuah gerbang beratap limas yang disebut 'tangga raja'. Di bagian depan benteng juga terdapat alun-alun yang disebut 'meidan'. Di dekat gerbang utama terdapat meriam yang diletakkan berjajar. Di sebelah kanan pintu gerbang terdapat

bangunan 'pasebahan' dan 'pamarakan'. Bangunan-bangunan tersebut berdenah persegi panjang, terbuat dari kayu, beratap sirap, dan tidak ber dinding. Bangunan pasebahan merupakan tempat penyampaian 'seba'. Pada bangunan pamarakan terdapat 'balai bandung' atau 'balai seri' yang merupakan tempat duduk sultan. Pada saat upacara kebesaran balai bandung dilengkapi dengan regalia kesultanan"

Palembang yang sebelumnya juga telah berperang melawan Inggris, digempur oleh Belanda secara besar-besaran pada tahun 1819. Penggempuran tersebut dipimpin oleh Herman Muntinghe, sehingga orang Palembang mengenal perang tersebut sebagai Perang Menteng. Benteng Kuto Besak pada saat itu dikepung dari arah Sungai Musi oleh pasukan Belanda. Belanda pada Perang Menteng tidak dapat mendobrak masuk Benteng Kuto Besak, sehingga Sultan Mahmud Badaruddin II yang berkuasa pada saat itu berhasil memukul mundur pasukan Belanda. Benteng Kuto Besak baru benar-benar jatuh ke tangan ke Belanda pada tahun 1821, setelah Sultan Mahmud Badaruddin II diasingkan ke Ternate dan berimbas dengan dihapuskannya kesultanan pada tahun 1823 (Hanafiah, 1989; Utomo *et al*, 2004).



Gambar 1 (atasdan-bawah)2Bagian. *Lawang Kuto* Benteng Kuto Besak saat ini dan Sketsa Benteng Kuto Besak oleh J. Jeakers pada tahun 1821
(Sumber: <https://dolanyok.com/benteng-kuto-besak/dan-Utomo,2004>)



GambarBenteng3. Kuto Besak (objek trapesium pada bagian kanan peta) pada Peta Palembang 1821
(Sumber: Woelders, 1975)

Penggunaan Meriam di Kesultanan Palembang

Senjata api di Kesultanan Palembang telah dikenal sejak kedatangan bangsa -bangsa Eropa ke Palembang. Keberadaan senjata api di Kesultanan Palembang pertama kali tercatat dalam catatan Belanda ketika menggempur Kraton Kuto Gawang (istana pertama Sultan Palembang). Belanda mencatat bahwa setelah selesainya penggempuran di Kuto Gawang, mereka menemukan 295 pucuk senapan dan 18 meriam dengan pelbagai ukuran. Meriam tersebut belum termasuk dengan meriam-meriam yang ditemukan pada pos pemantau di luar kraton, misalnya Benteng Martapura dan Benteng Pulau Kembaro. Meriam juga tetap digunakan pada masa Sultan Mahmud Badaruddin II yang berkuasa di Kuto Besak. Naskah Palembang menyebut

nama-nama meriam tersebut dengan berbagai macam nama yang khas, salah satunya Meriam *Sri Palembang*. Meriam ini dianggap sebagai meriam yang paling besar dan dianggap penghulu dari segala meriam (mungkin karena efek ledakannya yang dahsyat). Benteng Kuto Besak sendiri menyimpan 129 pucuk meriam dari berbagai macam ukuran (Utomo *et al*, 2004).

Analisis Peta

Analisis pada peta dilakukan melalui penentuan objek yang masuk ke dalam pengawasan benteng pada peta kuno sezaman. Penentuan objek perlu dilakukan dengan cara yang terukur yang satuan ukurannya jelas. Kajian ini dengan demikian menggunakan jarak tembak meriam pada Benteng Kuto Besak. Jarak tembak meriam dipilih karena paling memungkinkan untuk diukur jangkauan tembaknya terhadap objek yang diperkirakan diawasi oleh Benteng Kuto Besak.

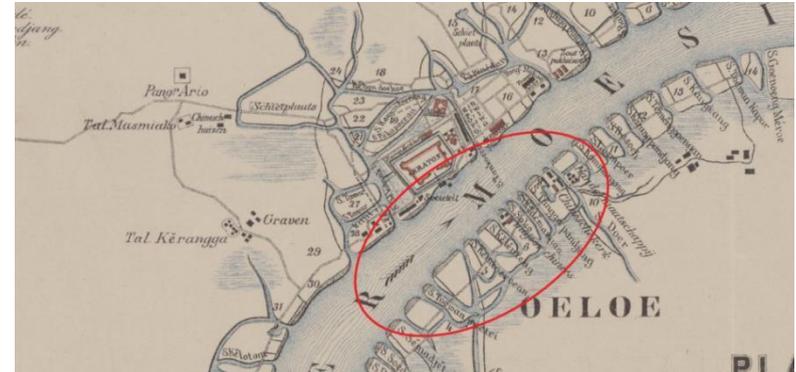
Dalam catatan Belanda dan Inggris yang sebelumnya pernah menyambangi daerah Palembang, baik sebelum dibangunnya Benteng Kuto Besak maupun sesudahnya, mencatat bahwa Kesultanan Palembang telah menggunakan meriam. Catatan sejarah tersebut pada kenyataannya tidak menggambarkan secara jelas dengan meriam jenis apa yang ditemukan. Keterangan tersebut tidak didukung pula dengan keberadaan temuan arkeologis berupa meriam di Benteng Kuto Besak dari masa Kesultanan Palembang.

Demi menemukan gambaran akan bentuk dari meriam yang digunakan, perbandingan terhadap bentuk meriam kerajaan lain yang memiliki keterhubungan dengan Kesultanan Palembang menjadi diperlukan. Meriam Kerajaan Mataram Islam di Jawa yang menjadi bahan pembandingan dalam kajian ini, hal tersebut berkaitan dengan keberadaannya sebagai pemegang kuasa atas Palembang sebelum kemudian Kesultanan Palembang mendeklarasikan diri sebagai kerajaan yang mandiri (Hanafiah, 1980). Berdasarkan catatan H.J. de Graaf (2002; Yulita, 2003), meriam di Mataram pada abad ke-17 merupakan meriam yang sama yang digunakan oleh para penjelajah Eropa. Raja-raja Mataram mendapat meriam-meriam tersebut melalui jalan diplomasi atau perdagangan dengan penjelajah Eropa, misalnya pada tahun 1632 Raja Mataram melakukan perjanjian dengan Raja Muda Portugis di India untuk meminta perbantuan meriam dalam upayanya dalam menggempur Batavia yang dikuasai Belanda. Catatan lain juga menyebutkan bahwa Mataram juga pernah melakukan pertukaran dengan VOC. Salah satu meriam terbesar yang dimiliki dari hasil pertukaran tersebut adalah Meriam *Nyai Setomi* dan *Kyai Setomi (Si Jagur)*. Meriam *Sri Palembang* yang dalam naskah Palembang disebut sebagai *penghulu* para meriam dengan demikian bisa jadi memiliki model yang sama dengan *Nyai Setomi* di Jawa, mengingat keduanya sama-sama memiliki daya ledak yang sama-sama besar. Aspek lain yang menguatkan adalah bahwa Kesultanan Palembang memang pernah bertukar hadiah dengan Mataram pada masa Sultan Agung (Hanafian, 1980).



Gambar Meriam 4. Si Jagur di Museum Sejarah Jakarta (Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/File:Jakarta_History_Museum_Java1_4.jpg)

Apabila meriam terbesar Palembang dapat dianggap sama dengan Meriam Nyai Setomi di Jawa, maka jarak terjauh yang dapat ditembakkan Kesultanan Palembang kira-kira sejauh 280 yard, sebagaimana perhitungan A. Bruce dan W. Cougar (1998) pada jarak tembak meriam abad ke-17 dan ke-18. Jarak 280 yard dari bagian depan Benteng Kuto Besak atau *benteng kuto* (tempat keberadaan *batterij* dan *meidan*) ke arah luar benteng, apabila digambarkan pada peta maka menghasilkan wilayah tembak sebagai berikut:



Gambar Wilayah 5. jangkauan tembak meriam dari *benteng kuto* ke arah tenggara (dalam lingkaran merah) pada Peta Palembang tahun 1877 (Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>)

Berdasarkan pemetaan sebagaimana yang ada pada gambar 5, maka dapat diketahui bahwa jangkauan tembak meriam dari Benteng Kuto Besak mencakup wilayah Sungai Musi dan sebagian wilayah *ulu* Palembang (wilayah sebelah selatan Sungai Musi). Objek yang masuk ke dalam wilayah tersebut antara lain, Sungai Musi, *Paseban*, *Pecinan* dan *Loji Belanda*.

Diskusi

Penjelasan mengenai masuknya beberapa objek di daerah seberang *ulu* dapat dijelaskan melalui beberapa keterangan dalam sejarah sebagai berikut,

1. *Paseban*

Bangunan tersebut merupakan tempat dimana para bawahan sultan menghadap sang sultan. Bawahan sultan yang dimaksud adalah para pejabat kerajaan yang berkuasa di wilayah-wilayah jajahan sultan. Pembagian wilayah di Kesultanan Palembang, terdiri dari *ibukota*, *kapungutan*, *sikep* dan *sindang*. *Ibukota* adalah daerah yang berada disekitar kraton (sebagian kota Palembang) yang secara administratif berada langsung dalam pengawasan sultan. *Kapungutan* adalah wilayah yang langsung berada di bawah sultan secara langsung, namun letak wilayahnya berada di luar *ibukota* dan rakyatnya dibebani pajak tertentu. *Sikep* merupakan daerah otonom yang berada di luar *kapungutan* dan rakyatnya tidak dibebani pajak, sebagai ganti membayar pajak mereka diwajibkan untuk membayar cukai ketika berdagang ke *ibukota*. *Sikep* dipimpin oleh *jenang* atau *raban* yang statusnya merupakan *gawe rajo* (pegawai negeri). Di luar wilayah *sikep* merupakan daerah *sindang*. Daerah ini dibebaskan dengan dari pajak dan dipimpin oleh “raja kecil” yang dianggap sebagai sekutu sultan. Pimpinan *sindang* ditugaskan oleh sultan untuk melindungi perbatasan kerajaan. Salah satu pimpinan *sindang* adalah Pangeran Natayuda yang menjadi pimpinan *sindang* daerah Lampung di bawah Kesultanan Palembang. Dari sekian banyak hirarki administratif kerajaan, hanya penguasa *sikep* dan *sindang* yang diwajibkan

untuk *seba*. Proses *seba* dilakukan melalui penyerahan upeti sebagai tanda setia pada sultan (Utomo *et al*, 2004).

Penguasa *sikep* dan *sindang* merupakan bawahan sultan yang rawan sekali memberontak. Pemberontakan bisa saja terjadi karena jauhnya jangkauan sultan untuk mengawasi daerah tersebut. Masalah lain yang dapat timbul adalah kemungkinan membelotnya para penguasa *sindang* terhadap sultan ketika kerajaan sedang diserang oleh kerajaan lain, misalnya ketika Kesultanan Banten menyerang Palembang pada tahun 1596 di bawah pimpinan Sultan Maulana Muhammad pada masa Panembahan Madi Angsoko seperti yang disebutkan Wayong Djene (1972). Kegiatan *seba* para pejabat tersebut di *paseban* memungkinkan sultan untuk tetap memegang kesetiaan para bawahannya. Keletakkan *paseban* di depan *benteng kuto* dan langsung berhadapan dengan meriam menjadi logis karena terdapat aspek kepentingan sultan. Sultan dalam hal ini menjadikan benteng sebagai upaya mengintimidasi para penguasa *sindang* dan *sikep* untuk tetap setia pada dirinya. Upaya intimidasi ini tentu menimbulkan “kesadaran” para pejabat tersebut untuk tetap takut dan tunduk di bawah sultan. Posisi *paseban* ini seakan-akan mengancam para pejabat untuk memilih antara setia atau hancur karena meriam sultan.

2. Sungai Musi

Sungai ini merupakan pokok kehidupan bagi Kesultanan Palembang, karena merupakan prasarana transportasi utama bagi warga kerajaan. Sungai Musi mengalirkan warga pedalaman Sumatera Selatan (Komerling, Pasemah, dan daerah hulu Sungai Musi lain) ke laut Jawa yang ada di Selat Bangka. Warga pedalaman tersebut merupakan pedagang yang secara berkala membawa hasil bumi berupa lada, kayu manis, sagu dan hasil alam lainnya. Sungai Musi juga membawa pedagang dari Bangka ke pedalaman ibukota Palembang untuk membawa hasil bumi berupa timah. Hasil bumi yang telah terkumpul ini kemudian diperdagangkan lagi oleh para pedagang Melayu yang datang dari Riau ke beberapa kota besar, seperti Batavia atau Malaka (Hanafiah, 1980).

Sungai Musi yang merupakan jalur transportasi banyak pendatang tentu merupakan bagian yang perlu untuk diperhatikan oleh sang sultan. Pedagang yang datang atau dalam hal ini para pedagang asing, bisa saja membawa ancaman bagi perekonomian lokal, misalnya kasus pedagang Belanda yang mengajukan monopoli perdagangan sehingga menutup koneksi Palembang dalam perdagangan dunia internasional. Ancaman lain juga datang dari kemungkinan datangnya para lanun yang sebelumnya pernah mendominasi kekuasaan di Palembang. Posisi Benteng Kuto Besak yang memusatkan *batterij*-nya ke arah Sungai Musi tentu

menjadi masuk akal karena posisi ini lah yang kemudian menimbulkan kewibawaan sang sultan di depan para pedagang yang datang melalui Sungai Musi. Para pedagang dengan demikian secara “sukarela” bersedia untuk membayar cukai terhadap kesultanan.

3. Pecinan

Menurut catatan Zheng He dalam kroniknya yang berjudul *Ying Yai Sheng Lan*, Palembang sejak abad ke-15 telah dihuni oleh komunitas Tionghoa. Komunitas ini bahkan disebutkan telah datang sebelum Dinasti Ming sendiri. Orang Tionghoa menyebut Palembang sebagai sebagai *Kiu Kang* atau ‘pelabuhan lama’ (Yuanzhi, 2011). Pada masa kesultanan di abad ke-16 dan ke-17, para penduduk Tionghoa hanya diperbolehkan untuk tinggal di atas rakit di Sungai Musi. Perubahan kebijakan kemudian dilakukan pada abad ke-18, ketika orang Tionghoa mulai ditempatkan di sebrang *ulu*, tepat di sebrang Benteng Kuto Besak (Sevenhoven, 1971; Febrian dan Farida, 2015).

Keberadaan orang Tionghoa di Palembang dan penempatannya di daerah jangkauan tembak meriam dapat diinterpretasikan sebagai upaya preventif sultan terhadap komunitas ini. Ancaman dari komunitas ini besar kemungkinan berasal dari kenyataan historis, bahwa mereka pernah berkuasa di Palembang sebelum dibentuknya Kesultanan Palembang. Menurut Kong Yuanzhi (2011), Zheng

He yang datang ke Palembang pada abad ke-15, telah membantu rakyat Palembang untuk mengusir bajak laut Tionghoa yang berkuasa di Palembang bernama Chen Zhu Yi. Kenyataan historis ini mungkin masih menjadi memori kolektif masyarakat Palembang masa itu, sehingga menjadi antipasti terhadap pedagang Tionghoa juga masih mendominasi saat itu. Akan menjadi lebih bijak bagi sultan apabila ia menempatkan komunitas etnis Tionghoa di sebrang *ulu*, agar ketika terjadi konflik terbuka dapat lebih mudah untuk diatasi.

4. *Loji Belanda*

Berdasarkan kajian M.O. Woelders (1975) pada naskah-naskah Palembang, dapat diketahui bahwa loji dagang Belanda di Palembang (sebagaimana yang ada di peta) didirikan pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo. Kedudukan Loji Belanda di Palembang pada dasarnya berbuah diterapkannya monopoli terhadap perdagangan lada dan timah oleh Belanda di Palembang. Kendati mengalami kerugian, kesultanan masih memiliki kekuasaan untuk mengekang Belanda, misalnya aturan pengibaran bendera Belanda yang hanya boleh dilakukan pada hari Minggu.

Keletakkan Loji Belanda di sebrang Benteng Kuto Besak bisa jadi merupakan upaya sultan dalam menghalau kekuatan Belanda yang semakin dominan di Palembang. Sultan secara tidak langsung menunjukkan wibawanya pada Belanda, sehingga

walaupun berkali-kali Belanda menghancurkan kraton, Kesultanan Palembang tetap berdaulat di hadapan Belanda baik secara diplomasi maupun otoritas hukum. Peran ini tentu tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi pada pecinan, dimana benteng merupakan bagian dari cara preventif sultan dalam menghadapi konflik terbuka secara lebih efektif. Belanda dalam tataran ini tentu memberi tensi yang berbeda kepada sultan karena secara historis Belanda sering mengalami konflik dengan Palembang pada masa sebelumnya, sehingga penempatan Loji Belanda di sebrang benteng juga merupakan bentuk “trauma” sultan terhadap Belanda. Kekhawatiran ini tentunya terbukti di kemudian hari, ketika Belanda menggempur Benteng Kuto Besak pada tahun 1819 dan 1821.

Kesimpulan

Kajian ini dengan demikian menghasilkan beberapa kesimpulan yang mampu memberi sudut pandang baru bagi sejarah politik Palembang, terutama pada masa Kesultanan Palembang. Sultan Palembang telah menjadikan Benteng Kuto Besak terhadap objek-objek vital di kerajaannya, antara lain *Paseban*, Pecinan, Sungai Musi dan Loji Dagang Belanda. Sultan menempatkan dirinya pada puncak kekuasaan di Palembang, sehingga memungkinkan untuk menjalankan sistem *panopticon* (*unequal gaze*) terhadap golongan-golongan yang ia anggap sebagai bagian dari otoritas kekuasaannya. Di sisi

lain sultan juga sekaligus menjadikan sistem ini sebagai penjamin kekuasaannya di internal dan eksternal kerajaan. Kekuasaan internal yang dimaksud adalah kuasa terhadap golongan penguasa *sikep* dan *sindang*, dimana golongan ini sulit diawasi oleh sultan dan rawan memberontak. Kekuasaan eksternal yang dimaksud adalah kuasa diplomasi terhadap golongan asing yang sekiranya mengancam kekuasaan sultan. Keterangan golongan asing yang mengancam ini dibuat karena ada beberapa golongan asing yang tidak dianggap sebagai ancaman, misalnya golongan etnis Arab yang tidak terkena jangkauan tembakmeriam. Faktor kesamaan agama dan stigma bahwa etnis Arab kebanyakan merupakan keturunan Nabi Muhammad yang kemungkinan menjadikan mereka bukan ancaman bagi kesultanan.

Penempatan Benteng Kuto Besak dan objek tembaknya turut pula membentuk pemukiman di daerah *ulu* Palembang. Daerah yang sebelumnya tidak pernah dihuni ini, mulai berkembang setelah kebijakan sultan yang menempatkan orang asing di sana. Imbas dari pembangunan *ulu* terus berkembang hingga Masa Kolonial Belanda dan Masa Kemerdekaan Indonesia. Daerah seperti Plaju, Kertapati, Jakabaring dan lain sebagainya mulai menjadi primadona pemukiman di kemudian hari, termasuk pembangunan Stadion Gelora Sriwijaya yang digunakan untuk Asian Games 2018.

Kesimpulan lain yang didapat dalam kajian ini adalah bahwa penempatan Benteng Kuto Besak sebagai *panopticon* Sultan Palembang terus berlanjut pada masa

kekuasaan Belanda di Palembang/ Fakta tersebut dibuktikan dengan dihuninya kembali benteng ini oleh Residen Belanda di Palembang. Fakta ini tentu amat berbeda dengan kasus sebelumnya, dimana Belanda telah membumihanguskan benteng atau kraton sebelumnya. Pada tataran ini dapat diketahui bahwa Benteng Kuto Besak merupakan representasi kejayaan bagi siapa saja yang berkuasa di Palembang. Belanda telah menempati posisi teratas di hirarki kekuasaan Palembang (pasca kekalahan Kesultanan Palembang), sehingga menjadi pantas untuk menempati Benteng Kuto Besak.

Daftar Pustaka

- Boechari. (2012). *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Bruce, A., Cogar, W. (1998). *An Encyclopedia of Naval History*. London: Fitzroy Dearborn Publishers
- De Graaf, H.J. (2002). *Awal Kebangkitan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djnen, Wayong *et al.* (1972). *Sumatera Selatan dipandang dari Sudut Pandang Geografi Sejarah dan Kebudayaan*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan.
- Febrian, Eva., Y.H. Farida. (2015). "Perkembangan Permukiman Masyarakat Tionghoa di Palembang Pasca Kesultanan Palembang (1852-1942) (Sumbangan Materi Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 33 Palembang)", di dalam *Jurnal Criksetra, Volume 4, Nomor 7*, 18-28.
- Foucault, Michel. (1975). *Dicipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books Division Of Random House. Inc.
- Hanafiah, Djohan (1980). *Melayu –Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- _____. (1989). *Benteng Kuto Besak Upaya Kesultanan Palembang Menegakan Kemerdekaan*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Muljana, Slamet (2007). *Sriwijaya*. Yogyakarta: Penerbit LKIS.
- Novita, A., Darmansyah, A. (2001). *Laporan Penelitian Arkeologi di Benteng Kuto Besak Palembang*. Palembang: Balar Palembang (tidak terbit).
- Novita, A. (2013). Benteng Kuto Besak dari Keraton hingga Instalasi militer. Dalam Adrisjanti, I. *Benteng dulu, kini dan esok*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Poesponegoro, M., N. Susanto. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kuna*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sevenhoven, J.L. van.(1971). *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Jakarta: Bhratara.
- Sharer, R., W. Ashmore. (2003). *Archaeology: Discovering Our Past*. Newyork: McGraw-Hill Publisher.
- Utomo, B. *et al.* (2004). *Perkembangan Kota Palembang dari Wanuwijaya Srimenuju Palembang modern*. Palembang: Pemerintah Daerah Kota Palembang dan Paguyuban Masyarakat Peduli Musi.
- Woelders, M.O. (1975). *Het Sultanaat Palembang 1811-1825: Een Bijdrage tot de Studie van de Maleische Geschiedschrijving*. Leiden: Brill.

Yuanzhi, Kong (2011). *Cheng Ho Muslim Tionghoa: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Nusantara.

Yulita, Ita (2003). *Pendekatan Analisis Bahan untuk Identifikasi Meriam Perunggu Koleksi Museum Nasional*. Tesis. Depok: FIB UI.

Biodata Penulis

Muhamad Alnoza Lahir di Jakarta, 14 Desember 1998 dan saat ini berdomisili di Depok, Jawa Barat. Muhamad Alnoza merupakan salah satu mahasiswa di Prodi Arkeologi, Universitas Indonesia. Beliau menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas-nya di SMAN 8 Depok pada tahun 2016. Saat ini, Beliau aktif melakukan penelitian dalam bidang kajian epigrafi dan arkeologi masa Hindu-Buddha. Dalam perjalanan kariernya, beliau telah menghasilkan beberapa karya ilmiah, beberapa di antaranya adalah: *Si Pitung dari Ommelanden: Jawara Silang Budaya* yang diterbitkan di Lomba Esai Hari Museum Nasional, di Museum Bahari pada tahun 2019, *Nilai-nilai Pancasila pada Budaya Masyarakat Masa Klasik di Indonesia (abad 8-14 M): Sebuah Tinjauan Arkeologi* yang diterbitkan dalam Lomba Penulisan Essay Pancasila yang diselenggarakan oleh BPIP pada tahun 2018. Beliau juga menulis artikel berjudul *Hubungan Situs Gede Ing Suro Dan Kekuasaan Jawa Di Palembang Pada Masa Pasca-Sriwijaya* yang di terbitkan jurnal Siddhayatra (Vol. 25 {1}) yang terbit tahun 2020.

KESAWAN, SEKEPING CERITA KOTA LAMA MEDAN DALAM SKETSA

Oleh :
Yulianto Qin

Abstrak

Kesawan adalah salah satu kawasan lama kota Medan yang di dalamnya tersimpan banyak cerita. Cerita -cerita ini membentuk kota Medan secara keseluruhan dari awal terbentuknya kawasan Kesawan sampai sekarang. Menurut Buiskool (2005: 291), Kesawan terbentuk sekitar tahun 1880 ketika para pekerja suku Tionghoa dari Malaka menetap dan membangun pemukiman di daerah ini. Sejak saat itu kawasan Kesawan berkembang dan menjadi pusat kota Medan baik secara ekonomi maupun pemerintahan. Setelah 140 tahun dan melewati 3 masa pemerintahan yang berbeda dari kolonial Belanda, pendudukan Jepang dan akhirnya Republik Indonesia, Kesawan perlahan-lahan membentuk kehidupan kota lama yang dinamis dan meninggalkan jejak-jejak sejarah yang penuh dengan cerita. Salah satu komunitas di kota Medan yang berusaha berkomitmen untuk menjaga dan mencatat cerita-cerita kehidupan urban termasuk kawasan kota lama Kesawan adalah Urban Sketchers Medan atau biasa disingkat menjadi USK Medan. Sketsa tangan menjadi cara bagi USK Medan dalam mengabadikan cerita- cerita seputar kota Medan ke dalam media kertas gambar. Tulisan ini dimaksudkan untuk menjelajahi kegiatan komunitas USK Medan yang dibentuk sejak tahun 2016 dalam perjalanannya menyebarkan kesenangan bersketsa sambil mencatat cerita dan sejarah kota ke dalam bentuk sketsa dan gambar.

Kata Kunci: Kesawan, Medan, Cerita, Kota Lama, Sketsa, Urban Sketchers

Pendahuluan

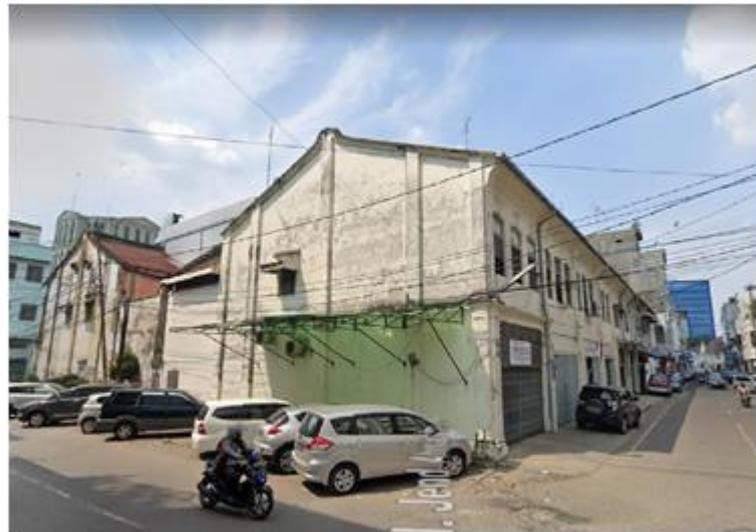
Medan adalah ibu kota provinsi Sumatera Utara yang merupakan satu dari lima kota terbesar di Indonesia. Menurut Buiskool (2008: 3), kota Medan berkembang dari abad 16 yang hanya berbentuk kampung menjadi sebuah kota yang menjadi pusat perdagangan terkemuka di Pantai Timur pulau Sumatera di abad 20. Bisa dibilang bahwa kota Medan adalah hasil dari perkebunan skala besar yang dimulai dari tahun 1860an (Buiskool, 2005: 273). Kota Medan sendiri merupakan penggabungan dari beberapa kampung kecil yang salah satunya adalah kampung Kesawan oleh pemerintah kolonial Belanda menjadi Gemeente (kotapraja) pada tahun 1919 (Nasution, 2018: 65 dan Anderson, 1971: 273). Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (1989: 114) pernah mencatat bahwa Medan awalnya hanya berupa desa kecil dan dipimpin oleh seorang datuk yang disebut datuk Kesawan.

Kawasan Kesawan sendiri pada awalnya merupakan sebuah kampung Melayu yang kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan sejak tahun 1880 ketika beberapa pekerja dan pedagang Tionghoa dari Malaka datang dan menetap. Pada tahun 1889 sebuah kebakaran besar memusnahkan 67 rumah dan toko yang kebanyakan masih berbahan kayu di Kesawan. Setelah dilakukan pembangunan ulang rumah-toko dengan bahan yang lebih

cerita yang tersimpan di balik bangunan-bangunan tersebut.



(a)



(b)



(c)

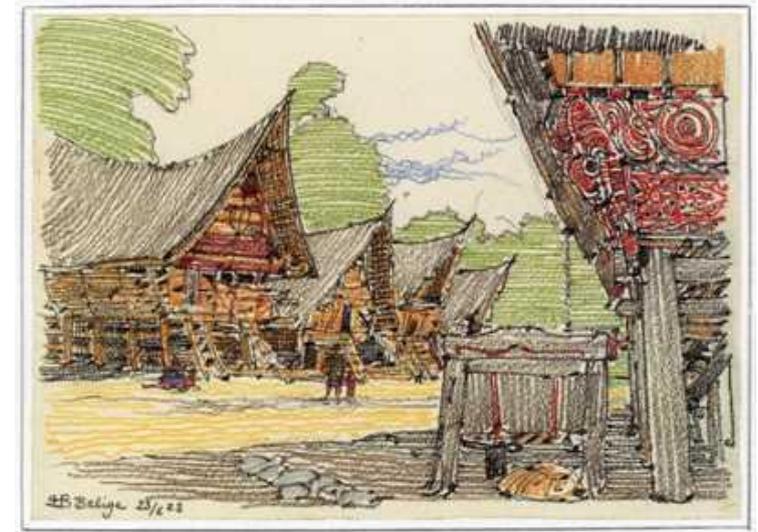
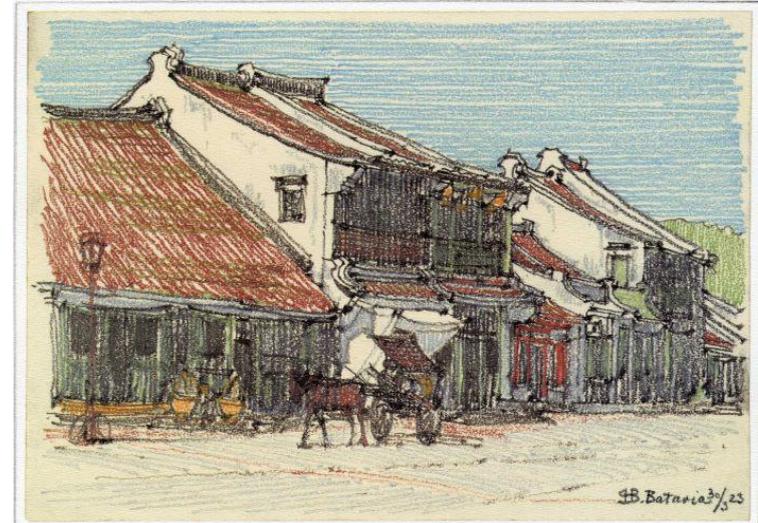
Gambar 2. Foto sekitar tahun 1910 memperlihatkan deretan rumah toko (ruko) berlanggam Tionghoa di kawasan Kesawan (a). Empat bangunan ruko tua berlanggam Tionghoa di kawasan Kesawan (b) yang dijual oleh pemilik lama dan dirobohkan oleh pemilik barunya (c).

Sumber: Arsip KITLV: 1910 (atas); Google Street View: Agustus 2019 (a); Arsip Beranda Warisan Sumatera: Mei 2020 (b)

Urban Sketchers Medan

Mencatat dan bercerita dengan gambar sketsa telah menjadi tradisi yang panjang dan merupakan praktik yang umum di kalangan seniman, arsitek dan penjelajah (Yoshikawa, 2016: 15 dan Brand, 2004). Seorang arsitek

Belanda terkenal di masanya yang juga salah satu pencetus arsitektur modern dunia, H.P. Berlage pernah melakukan perjalanan ke Indonesia yang waktu itu masih berstatus Hindia Belanda pada tahun 1923. Dia mencatat perjalanannya dengan menggunakan sketsa yang lalu dikumpulkan dan diterbitkan dengan judul '*Mijn Indische reis, gedachten over cultuur en kunst*' (Perjalanan Saya ke Hindia, pemikiran tentang budaya dan seni) pada tahun 1931. Berlage setidaknya membuat 54 buah sketsa selama perjalanannya di Hindia Belanda yang menggambarkan dan menceritakan suasana kota, bangunan tradisional, candi dan sebagainya. Dari hasil pencatatan dengan sketsa dan refleksi dirinya selama perjalanan itu, Berlage menuliskan pemikiran utamanya bahwa 'bangsa ini harus mandiri atau merdeka' (*het land onafhankelijk zal moeten worden*) (Molenaar, 1992).



Gambar 3. Sketsa H.P. Berlage tahun pada 1923 yang merekam gambar rumah - toko berlanggam Tionghoa di Batavia (atas) dan rumah tradisional Batak Toba di Balige (bawah)
Sumber: Arsip Nederlands Architectuurinstituut

Dengan semangat refleksi yang sama, salah satu komunitas yang berupaya melestarikan cerita-cerita kota Medan dengan media sketsa agar tidak hilang tergerus jaman adalah Urban Sketchers Medan atau biasa disingkat menjadi USk Medan. Komunitas ini berdiri sejak Desember 2016 dengan komitmen untuk berbagi kesenangan membuat sketsa di tempat, bercerita dan menyimpan kenangan kota Medan melalui sketsa-sketsa yang dihasilkan. Urban Sketchers Medan merupakan bagian dari komunitas global Urban Sketchers yang mendukung dan mewakili komunitas sketchers secara global dengan misi untuk meningkatkan nilai-nilai artistik, pendidikan dan kemampuan bercerita dari menggambar di lokasi, menyebarkan kegiatannya, dan menghubungkan orang-orang di seluruh dunia yang menggambar di lokasi di mana mereka tinggal atau pun bepergian. Salah satu manifesto Urban Sketchers adalah “Gambar-gambar yang dihasilkan harus bercerita tentang tempat di mana kita tinggal dan tempat-tempat yang kita kunjungi serta sebagai catatan tentang waktu dan tempat” (*Our drawings tell the story of our surroundings, the places we live and where we travel. Our drawings are a record of time and place*) (Campanario, 2012: 18).

Urban Sketchers Medan mengadakan kegiatan sketsa bersama secara rutin minimal sekali setiap bulan. Kegiatan

sketsa ini dinamakan *sketchwalk* (sketsa sambil jalan-jalan). Setiap bulan akan dipilih sebuah lokasi di Medan dan sekitarnya untuk dijadikan tempat berkumpul dan sketsa. Kawasan Kesawan sudah beberapa kali dipilih sebagai tempat *sketchwalk* dan menjadi pilihan pertama ketika ada tamu *sketchers* dari luar kota yang berkunjung ke Medan. Obyek yang dipilih untuk disketsa diserahkan kepada masing-masing individu. Biasanya waktu yang diberikan sekitar 2 (dua) sampai 3 (tiga) jam. Setelah itu akan diminta berkumpul bersama untuk membagikan cerita tentang sketsa yang dihasilkan.

Cerita-cerita yang dibagikan biasanya didapatkan dari interaksi dengan masyarakat sekitar lokasi sketsa. Orang-orang cenderung tersentuh keingintahuannya ketika ada *sketchers* yang beraksi. Mereka akan berkerumun dan saling berkomentar ketika melihat sketsa yang dihasilkan. Pada saat seperti inilah cerita-cerita sejarah lokal di tempat itu bisa kita dapatkan. Informasi-informasi kecil yang tidak akan didapatkan ketika kita hanya sekadar mngambil foto lalu pergi tanpa menyempatkan waktu untuk mengamati dan menikmati keadaan di sekitar kita.



Gambar 4. Poster Kegiatan *Sketchwalk* Bulanan Urban Sketchers Medan
 Sumber: Arsip Urban Sketchers Medan



Gambar 5. Kegiatan Sketsa dan Diskusi Urban Sketchers Medan
 Sumber: Arsip Urban Sketchers Medan

Kenapa Sketsa?

Sering kali orang bertanya, “kenapa sketsa? Kenapa tidak difoto saja, bukankah hal itu lebih cepat?”. Sebuah pertanyaan dan pernyataan yang logis karena saat ini setiap orang hampir dipastikan punya telepon selular yang punya fitur foto di dalamnya. Sehingga mengambil foto untuk dokumentasi bukanlah sesuatu yang rumit seperti

dulu ketika fotografi digital belum tercipta. Masa di mana sebuah karya fotografi harus melalui proses yang panjang baru bisa terlihat hasilnya.

Menurut Berlage, sketsa bukan hanya sekedar seni gambar indah seperti halnya lukisan murni. Sketsa adalah sebuah metode pencatatan tekstual sekaligus visual, sebuah bentuk dokumentasi yang tidak bisa dicapai oleh fotografi (Molenaar, 1992). Tidak ada yang bisa menggantikan sketsa lapangan sebagai media pencatatan keilmuan yang menyeluruh. Sketsa yang baik adalah yang dihasilkan melalui pengamatan langsung dengan jangka waktu tertentu dan sekaligus bisa ditambahi catatan langsung (Genge, 2020: 2).

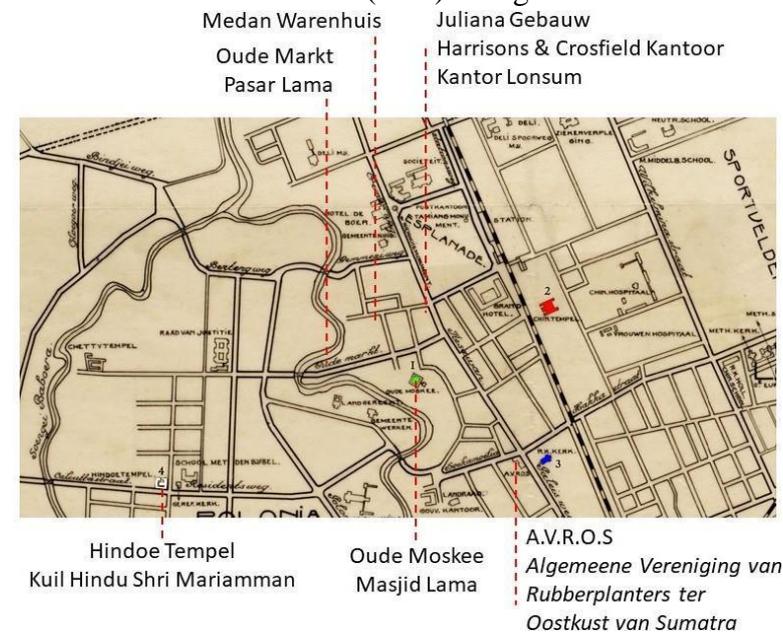


Gambar 6. Sketsa dengan catatan festival
Thaipusam masyarakat India di Medan
Sumber: Yulianto Qn -Urban Sketchers Medan

Kesawan Dalam Sketsa

Pada bagian ini penulis akan menceritakan beberapa sketsa yang dihasilkan pada saat acara sketsa bersama Urban Sketchers Medan di kawasan kota lama Kesawan.

Sketsa-sketsa tersebut terdiri dari beberapa obyek lama yang sudah ada sejak jaman Hindia Belanda dan masih bertahan hingga sekarang. Antara lain pasar lama (*Oude Markt* - pasar Hindu), bangunan peribadatan (*Oude Moskee* dan Kuil Shri Mariamman), kantor pemilik perkebunan (AVROS dan kantor Lonsum), dan bangunan toko termasuk rumah-toko (ruko) Tionghoa.



Gambar 7. Lokasi Sketsa di Kawasan Kota Lama
Kesawan Sumber: Olahan dari peta arsip KITLV

Oude markt atau pasar lama seperti yang tertulis di peta lama kota Medan, masih terpelihara sampai sekarang walaupun hanya tertinggal sepotong jalan sepanjang

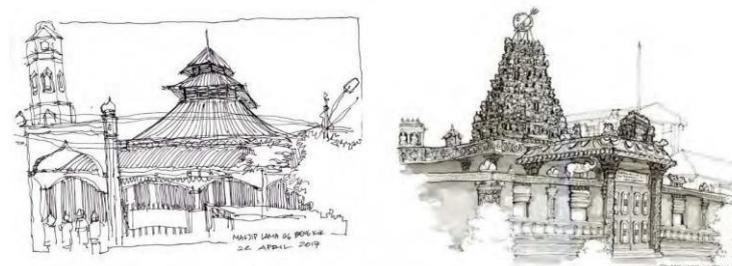
kurang lebih 100 meter dan namanya sudah berganti nama menjadi Pasar Hindu. Sisa-sisa bangunan-bangunan ruko berlanggam Tionghoa masih terlihat di sekitar jalan yang dulunya berfungsi sebagai pasar. Pada saat ini kebanyakan ruko tersebut sudah beralih fungsi menjadi kedai yang menjual makanan dan minuman. Pasar basah yang tersisa menggunakan tenda-tenda non permanen dengan pedagang yang pada umumnya menjual aneka sayur dan dedaunan.



Gambar 8. Oude Markt (pasar lama) – Pasar Hindu
Sumber: Yulianto Qin – Urban Sketchers Medan

Tjong A Fie adalah seorang saudagar Tionghoa yang paling terkenal dalam sejarah kota Medan. Dia datang ke tanah Deli pada tahun 1880. Pada tahun 1888, Tjong A Fie diangkat menjadi *Luitenant* (Letnan) lalu dipromosikan menjadi *Kapitein* (Kapten) dan di tahun 1911 dia diangkat menjadi *Majoor* (Mayor). Tugas utamanya adalah mengatur orang-orang Tionghoa yang ada di pantai timur pulau Sumatera (*Oostkust van Sumatera*) (Suryadinata, 1988: 264). Tjong A Fie terkenal sebagai saudagar yang

dermawan. Dia membantu pembiayaan pembangunan beberapa rumah ibadah seperti Klenteng, Masjid dan kuil India. Salah satunya yang tercatat adalah pembiayaan pembangunan *Oude Moskee* dari langgar kecil menjadi Masjid yang dikenal dengan nama Masjid Gang Bengkok.



Gambar 9. Oude Moskee (Masjid lama gang bengkok) – Hindoe Tempel (Kuil Shri Mariamman) yang pembangunannya dibantu pembiayaannya oleh Tjong A Fie
Sumber: Yulianto Qin – Urban Sketchers Medan

Selain membantu pembangunan rumah peribadatan, Tjong A Fie juga membantu pembiayaan pengerjaan bangunan sekolah dan pemerintahan. Jam besar di puncak gedung balai-kota lama yang sekarang beralih fungsi menjadi lobby hotel adalah salah satu sumbangan Tjong A Fie untuk pembangunan gedung pemerintahan. Atas rekomendasi Sultan Deli pada waktu itu, Tjong A Fie diangkat menjadi anggota *gemeenteraad* (dewan kota) dan *cultuurraad* (dewan kebudayaan) *gemeente* (kotapraja) Medan (Setiono, 2008: 290).

Rumah Tjong A Fie adalah salah satu gedung terbesar di kawasan Kesawan yang masih terpelihara dengan baik

sampai sekarang. Rumah ini eksteriornya berlanggam Tionghoa tetapi interiornya dibangun dengan beberapa langgam termasuk langgam Melayu dan Eropa. Saat ini rumah Tjong A Fie dialihfungsikan menjadi museum dengan nama Tjong A Fie Mansion. Museum rumah ini merupakan obyek sketsa wajib bagi sketchers Medan dan sketchers tamu yang bertandang ke kota Medan.

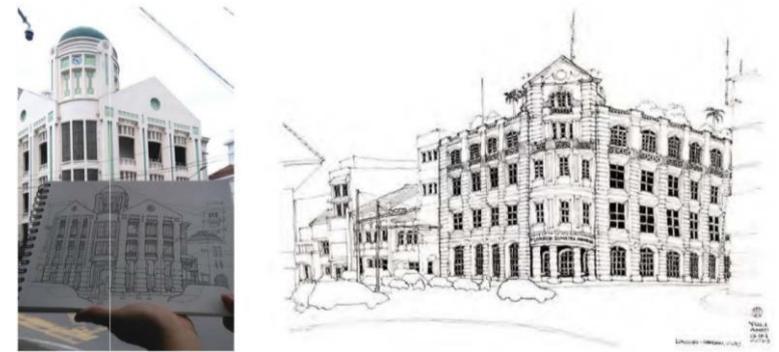


Gambar 10. Rumah Tjong A Fie dalam sketsa
Sumber: Yong Kian Liew – Kuala Lumpur USK (kiri), Arsip USK Medan (tengah), Charles Pandiangan – Usk Medan (kanan)

Sebagai pusat kota Medan, Kesawan menarik banyak perusahaan perkebunan untuk membuka kantornya di kawasan ini, bahkan asosiasi para pemilik perkebunan karet di pantai timur Sumatera membuka kantornya di sini. *Algemeene Vereniging van Rubberplanters ter Oostkust van Sumatra* atau biasa disingkat menjadi AVROS yang merupakan organisasi perkumpulan para pemilik perkebunan karet di pantai timur Sumatera (Stoler, 1995: 21) membangun kantornya di Kesawan pada tahun 1918. Gedung yang sangat megah ini didesain oleh seorang

arsitek Belanda bernama G.H. Mulder dengan langgam *art-nouveau* dan *nieuw-rationalisme* (Thamrin, 2013).

Salah satu anggota AVROS yang juga membangun gedung kantornya di Kesawan adalah Harrison & Crossfield Company yang merupakan perusahaan perkebunan karet asal Inggris. Awalnya gedung ini bernama Juliana building lalu berganti nama menjadi gedung Lonsum (London-Sumatera) setelah dinasionalisasikan dan masih digunakan hingga kini. Dibangun pada tahun 1906, gedung ini merupakan salah satu gedung yang pertama mengoperasikan lift elektrik dan masih berfungsi sampai sekarang. Selain museum rumah Tjong A Fie, gedung Lonsum ini merupakan salah satu gedung yang paling terkenal di kota Medan karena sering dijadikan latar pemotretan dan pembuatan film.



Gambar 11. Gedung AVROS (kiri) dan gedung Lonsum (kanan)
Sumber: Yulianto Qin – USK Medan (kanan)

Sketsa Untuk Pembelajaran Sejarah Bagi Mahasiswa

Komunitas Urban Sketchers Medan juga beberapa kali bekerjasama dengan institusi pendidikan untuk melakukan pembelajaran tentang sketsa. Salah satu kegiatan yang perlahan dilakukan adalah workshop sketsa sebagai alat dokumentasi bangunan ruko (rumah-toko) lama berlanggam Tionghoa yang ada di Kesawan dengan Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Santo Thomas Medan. Kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dari mata kuliah teknik dokumentasi arsitektur pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 yang lalu.



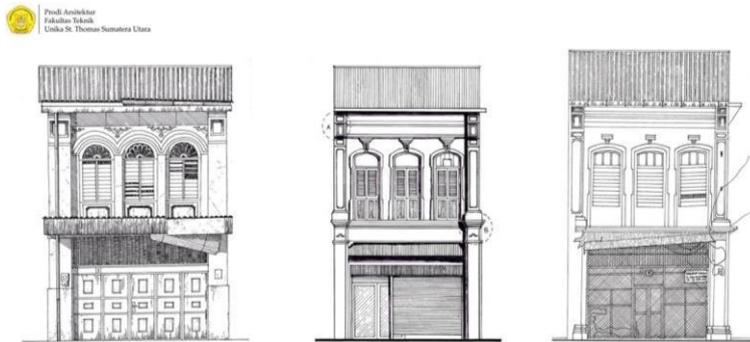
Gambar 12. Sketsa Sebagai Pembelajaran Sejarah Kota dan Arsitekturnya untuk Mahasiswa

Sumber: Lab Sejarah dan Teori Arsitektur – Prodi Arsitektur Unika Santo Thomas Medan

Workshop dilakukan selama dua minggu, diawali survei awal dengan mengajak mahasiswa kuliah di luar kelas untuk melihat langsung kondisi bangunan-bangunan ruko lama berlanggam Tionghoa di kawasan Kesawan. Pada minggu pertama mereka diminta untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin bangunan ruko yang bisa didokumentasikan dengan sketsa dan foto sekaligus merekam narasi-narasi sejarah lokal yang di dapat pada saat sketsa di lokasi. Setelah dokumentasi awal sudah terkumpul lalu dilanjutkan dengan diskusi dalam ruang untuk mengklasifikasikan tampak luar bangunan ruko yang ada. Dokumentasi yang lebih akurat dilakukan pada minggu ke dua untuk menghasilkan sketsa dan gambar teknik tampak luar secara terukur dari bangunan-

bangunan ruko berlanggam Tionghoa di kawasan Kesawan.

Sketsa dan gambar teknik terukur ini akan menjadi catatan yang penting tentang kekayaan ragam arsitektur kawasan Kesawan serta narasi sejarah yang menyertainya. Pada tahun-tahun berikutnya diharapkan kegiatan workshop sketsa untuk pendokumentasian ini bisa dilanjutkan dengan mencakup jenis bangunan yang lain.



Gambar 13. Hasil Sketsa dan Gambar Teknik Terukur Bangunan Ruko Langgam Tionghoa di Kesawan
Sumber: Lab Sejarah dan Teori Arsitektur – Prodi Arsitektur Unika Santo Thomas Medan

Pembelajaran Narasi Sejarah Alternatif Melalui Sketsa: Sebuah Kesimpulan Awal

Sesuai penjabaran tentang sketsa dan kegiatan komunitas Urban Sketchers Medan di atas, bisa disimpulkan secara singkat bahwa sketsa bisa dijadikan sebagai pembelajaran narasi sejarah alternatif. Proses

sketsa yang dilakukan langsung di lapangan kemudian acap kali terjadi interaksi dengan masyarakat yang menyimpan narasi-narasi sejarah kecil baik sebagai sumber pertama (pelaku sejarah langsung) maupun sebagai perpanjangan tangan dari orang lain (keluarga, teman dan sebagainya). Sketsa dan kegiatannya menjadi media penarik bagi pelaku sejarah kecil untuk membagikan narasi-narasinya yang mungkin selama ini tersimpan rapat tanpa ada kesempatan untuk dikeluarkan. Narasi sejarah kecil ini acapkali tersimpan juga ke dalam sketsa-sketsa yang dihasilkan lalu oleh komunitas Urban Sketchers Medan didorong untuk dibagikan ke ruang sosial media agar bisa dibaca dan tersimpan sebagai kenangan kolektif yang diharapkan tidak hilang tergerus jaman.



Gambar 14. Membagikan hasil sketsa di sosial media dengan catatan sejarah kecil yang menyertainya
Sumber: Yulianto Qin – USK Medan

Akhir kata, penulis berharap artikel yang jauh dari sempurna ini bisa menjadi pemicu bagi pembaca untuk mencoba membuat sketsa sebagai pembelajaran sejarah alternatif di kotanya masing-masing. Lalu membagikannya ke media sosial sebagai ingatan kolektif yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sejarah kotanya, terima kasih.

Daftar Pustaka

- Buiskool, Dirk A. dan Koudenburg, Tjeerd (2008), *Tours Through Historical Medan and Its Surroundings*, Medan.
- Buiskool, Dirk A (2005), *Medan: A Plantation City on The East Coast of Sumatra 1870-1942*, h.273 -296, dalam Colombijn, Freek (Ed) (2005), *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*, Yogyakarta: penerbit Ombak.
- Genge, Matthew J (2020), *Geological Field Sketches and Illustrations: A Practical Guide*, Oxford: Oxford University Press.
- Meuraxa, Dada (1975), *Sejarah Hari Jadinya Kota Medan: 1 Juli 1590*, Medan: Sasterawan.
- Molenaar, Joris & Berlage, H.P (1992), *De Indische Reis van H.P. Berlage*, Rotterdam: Nederlands Architectuurinstituut.
- Nas, Peter J.M (2009), *Masa Lalu dalam Masa kini Arsitektur di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pelly, Usman (1985), *Sejarah Kota Madya Medan (1950 – 1979)*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (1989), *Interaksi Antar Suku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Setiono, Benny G (2008), *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, Jakarta: TransMedia.

Sinar, Luckman (Tengku) (1996), *The History of Medan in the Olden Times*, Medan: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Seni Budaya Melayu.

Stoler, Ann Laura (1995), *Capitalism and Confrontation in Sumatra's Plantation Belt 1970-1979*, USA: The University of Michigan Press.

Suryadinata, leo (1988), *Chinese Economic Elites in Indonesia a Preliminary Study*, h.261 -288, dalam Cushman, Jennifer W. dan Gungwu, Wang (Ed) (1988), *Changing Identities of The Southeast Asian Chinese Since World War II*, Hong Kong: Hong Kong University Press.

Thamrin, Mahadis Y (2013), *Kisah di Balik Kubah Megah AVROS Medan*, *National Geographic Indonesia*, <https://nationalgeographic.grid.id/read/13284699/kisah-di-balik-kubah-megah-gedung-avros-medan> (diakses tanggal 21 Juni 2020).

Biodata Penulis



Yulianto Qin adalah seorang ilustrator dan arsitek yang berdomisili di kota Medan, Sumatera Utara. Sekarang mengajar mata kuliah sejarah arsitektur dan teknik dokumentasi bangunan di Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik Santo Thomas Medan. Pada tahun 2018 lalu mewakili

Beranda Warisan Sumatra menjadi pembicara dan peserta pameran dalam Conference of the Footprints on Asian Sugar Industrial Heritage yang diadakan oleh Asia Network of Industrial Heritage (ANIH) di Taichung city, Taiwan. Pada tahun 2018 dan 2019 menjadi salah satu peserta yang karya sketsanya terpilih untuk dipamerkan di Galeri Nasional Jakarta. Beberapa buku ilustrasinya tentang ragam hias batik dan kain-kain Nusantara telah diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Karyanya bisa dilihat di www.instagram.com/yuliantoqin.

BELANDA, CINA DAN PASURUAN DALAM KENANGAN (PERAN KELUARGA TIONGHOA HAN DAN KWEE DALAM KEMEGAHAN KOTA PASURUAN)

Oleh:
Erza Sahrul Mubarak

Abstrak

Indonesia merupakan wilayah yang menjadi persinggahan orang-orang Cina. Salah satu wilayah yang banyak disinggahi orang-orang Cina adalah Pulau Jawa. Di masa silam, pulau Jawa menarik banyak pedagang dengan peluang keuntungan yang besar. Pulau Jawa memiliki wilayah yang sangat strategis dalam perdagangan dan ditunjang dengan tingkat kesuburan tanah yang sangat tinggi. Semenjak masuknya pengaruh orang-orang Eropa atau pada masa kekuasaan orang Eropa di Indonesia, peran atau posisi orang Tionghoa mengalami perubahan. Diantara mereka ada yang mendapatkan keuntungan tidak sedikit juga yang kemudian harus berurusan dengan pihak keamanan Eropa. Contoh yang paling nyata adalah peristiwa “Geger Pecinan” yang terjadi pada tahun 1740. Sejak VOC memindahkan pusat aktifitasnya ke Batavia atau pada masa pemerintahan Jan Pieter Zoon Coen, gelombang kedatangan orang-orang Cina semakin besar. Tidak hanya Batavia, wilayah Jawa timur juga menjadi tempat bermukim keluarga Tionghoa. Salah satunya adalah Pasuruan. Penelitian ini berusaha untuk mengulas Pasuruan sebagai kota tua di era kolonial dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jadi penelitian ini berusaha untuk menjelaskan

perjalanan Pasuruan pada era kolonial melalui beberapa bukti sisa-sisa peninggalannya. Sekilas bukti itu sangat nampak hingga sekarang dan bisa dirasakan kemegahannya. Bukti kemegahan Pasuruan ini bisa dilihat dari sisa-sisa bangunan dan arsitektur yang masih banyak di pusat kota dan daerah. Keberhasilan Pasuruan sendiri tidak terlepas dari kuatnya kerjasama antara Belanda, Elit Lokal dan pengusaha Timur Asingnya (Cina dan Arab). Tercatat beberapa keluarga Tionghoa Kwee dan Han memiliki peran besar pada era itu.

Keyword: Pasuruan, Tionghoa, Kolonial

Latar Belakang

Berawal dari sebuah kegiatan kunjungan David Reeve peneliti asal Australia ke Pasuruan. Berdasarkan dari kegiatan tersebut, banyak hal yang ternyata belum terungkap dari Pasuruan. Pasuruan merupakan kota kecil yang berada di antara kota-kota besar seperti Malang, Sidoarjo dan Surabaya. Selama ini cerita yang paling sering terdengar di kalangan masyarakat terkait Pasuruan di masa penjajahan Belanda adalah perlawanan Suro Wiroaji atau Untung Surapati kepada VOC. Sementara itu, cukup jarang penelitian yang membahas khusus tentang Pasuruan membuat sumber sejarah dari Pasuruan cukup sulit untuk diakses. Hal yang tak terduga adalah ternyata Pasuruan justru mengalami kemajuan pesat pada era pasca VOC. Semakin menarik, karena dibalik cerita kemegahan Pasuruan pada masa Kolonial terdapat peran dari kalangan Cina atau yang kemudian lebih dikenal dengan orang-orang Tionghoa.

Gelombang Kedatangan orang Cina ke wilayah-wilayah di sekitarnya bukanlah tanpa sebab. Kenaikan jumlah penduduk yang semakin cepat membuat banyak orang Cina sengaja meninggalkan kampung halamannya demi tujuan meningkatkan kualitas kehidupan. Tujuan eksodus mereka salah satunya adalah menuju wilayah *Nanyang* (Asia Tenggara). Tidak mengherankan jika kemudian Nusantara, khususnya Jawa menjadi tujuan berlabuhnya orang-orang Cina. Pada awalnya mereka bekerja sebagai petani, nelayan, buruh perkebunan, buruh tambang, tidak sedikit juga yang kemudian berhasil membangun bisnis perdagangan dan perindustrian (Wiriaatmadja dkk, 2003:23).

Pada masa silam, Pulau Jawa menarik banyak pedagang dan pendatang dengan peluang keuntungan yang besar. Pulau Jawa memiliki wilayah yang sangat strategis dalam perdagangan dan ditunjang dengan tingkat kesuburan tanah yang sangat tinggi. Di sanalah orang-orang Tionghoa kemudian menempati posisi strategis. Selain berdagang, orang Tionghoa juga mengelola pajak-pajak yang dibebankan kepada pribumi. Hampir semua produk lokal yang akan dijual di pasar harus melewati perantara orang Tionghoa, terutama mereka yang memiliki modal besar. Orang Tionghoa memonopoli hasil panen pribumi dan menjualnya lagi sesuai dengan kebutuhan pasar. Pengaruh orang Tionghoa mulai mengalami penurunan ketika Belanda mulai memegang kendali (Raffles, 2014:124).

Semenjak masuknya pengaruh orang-orang Eropa atau pada masa kekuasaan orang Eropa di Indonesia, peran atau posisi orang Tionghoa mengalami perubahan. Di antara mereka ada yang mendapatkan keuntungan tidak sedikit juga yang kemudian harus berurusan dengan pihak keamanan Eropa. Contoh yang paling nyata adalah peristiwa “Geger Pecinan” yang terjadi pada tahun 1740. Namun, pasca dibubarkannya VOC nampaknya Belanda belajar banyak hingga terjalin suatu hubungan yang baik antara Belanda dengan orang-orang Tionghoa di Nusantara. Begitu juga yang terjadi di Pasuruan. Terjalin kerja sama yang saling menguntungkan antara Belanda dan kelompok Tionghoa terpendang yang membawa Pasuruan menjadi salah satu kota unggulan pada masa kolonial. Berangkat dari hal tersebut, muncul pertanyaan bagaimana Pasuruan pada masa Kolonial Belanda? Bagaimana hubungan Belanda dan Tionghoa di Pasuruan? Dan bagaimana peran orang Tionghoa di Pasuruan?

Pasuruan Pada Abad ke 19

Sejak sebelum kedatangan Raffles, telah dibentuk divisi *Oost hook* atau ujung timur pulau meliputi wilayah Gresik, Pasuruan, Besuki, Banyuwangi, Bangkalan dan Sumenep dengan Surabaya sebagai pusatnya. Sejak tahun 1812, wilayah tersebut diserahkan kepada pemerintahan Inggris. Pada masa Raffles pulau Jawa dibagi menjadi 16 perfektur (karesidenan). Salah satunya adalah Karesidenan Pasuruan dengan total populasi pada tahun 1815 berjumlah 108.812 jiwa (pribumi 107.752 jiwa dan Tionghoa 1.070 jiwa) (Raffles, 2014: 6 & 38).

Karesidenan Pasuruan meliputi Kabupaten Bangil, Malang, Probolinggo, dan Lumajang. Selanjutnya, Pasuruan pada era Belanda dikenal dengan istilah *Oud Indische staad* (kota lama) yang bercirikan pemisahan antara pemerintahan Bumi Putera dan Kolonialnya. Kantor Bupati dan *aloon-aloon* merupakan simbol dari kekuasaan Bumi Putera. Sedangkan kantor residen dan asisten residennya adalah simbol kolonial Belanda (Siska, 2018:108)

Penunjukan Pasuruan sebagai pusat karesidenan bukan tanpa sebab mengingat posisinya yang berdekatan dengan Surabaya. Tanah yang subur, serta ditunjang dengan pelabuhan yang ramai menjadi lokasi yang menguntungkan bagi pemerintah Kolonial Belanda. Karena itu, Belanda kemudian sejak abad ke 19 menaruh perhatian lebih kepada Pasuruan. Sektor yang menjadi andalan dari wilayah Pasuruan adalah perkebunan. Salah satu komoditas ekspor andalan Belanda pada abad ke 19 di wilayah Pasuruan adalah gula. Terbukti dengan ditemukannya banyak pabrik gula dan ada yang masih aktif hingga sekarang. Belanda bahkan membangun Pusat Penelitian Pabrik Gula Indonesia (P3GI) atau *Proofstation Oost Java* pada tahun 1887 di Pasuruan.

Kemegahan Kota Pasuruan tergambar pada novel karya sastrawan Belanda Louis Couperus yang terbit pada tahun 1900. Novel yang berjudul *De Stille Kracht* atau “Kekuatan Diam” tersebut menggunakan Pasuruan sebagai *setting* tempatnya. Sekilas dalam novel tersebut menggambarkan kemegahan hunian Belanda, kantor

pemerintahan, gedung *societet*, bulevar, hotel, gereja, jembatan dan juga stasiun. Penggambaran kondisi kota Pasuruan dalam novel tersebut sangat penting untuk melihat Pasuruan pada era Kolonial Belanda. Penggambaran itu pula yang menunjukkan bahwa kawasan Pasuruan pada era Kolonial mengalami modernisasi yang tidak kalah dengan kota besar lainnya di Jawa.

Beberapa sisa bangunan *heritage* dan struktur bergaya *Indische* pada kota Pasuruan yang digambarkan novel tersebut saat ini masih banyak ditemui. Gaya bangunan *Indische* sendiri dimulai sejak masa Daendels (1808-1811). Selama menjadi menjabat, Daendels menginginkan hunian yang lebih sehat dengan mengubah gaya bangunan-bangunan penting menjadi *ala villa* desa, yaitu bangunan besar dan mewah yang memiliki halaman luas dan dilindungi pepohonan. Terlihat dari segi arsitektur, Daendels menghidupkan perpaduan antara *European style* dengan bangunan khas Tionghoa dan Jawa yang kemudian lebih dikenal dengan gaya bangunan *Indische* (campuran elemen-elemen Eropa dengan Indonesia) (Wertheim, 2014:133).

Belanda dan Orang Tionghoa di Pasuruan

Sejak VOC memindahkan pusat aktivitasnya ke Batavia atau pada masa pemerintahan Jan Pieter Zoon Coen, gelombang kedatangan orang-orang Cina semakin besar. Hal ini sejalan dengan proyek besar yang sedang dibangun oleh sang Gubernur Jenderal, untuk membangun kota yang modern. Coen memilih mendatangkan orang

Cina karena tidak percaya dengan pribumi yang dikhawatirkan mata-mata dari Banten atau Mataram. Jadi banyak orang Cina yang bekerja sebagai kontraktor bangunan dan berperan penting dalam pembangunan kota di Batavia (Shahab, 2013: 109).

Pentingnya peran kelompok Tionghoa ini mendorong terciptanya kelas baru berdasarkan warna kulit. Kelompok tertinggi dihuni oleh orang-orang Eropa, disusul oleh orang Tionghoa dan Arab sedangkan kelas terbawah dihuni oleh kelompok Pribumi (Wertheim, 1999:106). Peran orang Tionghoa dalam mendukung kepentingan Belanda menempatkan mereka pada kelas sosial yang cukup strategis. Pemerintahan Belanda memanfaatkan cara komunikasi orang Tionghoa yang *luwes* untuk menjadi penyambung antara orang Belanda dengan pribumi.

Pasca huru-hara di Batavia tahun 1740 Belanda menerapkan pemisahan tempat tinggal bagi warga Tionghoa atau *wikenstelsel*. Untuk memudahkan pengawasan terhadap kelompok Tionghoa, Belanda menunjuk salah seorang di antara mereka yang berpengaruh untuk mengatur kelompok Tionghoa di wilayahnya. Berdasarkan hal itu, kemudian lahir *pecinan* dan jabatan administratif atau opsir yang bergelar *luitenant*, *kapitein* dan *majoor der Chinezen*. Sebuah jabatan yang bergelar militer, namun tidak ada kaitannya dengan militer karena lebih bersifat politik, sosial dan ekonomi. Mereka yang ditunjuk sebagai opsir ini berasal dari kalangan terpandang dan mapan secara ekonomi (Haryono, 2017:28).

Cerita Opsir Tionghoa bisa dikatakan berawal dari Batavia, yaitu tentang tokoh Souw Beng Kong, yang merupakan Kapiten Cina pertama di Pulau Jawa. Kapiten Souw beng Kong menarik kisahnya karena merupakan imigran Cina pertama yang diangkat menjadi Kapiten atau opsir oleh Coen pada tahun 1619 atau beberapa bulan setelah Coen menguasai Batavia (Shahab, 2013).

Seakan sama dengan apa yang terjadi pada Batavia, di wilayah Pasuruan juga memiliki kisah tentang hubungan antara pemerintah Belanda dengan Opsir Cina. Hanya saja jika di Batavia hubungan itu sudah terjadi sejak masa VOC, di Pasuruan bukti yang tersedia sementara terjadi pada masa Kolonial Belanda. Jika di Batavia menyuguhkan peran Souw Beng kong dari keluarga Souw, maka di daerah Pasuruan akan terlihat peran dari keluarga Han dan Kwee dengan masing-masing tokohnya yang meninggalkan jejak kejayaan di Pasuruan.

Keluarga Han dan Kwee di Pasuruan dikenal dengan keluarga saudagar yang memiliki basis usaha di bidang industri perkebunan. Gula dan candu yang masih legal pada waktu itu, merupakan lahan yang paling diandalkan. Kemapanan ekonomi yang keluarga Han dan kwee miliki membuat dua keluarga ini menjadi kelompok yang terpandang dan berpengaruh di kalangan Tionghoa. Oleh sebab itu, Belanda menunjuk beberapa tokoh dari dua keluarga ini untuk menjadi Opsir Cina pada kurun abad ke 19.

Keluarga Han

Keluarga Han berasal dari seorang tokoh yang bernama Han Siong Kong. Lahir di Tianbao, Tiongkok pada tahun 1673. Ia menetap dan meninggal di Lasem. Terdapat kisah unik bagaimana keluarga Han menyebar hingga ke Jawa Timur. Ketika Han Siong Kong meninggal, anak-anaknya meninggalkan jasad dan peti matinya karena hujan badai. Ketika hujan reda dan mereka kembali, jasad sang ayah sudah dimakamkan oleh kekuatan misterius. Arwah Han Siong Kong pun mengutuk anak-anaknya agar tidak lagi melangkah ke kakinya di tanah Lasem karena dianggap kurang berbakti. Seketika itu dikisahkan anak-anak Han Siong Kong kemudian memilih untuk meninggalkan Lasem dan sebagian menuju ke Jawa Timur. Beberapa menetap di Surabaya, Pasuruan dan sekitarnya (Salmon, 1991).

Asal hubungan kerabat keluarga Han di Pasuruan masih menjadi pertanyaan hingga sekarang, namun leluhur mereka disebutkan berasal dari Han Sam Pwee. Han Sam Pwee memiliki tiga orang anak, di antaranya Han Hoo lam, Han Hoo Tjoan dan Han Hoo Tong. Untuk keturunan Han di Pasuruan, masih perlu ditelusuri lebih mendalam hubungan yang lebih menguatkan sehingga bisa dipertemukan pada garis leluhur mereka apakah dari Lasem atau dari Madura (Siong, 2001).

Kisah keluarga Han di Pasuruan yang cukup terkenal dimulai dari tokoh besar bernama Han Kik Ko, anak dari Han Bwee Kong (Surabaya) yang menjabat Kapitan Pasuruan (1771-1794). Han Kik Ko berasal dari garis keturunan Lasem dan merupakan tokoh Tionghoa yang

sangat termahsyur dan memiliki aset membentang dari selatan Surabaya, Pasuruan hingga Probolinggo. Tidak mengherankan jika kemudian karir kapitan yang dia miliki berakhir gemilang dengan menjabat sebagai Bupati Probolinggo (1810-1813) dengan gelar *Babah Tumenggung* (Salmon, 1991).

Setelah Han Kik Ko, ada Han Hoo Tjoan yang menjabat sebagai kapitan Pasuruan pada tahun 1881 -1886 (Haryono, 2017:121). Han Hoo Tjoan berasal dari keluarga Han Sam Pwee. Antara Han Kik Ko dan Han Hoo Tjoan kuat dugaan bahwa keduanya masih memiliki kekerabatan. Claudine Salmon dan Han Bing Siong yang meneliti tentang keluarga Han di Jawa Timur meyakini pada dasarnya keluarga Han yang berada di Indonesia berasal dari satu tempat leluhur yang sama di Tiongkok, yaitu desa Tian Bao.

Satu nama lagi yang tidak kalah terkenal adalah adik dari Han Hoo Tjoan yang bernama Han Hoo Tong. Ia merupakan pengusaha Tionghoa yang sukses di bidang industri gula. Hingga sekarang bukti kekayaannya masih berdiri kokoh di Pasuruan. Selain memiliki aset perusahaan yang besar dan beberapa didedikasikan untuk keluarga, Han Hoo Tong dalam buku *Peringatan 100 Tahun THHK Pasuruan* dikenang sebagai promotor sekaligus presiden pada lembaga pendidikan Tionghoa atau *Tionghoa Hwee Kwan* (THHK) di Pasuruan.

Keluarga Kwee

Menurut keterangan dari salah satu keturunan keluarga Kwee, Hong Seen Kwee yang secara kebetulan

juga beberapa tahun terakhir sedang meneliti leluhurnya, mengatakan bahwa leluhur mereka datang dan menetap di Pasuruan sejak abad ke 18 Masehi, yang berasal dari Desa Liu Chuan, Provinsi Fujian, Tiongkok. Namun menurutnya menambahkan, jika masih banyak hal yang tersimpan tentang asal-usul atau kisah di balik perjalanan leluhur mereka. Keluarga Kwee sendiri ia kisahkan sebagai keluarga yang bekerja keras sehingga mampu membentuk jaringan bisnis, sosial dan politik yang besar serta sukses.

Leluhur tertua keluarga Kwee di Pasuruan berasal dari Kwee Tjong Hook (1754 -1842). Kwee Tjong Hook membangun sebuah rumah keluarga yang kini dikenal dengan Hotel Daroessalam. Anak pertamanya Kwee Ting Tjiang menjadi *Wijkmeester* di Pasuruan pada tahun 1871. Kemudian diangkat sebagai letnan (1873) membantu Kapitan Kwee Siou Liem (Kwee Malang) yang ditugaskan di Pasuruan. Selanjutnya pada tahun 1887, Kwee Sik Poo yang merupakan cucu dari Kwee Tjong Hook dari anak keduanya, diangkat sebagai Kapitan Pasuruan. Bahkan bisa dikatakan Kwee Sik Poo adalah Tionghoa paling sukses dalam sejarah opsir Tionghoa Pasuruan.

Kesuksesan Kwee Sik Poo ditunjang dari bisnis yang membuat keluarganya begitu terhormat dan kaya raya, yaitu mengelola pabrik gula. Selain dikenal sangat kaya, Kapitan Kwee Sik Poo di Pasuruan juga dikenal masyarakat, khususnya di kalangan Tionghoa sangat baik dan dermawan. Kwee Sik Poo sering membantu rakyat yang kurang mampu sehingga kemudian mendapatkan

gelar kehormatan *Ridder Van Oranje Nassau* pada tahun 1911 dan 1922 dari pemerintah Belanda. Sebuah gelar ksatria kehormatan yang diberikan kepada seseorang atas jasanya yang besar bagi Belanda. Tidak hanya itu, Jabatan Kapitan Kwee Sik Poo setelah mengabdikan selama 36 tahun naik menjadi *Mayor Tituler* (kehormatan). Pada tahun 1926 Mayor kwee Sik Poo meminta untuk digantikan anaknya yang bernama Kwee Khoen Ling. Kwee Khoen Ling sendiri sudah menjadi letnan sejak tahun 1918 dan menjabat sebagai kapitan menggantikan ayahnya sampai pada tahun 1931 (Haryono, 2017:124).

Kesimpulan

Tanpa mengesampingkan peran serta elit lokal seperti bupati dan saterusnya, pada masa Kolonial Pasuruan menempati posisi penting. Wilayah yang dilewati jalur *Postweig* dengan ditunjang sungai besar (Sungai Gombong) sebagai jalur lalu lintas di pelabuhan membuat Pasuruan menjadi lokasi yang sangat strategis. Terdapat fakta di balik kemegahan Kota Pasuruan. Pada era Kolonial ada peran serta kelompok Tionghoa yang memiliki kekayaan hampir sebanding dengan pemerintah Belanda. Kekayaan para keluarga pengusaha Tionghoa ini tidak terlepas dari kemampuan bisnis dan komunikasi mereka yang mampu berada di antara kepentingan Kolonial dan penguasa lokal.

Peran kelompok Tionghoa nampak pada apa yang sudah dicapai keluarga Han dan Kwee di Pasuruan. Meski ada beberapa keluarga terpandang lain seperti Tan dan Liem, namun Han dan Kwee adalah yang paling tersohor

di Pasuruan. Buktinya adalah dua keluarga ini yang kemudian silih berganti menempati posisi penting sebagai opsir Tionghoa, periode abad ke 19 hingga. Antara keluarga Han dan Kwee terdapat fakta menarik bahwa untuk mengamankan posisi dan kekayaan mereka, terjadi pernikahan antardua keluarga tersebut (Haryono, 2017). Bahkan beberapa kisah keluarga juga mengatakan terjadi pernikahan keluarga Tionghoa dengan keluarga elit lokal Jawa.

Selain jabatan yang diperoleh dalam sejarah, bangunan yang menggambarkan kekayaan keluarga Han dan Kwee hingga sekarang beberapa masih kokoh berdiri. Usia dari bangunan-bangunan tersebut rata-rata sudah lebih dari 100 tahun dan berpotensi untuk menjadi khasanah sejarah baru pemerintah wilayah Pasuruan. Kekayaan yang mereka raih kala itu tidak bisa dipisahkan dari potensi Pasuruan sebagai tempat tinggal dan bisnis dari golongan Tionghoa maupun Belanda.

Tentunya tulisan ini masih jauh dikatakan cukup untuk melihat sejarah kota dan secara umum wilayah Pasuruan. Harapannya adalah lebih banyak lagi karya dan penelitian yang mengungkap Pasuruan yang dulu pernah menyandang kota penting di era Kolonial Belanda. Sehingga semakin banyak kisah romantisme sejarah dan kegemilangan yang bisa dipelajari oleh generasi selanjutnya, sebagai acuan untuk menyongsong masa depan kehidupan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Bing Siong, Han. 2001. *A Short Note on a Few Uncertain Links in the Han Lineage*. In: Archipel, volume 62.
- Couperus, Louis. 2017. *De Stille Kracht: Kekuatan Diam* (Edisi Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Christina Dewi Elbers). Jogjakarta: Kanisius.
- Haryono, Steve. 2017. *Perkawinan Strategis: Hubungan Keluarga Antara Opsir-opsir Tionghoa Dan 'Cabang Atas' Di Jawa Pada Abad Ke-19 Dan 20*. Steve Haryono.
- Lombard-Salmon Claudine. 1991. *The Han Family of East Java. Entrepreneurship and Politics (18th-19th Centuries)*. In: Archipel, volume 41.
- Shahab, Alwi. 2013. *Waktu Belanda Mabok Lahirlah Batavia*. Jakarta: Buku Republika.
- Siska, Yulia. 2018. *Geografi Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Thomas S, Raffles. 2014. *The History Of Java*. Yogyakarta: Narasi.
- Wertheim, W.F. 1999. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wiriaatmaja, Rochiati dkk. 2003. *Sejarah dan Peradaban Cina: Analisis Filosofis-Historis dan Sosia-Antropologis*. Bandung: Humaniora.

Riwayat Penulis

Erza Sahrul Mubarak lahir di Pasuruan pada tanggal 25 April 1989. Sejak kecil memiliki cita-cita untuk menjadi seorang guru karena terlahir dalam keluarga yang ayah dan ibunya seorang guru. Untuk mewujudkan cita-citanya, menempuh kuliah Sarjana pada Universitas Negeri Malang, jurusan Pendidikan Sejarah. Setelah lulus tahun 2012, melanjutkan untuk mengamalkan ilmu yang sudah didapat pada SMA Negeri 1 Grati. Saat ini aktif tergabung dalam organisasi MGMP Sejarah Kabupaten Pasuruan. Untuk mengembangkan kemampuan menulisnya, saat ini tergabung dalam tim pembina penulisan karya ilmiah remaja. Selain aktif sebagai pengajar, juga aktif pada beberapa kegiatan pemuda. Penulis juga berusaha untuk terlibat dalam pelestarian Cagar Budaya di daerahnya dengan bergabung dalam organisasi pelestarian sejarah dan Cagar Budaya.

BENTENG ORANJE, SAKSI PEMERINTAHAN VOC DI TERNATE

Oleh :

Komang Ayu S. dan Helmi Yanuar Dwi Prasetyo

Abstrak

Kepulauan Maluku dari jaman dahulu hingga kini terkenal sebagai salah satu daerah penghasil rempah-rempah. Di masa lalu, keberadaannya begitu dinantikan, dicari-cari hingga menjadi primadona untuk diperebutkan oleh bangsa-bangsa asing. Keberadaannya ini pula menghasilkan interaksi tidak hanya sesama pedagang di jalur lokal hingga internasional melainkan mendorong kontak langsung antara bangsa Eropa dengan penduduk nusantara saat itu demi mendapatkan rempah kualitas utama dan tentu saja, harga yang semurah-murahnya untuk dijual setinggi mungkin saat dibawa kembali ke Eropa.

Kontak berlanjut hingga mendorong salah seorang Sultan Ternate untuk meminta bantuan kepada Belanda untuk mengusir Spanyol. Meski harus menanti bantuan setahun lamanya, Belanda dianggap berhasil mengusir Spanyol di tahun 1607 sehingga mendapat hadiah berupa izin mendirikan benteng di atas bekas fondasi Benteng Malayo milik Portugis. Hadiah inipun diterima oleh utusan Belanda, seorang Laksamana Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) bernama Cornelis Matelieff de Jonge. Oleh Laksamana Francois de Wittert di tahun 1609, nama Malayo diubah menjadi Oranje untuk mengenang perjuangan Pangeran Willem I atau yang lebih dikenal dengan Willem van Oranje.

Ketika Pieter Both diangkat menjadi Gubernur Jenderal VOC pertama pada tanggal 17 Februari 1613, Heren Zeventien (17 tuan, dewan pengurus persatuan kongsi dagang) di Belanda menetapkan kawasan Maluku sebagai kedudukan resmi VOC, Ternate dan Ambon menjadi pilihan tempat tinggal resmi para Gubernur Jenderal. Selama menjadi kantor pusat pemerintahan VOC, Benteng Oranje telah menjadi tempat kedudukan resmi 3 orang Gubernur Jenderal VOC yaitu Pieter Both (1610-1614), Gerard Reynst (1614-1615) dan Dr. Laurens Real (1616-1619). Bahkan saat Pieter Both masih berkuasa, sepertiga dunia mulai dari Afrika Selatan hingga Nagasaki Jepang, justru pernah dikendalikan dari salah satu benteng di pulau kecil ini.

Kata Kunci : Benteng Oranje, Ternate, Jalur Rempah, VOC, Pertahanan, Perdagangan

Pendahuluan

Harumnya rempah-rempah menyebar ke penjuru dunia menjadi magnet tersendiri bagi para pedagang baik dari Tiongkok, Gujarat, Persia dan bahkan bangsa Eropa. Sejak dulu, rempah-rempah memang menjadi komoditi perdagangan yang paling berharga dan Kepulauan Maluku merupakan salah satu produsen rempah-rempah paling dicari oleh para pedagang tersebut. Thome Pires seorang pakar obat-obatan dari Portugis pernah datang ke Malaka, Jawa dan Sumatra mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Suma Oriental* bahwa: "Tuhan telah menciptakan Timor untuk kayu cendana dan Banda untuk pala serta Maluku cengkih, dan barang dagangan ini tidak dikenal di tempat lain di dunia ini kecuali di tempat-tempat tadi" (Pires dalam Amal, 2016).

Ketergantungan terhadap rempah-rempah dan berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi pelayaran akhirnya mendorong Bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris untuk menjelajahi dunia dengan tujuan menemukan dan menguasai lokasi-lokasi penghasil rempah-rempah tersebut. Salah satu bangsa Eropa yang mampu mengarungi dunia untuk menemukan pusat penghasil rempah-rempah adalah kongsi dagang dari Belanda yakni *Vereenigde Oostindische Compagnie* atau VOC. Kongsi dagang ini dibentuk dari gabungan perseroan yang kemudian disahkan dalam suatu piagam oleh *Staten General* (Parlemen Belanda), dan diberi wewenang eksklusif untuk melakukan perdagangan, peperangan dengan lima perwda perdamaian, memiliki angkatan perang di laut maupun di darat dan mengadakan perjanjian di seluruh Asia (Idris, 2012).

Tak lama setelah kedatangan VOC di Kepulauan Maluku pada tahun 1607 memberikan dampak yang luar biasa bagi peta kekuasaan bangsa Eropa dalam penguasaan rempah-rempah. Kerjasamanya dengan Kesultanan Ternate berhasil mengusir Spanyol yang kala itu sedang berseteru. Keberhasilan tersebut kemudian VOC diperbolehkan membangun benteng di atas bekas benteng milik Portugis, kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh VOC di bawah pimpinan Matelief de Jonge untuk membangun sebuah benteng sebagai upaya menancapkan kekuasaan VOC di bumi Moloku Kie Raha. Benteng pertama VOC yang dibangun di atas fondasi benteng Portugis bernama Benteng Malayo ini selesai

dibangun pada tahun 1610 dan kemudian diganti dengan nama Benteng Oranje oleh Gubernur pertama VOC, Paulus van Carden.

Keberadaan Benteng Oranje menjadi kekuatan VOC untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah di Nusantara khususnya di wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate. Selama VOC berkuasa di Ternate, Benteng Oranje berubah menjadi benteng pertahanan terkuat yang dimiliki oleh VOC. Dinding yang kokoh dan dipersenjatai dengan meriam serta serdadu yang kuat, Benteng Oranje sangat sulit untuk ditaklukkan oleh pesaing-pesaingnya. Sebagai pusat pemerintahan, Benteng Oranje menjadi tempat terjadinya perjanjian-perjanjian yang dilakukan oleh pemerintah VOC dengan pihak lain. Selain itu juga benteng ini menjadi pusat pemukiman bagi bangsa Belanda yang ada di Ternate, bahkan menjadi pusat perkembangan pemukiman di Ternate dengan berkembangnya pemukiman di sekitar Benteng Oranje seperti Kampung Makassar, Kampung China, Kampung Arab dan beberapa pemukiman lainnya. Maka dari itu, masalah yang akan dibahas di bagian selanjutnya adalah : Apa peran Benteng Oranje pada masa VOC? Adakah fungsi lain dari keberadaan Benteng Oranje setelah ditinggalkan oleh VOC?

Pembahasan

Pembangunan Benteng Oranje yang merupakan hadiah dari Kesultanan Ternate atas keberhasilan VOC bersama Kesultanan Ternate mengusir Spanyol menjadi

keberhasilan VOC menaklukkan salah satu penghasil rempah-rempah khususnya hasil cengkehnya. Di waktu itu, berdirinya sebuah benteng merupakan legitimasi kekuasaan suatu negara Eropa terhadap tanah jajahannya. Oleh karenanya, dengan berdirinya Benteng Oranje berarti menandakan bahwa VOC telah menjadi penguasa di Ternate. Benteng di Kepulauan Maluku dibangun oleh Bangsa Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda. Benteng dimaksudkan untuk memperkuat jalur perdagangan rempah-rempah serta memperluas kekuasaan kolonialisme Eropa, terutama Belanda. Peran juga dapat dimanfaatkan sebagai benteng strategi, intimidasi, penyerangan dan blokade. Bahkan ada beberapa benteng yang difungsikan sebagai tempat penampungan rempah-rempah serta kantor pusat pemerintahan (Aksa, 2014 : 10).

Pada awal pembangunan Benteng Oranje hanya diperuntukkan sebagai benteng pertahanan untuk menangkal serangan dari musuh yang ingin merebut kekuasaan VOC di Ternate. Benteng ini hanya dikelilingi oleh tembok tinggi dengan dilengkapi empat bastion di setiap sudutnya dan dermaga di depan benteng.

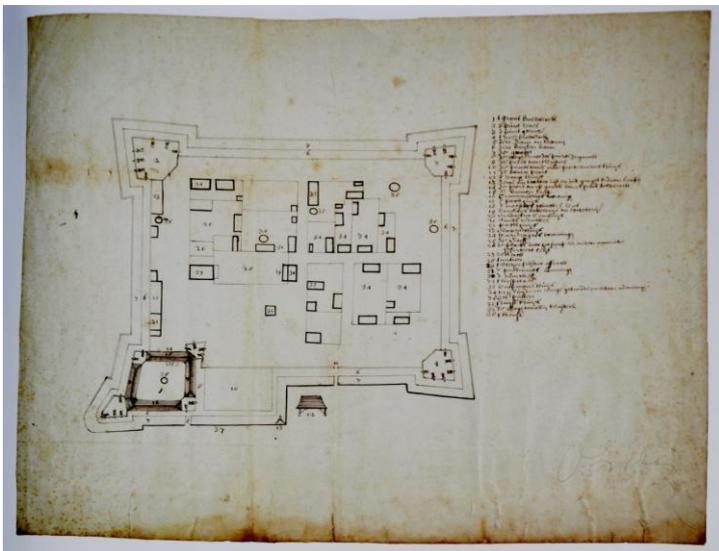


Gambar 1. Lukisan Benteng Oranje dan sekitarnya tahun 1621 (gambar bawah diperjelas). Lingkaran ungu menunjukkan bangunan Masjid Sultan Ternate yang mudah diidentifikasi bentuknya. Di lingkaran biru muda diperkirakan merupakan Kedaton Sultan Ternate saat itu. (Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2016)

Mengingat keberadaan Benteng Oranje yang dianggap sangat strategis dan menguntungkan, pertahanan benteng ini secara periodik diperkuat. Sejak tahun 1627 pelataran benteng dapat menampung 50 buah rumah (untuk pejabat dan keluarganya). Tahun 1634, parit keliling dibangun. Data tentang perlengkapan dan kekuatan persenjataan di Oranje dicatat dalam laporan Gilles van Zeyst, untuk memberikan gambaran seberapa besar persiapan amunisi dan persenjataannya, yakni :

- 33 pucuk meriam ;
- 17.735 pon mesiu dan 240 tong kayu ;

- 8.390 peluru meriam ukuran seberat 7.000 pon ;
- 278 pucuk senjata laras panjang ;
- 112 pucuk senjata laras panjang yang masih perlu diperbaiki (berada dalam kondisi rusak ringan) ;
- 68 pucuk senjata, di mana hanya setengah dari jumlah ini saja yang dapat dipergunakan ;
- 11 pucuk senjata api lainnya ;
- 14 pucuk senjata api genggam ;
- 92 buah helmet ;
- Pemicu ;
- 3.000 pon timah ;
- 66 buah tombak ;
- 11 buah kapak ;
- 21 buah kelewang Jepang ;
- 14 baju pelindung ;
- 173 pedang (Aksa, 2014 :13-14)



Gambar 2. Denah Benteng Oranje lengkap dengan legenda berbahasa Belanda tahun 1663. Berikut isi legendanya: **1.** *T.Groot Bolwerck*; Bastion induk (tenggara), **2.** *DPunt Reael*; Bastion Reael (barat daya), **3.** *DPunt Gilolo*; Bastion Jailolo (barat laut), **4.** *TZee bolwerck*; Bastion laut, **5.** *Den dam en hamij*; bendungan kanal dann jembatan, **6.** *Den buijten barm*; Selasar luar, **7.** *De graght*; kanal/parit keliling, **8.** *De Wegh naer des poorts inganck*; Jalan menuju gerbang benteng, **9.** *De poort vant Casteel*; Gerbang Benteng, **10.** *De. Plaats van d'oude gouverneurs*; Lokasi bekas rumah Gubernur, **11.** *De. water poort*; Pintu air, **12.** *De. Zaagh huijs*; Rumah gergaji/tukang kayu, **13.** *Reool dus t'water uijt en ind graght ted en loope*; tempat keluar masuk air kanal (air laut), **14.** *De. poort en op gansch van t groot bolwerck*; pintu menuju bastion induk, **15.** *De. binnentrap*; tangga masuk, **16.** *Comandeurs. wooningh*; tempat tinggal komandan, **17.** *D'packhuijs*; gudang, **18.** *D'me. esters winckel cas*; kantor dagang utama, **19.** *Combuijs. bottellerijs en secretarij*;

rumah pegawai dan sekretaris, **20.** *Soldaaten. combuijs*; dapur tentara, **21.** *Smits. winckel*; bengkel pandai besi, **22.** *Packhuijs*; gudang, **23.** *Slavenhuijs*; rumah untuk budak, **24.** *Vaandrager. wooningh*; tempat tinggal tukang, **25.** *De. werff*; halaman, **26.** *De. plaats daar het scherp en andre amonitie gesorteert*; gudang senjata/amunisi, **27.** *De. kerk*; gereja, **28.** *Tuinties*; kebun/taman, **29.** *T'cleijn. pitsaer affdack*; penampungan, **30.** *D'predicant wooningh*; tempat tinggal pendeta, **31.** *D'winckel*; rumah dagang, **32.** *T'hospitaal*; klinik/rumah sakit, **33.** *Coopman. huijs*; rumah pedagang senior (koopman), **34.** *Vrij. lujde en eenig getrounde militars wooningh*; tempat tinggal tentara, **35.** *Ses. putten*; sumur, **36.** *De. duift huijs*; kandang merpati, **37.** *De. wegh voorbij v casteel*; jalan di depan benteng, **38.** *T'hoof*; ...
(Sumber: Comprehensive Atlas of the Dutch United East India Company dalam Laporan Kegiatan Kajian Revitalisasi Benteng Oranje BPCB Maluku Utara 2017).

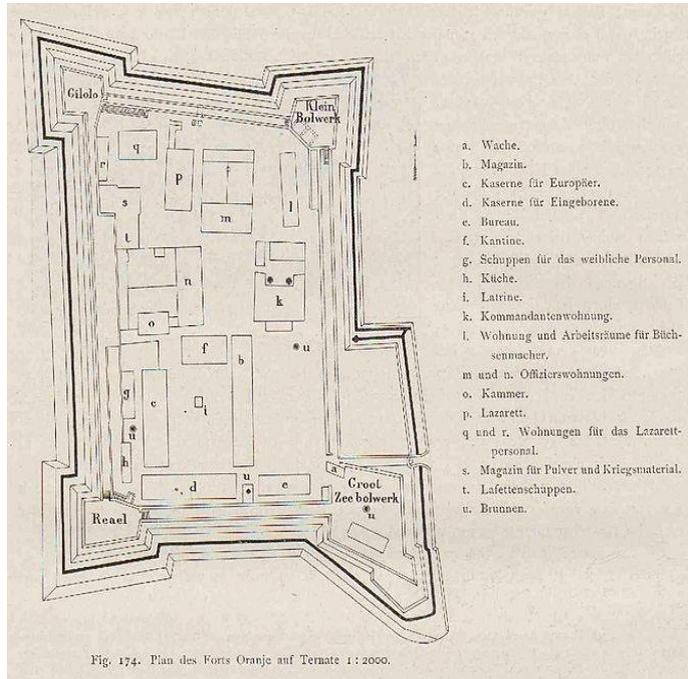
Benteng Oranje yang semula hanya untuk benteng pertahanan berubah menjadi sebuah benteng yang sangat besar yang mampu menampung seluruh kebutuhan VOC, mulai dari pertahanan, pusat pemerintahan, dan pemukiman. Sebagai benteng pertahanan, sangat jelas bahwa Benteng Oranje merupakan benteng yang sangat kuat dengan persenjataan yang sangat lengkap. Benteng Oranje pernah dipilih sebagai pusat pemerintahan VOC kala itu, pemilihan Ternate sebagai markas besar VOC terutama didasarkan pada pertimbangan kedudukan strategis Maluku ketika itu sebagai sentra perniagaan rempah-rempah, dan Ternate sebagai kerajaan Maluku pertama yang memberikan hak monopoli perdagangan rempah-rempah kepada VOC (Amal, 2016).

Tak ayal pembangunan Benteng Oranje juga dilengkapi dengan kantor, tempat tinggal pejabat beserta keluarganya, dan pemukiman bagi pegawai VOC kala itu. Benteng Oranje pernah digunakan sebagai markas VOC pada kepemimpinan tiga Gubernur Jenderal yakni Pieter Both, Gerard Reynst dan Dr. Laurens Reaal sebelum kekuasaan VOC dipindahkan ke Batavia oleh Jan Pieterzoon Coen pada tahun 1620. Meski kedudukan Gubernur Jenderal telah dipindahkan ke Batavia, Benteng Oranje masih digunakan sebagai kantor Gubernur VOC yang menguasai pemerintahan VOC di Maluku. Tercatat ada 53 Gubernur VOC untuk Maluku, yang menggunakan Benteng Oranje sebagai pusat pemerintahan VOC kala itu.

Selain itu, Benteng Oranje juga sering digunakan oleh pemerintah VOC dalam melakukan perundingan-perundingan bahkan penandatanganan perjanjian. Wajar, jika sebagai pusat pemerintahan Benteng Oranje kerap dijadikan tempat mengatur strategi-strategi yang memperlancar monopoli perdagangan rempah di Maluku. Bahkan setelah benteng ini berhasil direbut oleh Inggris terdapat salah satu perjanjian rekonsiliasi antara Sultan Nuku dari Tidore dan Sultan Maimuddin Syah dari Ternate. Isi perjanjian perdamaian tersebut antara lain menetapkan: "Semua peristiwa dan perbuatan-perbuatan yang telah berlaku dalam tahun-tahun yang lampau dilupakan dan saling memaafkan, dan kedua kesultanan serta rakyatnya akan hidup damai dalam suasana persahabatan dan persaudaraan." (Amal, 2016).

Jika pada penjelasan di atas Benteng Oranje lebih dikaitkan dengan masa VOC di Ternate, sebenarnya benteng ini memiliki beberapa fungsi lainnya. Benteng adalah bangunan militer yang dibuat untuk keperluan pertahanan sewaktu dalam peperangan atau bangunan tempat berlindung atau bertahan (dari serangan musuh). Benteng sudah dibangun oleh umat manusia sejak ribuan tahun yang lalu dalam berbagai bentuk, mulai dari yang sangat sederhana hingga pada akhirnya berkembang menjadi bentuk yang sangat kompleks. Bangunan benteng yang strukturnya kompleks ini biasanya mempunyai bastion, gerbang, parit dan dinding (tembok untuk menahan serangan. Kokohnya Benteng Oranje pernah mempersulit pasukan Inggris yang didukung oleh pasukan Sultan Nuku dari Tidore dalam sebuah peperangan perebutan kekuasaan atas Ternate pada tahun 1799. Setidaknya terjadi penyerangan sebanyak tiga kali yang harus dilakukan pasukan Inggris dan pasukan Sultan Nuku untuk dapat menaklukkan Benteng Oranje.

Baron van der Capellen, pemimpin pertama pemerintah Hindia Belanda setelah direbut kembali dari Inggris, ketika mengadakan perjalanan di Kepulauan Maluku, ia mengatakan bahwa Benteng Oranje adalah kastil terkuat dan terkokoh di seluruh Hindia Belanda. Ada banyak peristiwa yang terjadi di benteng ini termasuk sebagai tempat pengasingan Sultan Palembang Sultan Mahmud Badaruddin II yang diasingkan ke Benteng Oranje di tahun 1822 hingga akhir hayatnya di tahun 1852.



Gambar 3. Denah Benteng Oranje berbahasa Jerman. Berikut terjemahan legendanya: **a** .Pos jaga, **b**. Ruang amunisi, **c**. Asrama untuk orang Eropa, **d**. Asrama untuk orang pribumi, **e**. Kantor, **f**.Kantin, **g**. Asrama wanita, **h**. Dapur, **i**.Jamban, **k**. Rumah Komandan, **l**.Rumah tahanan, **m** dan **n**. Rumah pegawai, **o**. Ruang/kamar, **p**. Rumah sakit, **q** dan **r**. Rumah pegawai rumah sakit, **s**.Gudang senjata dan amunisi, **t**.Gudang, **u**. Sumur (Dokumen Ekspedisi Papua Nugini tahun 1903 dipimpin oleh Arthur Wichmann dalam Laporan Kegiatan Kajian Revitalisasi Benteng Oranje BPCB Maluku Utara 2017).

Seiring dengan perpindahan pusat pemerintahan VOC, lalu diambil alih pemerintahan Hindia Belanda,

Benteng Oranje yang dirasa tidak segar awal berdiri namun tetap difungsikan keberadaannya. Semisal sejak 1923, Belanda menempatkan beberapa kesatuan Tentara KNIL, untuk Komando Militer Maluku Utara bermarkas di Benteng Oranje.

Pada Januari 1942, pesawat-pesawat Jepang untuk pertama kalinya melakukan pemboman atas Pulau Ternate. Menghadapi aksi ini, Asisten Residen dan Komandan KNIL di Ternate memerintahkan para pegawai sipil serta warga keturunan Belanda mendaftarkan diri untuk dilatih sebagai tenaga pertahanan sipil. Tiap sore latihan dilangsungkan di belakang Benteng Oranje, di bawah bimbingan beberapa bintanga KNIL (Amal, 2016 : 268).

Terakhir, Benteng Oranje dimanfaatkan oleh berbagai kepentingan seperti ada Rumah Sakit, hunian bagi TNI/POLRI sehingga menyebabkan kondisi benteng sangat kumuh dan adanya penambahan-penambahan ruang. Namun semenjak beberapa tahun terakhir, penghuni dalam ruangan bersedia untuk direlokasi sehingga benteng dapat steril dan dilakukan revitalisasi untuk mengembalikan bentuk dan nilai-nilai penting yang ada.

Penutup

Kesimpulan Dan Harapan Penulis

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari makalah di atas adalah, pembangunan Benteng Oranje merupakan hadiah dari Kesultanan Ternate atas keberhasilan VOC

bersama Kesultanan Ternate mengusir Spanyol. Pernah menjadi kantor pemerintahan sekaligus rumah bagi 3 Gubernur Jenderal VOC, hingga 53 Gubernur VOC untuk Maluku. Keberadaan Benteng Oranje menjadi kekuatan VOC untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah di Nusantara khususnya di wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate. Selama VOC berkuasa di Ternate, Benteng Oranje berubah menjadi benteng pertahanan terkuat yang dimiliki oleh VOC.

Baron van der Capellen ketika mengadakan perjalanan di Kepulauan Maluku, ia mengatakan bahwa Benteng Oranje adalah kastil terkuat dan terkokoh di seluruh Hindia Belanda. Benteng Oranje sekalipun tidak lagi menjadi “benteng utama VOC dan pemerintahan Hindia Belanda”, namun ia telah berkali-kali diubah fungsi kebutuhan dan pertahanan sesuai dengan zamannya. Benteng Oranje memiliki peranan yang panjang tidak hanya dari masa VOC, pemerintahan Hindia Belanda, Pendudukan Jepang, pasca kemerdekaan hingga sangat pantas ditetapkan sebagai Cagar Budaya Peringkat Nasional.

Selanjutnya penulis berharap, dengan segala riwayat sejarah yang terjadi di Benteng Oranje, sudah sepatutnya jika benteng ini lebih diperhatikan lagi. Keberhasilan Benteng Oranje didaulat sebagai Cagar Budaya peringkat Nasional memang adalah sebuah pencapaian yang tidak mudah. Seharusnya setelah predikat ini diusung, pengembangan dan pemanfaatan situs ini harus lebih digencarkan lagi tentu pelindungannya tidak bisa

dikesampingkan. Walaupun memang Oranje tidak lama menjadi pusat pemerintahan VOC, namun nilai-nilai penting dan bukti fisik masih terpampang dengan jelas. Dengan tulisan ini, penulis berharap Benteng Oranje dapat kembali dikenal oleh khalayak ramai. Bahwa di sebuah pulau dengan gunung berapi menjadi pusatnya, pulau dengan aroma rempah yang menarik semua penjuru dunia, ada benteng yang menjadi saksi nyata penjajahan dan perlawanan bangsa.

Daftar Pustaka

- Aksa, Laode M. 2014. *Benteng Oranje, Riwayatmu Dulu* dalam Buletin Kora-Kora Edisi I tahun 2014 Hlm. 10 – 27. Ternate: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara
- Amal, M Adnan. 2016. *Kepulauan Rempah- Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara. 2016. *Pemetaan dan Penggambaran Kawasan Kedaton Kesultanan Ternate*. Laporan. Ternate: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara.
- _____. 2017. *Kajian Revitalisasi Benteng Oranje*. Laporan. Ternate: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara.
- Idris, Tarzimy. *VOC dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Indonesia* dalam Al-Turas Vol. XVIII No. 2 Agustus 2012 Hlm. 149 – 159. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.

Biodata Penulis

Penulis 1 :

Putri bungsu kelahiran I Nengah Windia dan Ni Nyoman Sukesti bernama Komang Ayu Suwindiatrini, lahir di Singaraja pada 20 April 1991. Hobi membaca dan menulis sejak kecil, ada beberapa karya yang sudah berhasil dilombakan antara lain saat SMA masuk 3 besar lomba resensi yg diadakan Perpustakaan Daerah Kab. Buleleng dari novel Budi Dharma, “Olenka”.

Saat di bangku awal kuliah, berhasil menjadi semi finalis pembuatan esai mahasiswa se-Jawa, Bali dan NTB yang diselenggarakan BEM Universitas Pendidikan Ganesha. Selama menjadi mahasiswa pula, bersama rekan-rekannya sempat menghidupkan kembali majalah Stupika yang tidak aktif beberapa dekade, besutan mahasiswa prodi Arkeologi Univ. Udayana. Ia yang sekarang memutuskan merantau dan mengabdikan di Indonesia Timur, kerap membuat artikel ringan yang bertemakan cagar budaya, sesuai bidang pekerjaan yang telah digeluti selama 5 tahun terakhir.

Penulis 2 :

Helmi Yanuar Dwi Prasetyo, lahir di Sleman pada tanggal 15 Januari 1988. Riwayat pendidikan terakhir ialah lulusan S1 Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM tahun 2013. Berdomisili di Ternate hampir 6 tahun dan diberikan kesempatan untuk mengunjungi daerah-daerah indah di Indonesia Timur semenjak bekerja sebagai

staf di Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara. Selain itu, juga aktif semenjak tahun 2016 di Ternate Heritage Society sebagai relawan dan karena keterlibatannya ini, mendapat kesempatan mengikuti *Dutch Trade Post Heritage Network Meeting* tahun 2019 lalu di Malaka.

PELESTARIAN DAN PEMANFAATAN BENDA CAGAR BUDAYA DI KOTA TANGERANG

Oleh :
M. Alfian Nugraha Fauzi

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pelestarian dan pemanfaatan benda cagar budaya yang ada di Kota Tangerang. Sebagai wilayah yang menjadi penyangga ibukota Negara dan dikenal dengan industrinya. Kota Tangerang ternyata memiliki beberapa bangunan bersejarah yang termasuk kategori benda cagar budaya. Wilayah yang pada masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda termasuk ke dalam bagian dari Keresidenan Batavia ini memiliki beberapa bangunan cagar budaya yang hingga kini masih berdiri. Bangunan yang dikategorikan sebagai benda cagar budaya tersebut ada yang telah berdiri sejak abad ke-18 M dan juga terdapat beberapa bangunan yang dibangun pada masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Bangunan bernilai sejarah tersebut tentu perlu mendapat perhatian oleh pihak terkait tentang pelestarian dan pemanfaatannya terutama pada masa kini. Hal ini penting dilakukan mengingat banyak bangunan cagar budaya di berbagai macam tempat yang tidak mendapatkan perhatian serius terkait pelestarian dan pemanfaatannya sehingga tidak terawat dan terbengkalai bahkan hancur tidak bersisa. Terkait dengan pemanfaatan dan pelestarian benda cagar budaya, pada masa kini banyak pula ditemukan bangunan cagar budaya di berbagai macam tempat yang dapat bermanfaat bagi kepentingan masyarakat yang dampaknya dapat dirasakan secara langsung. Maka dari itu

ada beberapa rumusan permasalahan yang penulis identifikasi terkait dengan judul ini 1) Bagaimana upaya pelestarian dan pemanfaatan benda cagar budaya di Kota Tangerang 2) Apa sajakah peran serta Pemerintah Kota Tangerang dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan benda cagar budaya di Kota Tangerang 3) Apa saja dampak yang dirasakan oleh masyarakat terkait dengan pelestarian dan pemanfaatan benda cagar budaya di Kota Tangerang. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode pengamatan terhadap benda cagar budaya tersebut dan studi literatur yang penulis lakukan dari berbagai macam sumber yang ada.

Kata Kunci: Pelestarian, Pemanfaatan, Cagar Budaya, Kota Tangerang

Pendahuluan

Perjalanan sebuah kota atau wilayah dari masa ke masa tentu memiliki sejarah panjang terkait perkembangannya. Keberadaan situs bersejarah di sebuah kota atau wilayah menjadi saksi bisu perjalanan panjang tersebut. Oleh karenanya keberadaan situs bersejarah harus tetap terjaga dan terlindungi agar tidak musnah ditelan zaman. Upaya yang dilakukan agar keberadaan situs bersejarah tersebut tetap terjaga, terawat dan terjamin adalah dengan menetapkannya sebagai Cagar Budaya. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama,

dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.⁴⁴ Penetapan yang dilakukan tentu mempertimbangkan banyak aspek seperti usia situs bersejarah dan juga nilai historis situs bersejarah tersebut. Dengan adanya penetapan situs bersejarah menjadi Cagar Budaya maka ada peningkatan status dari situs bersejarah tersebut.

Namun perlu diingat bahwa penetapan situs bersejarah menjadi Cagar Budaya bukan menjadi sebuah jaminan bahwa keberadaan situs bersejarah tersebut akan lebih terjaga, terawat dan terjamin keberadaannya. Meskipun telah ditetapkan sebagai sebuah Cagar Budaya oleh Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan namun hal seperti ini masih tetap terjadi sehingga perlu dicarikan solusi dan penyelesaian terhadap permasalahan ini. Upaya tersebut perlu dilakukan agar keberadaan Cagar Budaya tetap dapat dinikmati dan dirasakan manfaatnya serta menjadi sarana edukasi bagi generasi masa kini dan generasi yang akan datang.

Dalam hal ini upaya yang perlu dilakukan agar Cagar Budaya lebih terjamin keberadaannya adalah dengan melakukan pelestarian dan pemanfaatan. *Pertama*, pelestarian penting dilakukan agar Cagar Budaya lebih terlindungi dari kemusnahan dan tetap terjaga keberadaannya. Hal ini penting dilakukan mengingat usia Cagar Budaya umumnya sudah berusia tua hingga mencapai ratusan tahun, tentu dengan lamanya usia

⁴⁴ Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

tersebut membuat Cagar Budaya lebih rentan rusak bahkan hancur karena dimakan usia sehingga pelestarian perlu dilakukan untuk menjaga keberadaan Cagar Budaya tersebut. *Kedua*, pemanfaatan penting dilakukan agar Cagar Budaya tetap memiliki fungsi terutama situs yang berupa bangunan. Contoh beberapa kasus hilangnya sebuah Cagar Budaya disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan terhadap situs tersebut. Dengan adanya pemanfaatan tersebut maka perawatan terhadap Cagar Budaya dapat dilakukan secara terus-menerus. Namun jika sebuah Cagar Budaya dibiarkan terbengkalai begitu saja tanpa memiliki fungsi maka tinggal menunggu waktu saja untuk segera musnah. Saat ini pemerintah memiliki sebuah lembaga yang khusus untuk menangani benda Cagar Budaya yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) yang berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lembaga ini dengan pihak terkait terutama Pemerintah Daerah dan pihak swasta yang memiliki Cagar Budaya dapat bersinergi dalam pelestarian dan pemanfaatan Cagar Budaya sehingga masyarakat dapat merasakan manfaatnya.

Salah satu contoh pelestarian dan pemanfaatan terhadap Cagar Budaya yang dilakukan dengan baik dan berdampak besar bagi masyarakat adalah Kawasan Cagar Budaya Sawahlunto yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Kawasan Cagar Budaya ini dahulu merupakan tambang batu bara peninggalan zaman kolonial Hindia Belanda. Mengingat pentingnya nilai historis dari setiap situs bersejarah yang ada di Kota Sawahlunto maka pemerintah setempat dan pihak terkait melakukan

pelestarian dan pemanfaatan terhadap situs bersejarah yang ada. Pemerintah Kota Sawahlunto selanjutnya menetapkan situs bersejarah yang ada di wilayah tersebut sebagai benda Cagar Budaya. Selain itu potensi Kota Sawahlunto sebagai kota tambang peninggalan zaman kolonial Hindia Belanda yang sarat akan nilai historis membuat pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan kota Sawahlunto sebagai Cagar Budaya. Apresiasi diberikan pula oleh UNESCO kepada Kota Sawahlunto pada tahun 2019 dimana pada saat pertemuan Komite Warisan Dunia yang diselenggarakan di Kota Baku, Azerbaijan, Kawasan Cagar Budaya Sawahlunto ditetapkan sebagai Situs Warisan Dunia yang bernama *Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto*.

Terkait dengan pelestarian dan pemanfaatan terhadap benda Cagar Budaya, Kota Tangerang memiliki beberapa situs bersejarah yang sebagian sudah ditetapkan sebagai Cagar Budaya. Penetapan status Cagar Budaya terhadap situs bersejarah tersebut dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang. Sebagai kota yang dikenal dengan industrinya, keberadaan situs bersejarah di kota ini menjadi saksi bisu perjalanan sejarah Kota Tangerang dari masa ke masa. Situs bersejarah yang berada di Kota Tangerang dan sudah dikategorikan sebagai Cagar Budaya umumnya adalah berupa bangunan dimana ada yang telah berdiri sejak abad ke-18 M dan ada pula yang dibangun pada masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Di tengah pesatnya pembangunan dan perkembangan wilayah, Keberadaan Cagar Budaya di Kota Tangerang tentunya harus disertai dengan pelestarian dan pemanfaatan yang

baik sehingga keberadaannya tetap terjaga dan tetap dalam kondisi yang terawat. Hal ini penting dilakukan agar keberadaan Cagar Budaya salah satunya dapat bermanfaat bagi masyarakat dan dampaknya dapat dirasakan secara langsung.

Dari latar belakang tersebut ada beberapa rumusan permasalahan yang telah diidentifikasi terkait dengan judul ini *Pertama*, Bagaimana upaya pelestarian dan pemanfaatan benda Cagar Budaya di Kota Tangerang. *Kedua*, Apa sajakah peran serta Pemerintah Kota Tangerang dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan benda Cagar budaya di Kota Tangerang, *Ketiga*, Apa saja dampak yang dirasakan oleh masyarakat terkait dengan pelestarian dan pemanfaatan benda Cagar Budaya di Kota Tangerang.

Pembahasan

Di tengah pesatnya perkembangan yang terjadi di Kota Tangerang, maka keberadaan benda Cagar Budaya menjadi fokus perhatian terkait dengan pelestarian dan pemanfaatannya. Hal ini penting dilakukan mengingat benda Cagar Budaya tersebut mempunyai nilai historis terhadap perkembangan sejarah Kota Tangerang dan juga kondisi bangunan yang sudah lama berdiri perlu membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Pelestarian dan pemanfaatan terhadap benda Cagar Budaya penting dilakukan agar keberadaan dan fungsi benda Cagar Budaya tersebut tetap terjaga dan terawat dengan baik. Terkait dengan hal ini maka upaya pelestarian dan

pemanfaatan terhadap benda Cagar Budaya dilakukan langsung oleh pihak terkait dalam hal ini adalah pihak yang memiliki wewenang terhadap pengelolaan benda Cagar Budaya tersebut.

Sebagian besar situs bersejarah yang telah ditetapkan sebagai benda Cagar Budaya di Kota Tangerang pengelolaannya tidak dilakukan langsung oleh Pemerintah Kota Tangerang. Beberapa contoh benda Cagar Budaya tersebut diantaranya adalah bangunan Lembaga Pemasarakatan (Lapas) yang dibangun pada Masa Kolonial Hindia Belanda.⁴⁵ Pengelolaan terhadap bangunan Lapas tersebut berada dibawah Kementerian Hukum dan HAM sehingga pelestarian dan pemanfaatan bangunan tersebut berada langsung dibawahnya. Upaya yang dilakukan dalam pelestarian bangunan Lapas tersebut adalah dengan melakukan perbaikan terhadap bangunan Lapas tanpa menghilangkan bentuk asli terhadap bangunan tersebut sehingga bentuk aslinya hingga kini dapat terlihat dengan baik. Selain itu terkait dengan pemanfaatan bangunan Lapas, hingga saat ini fungsi bangunan sejak masa kolonial Hindia Belanda hingga kini tetap dijadikan sebagai Lapas. Terdapat pula Bendungan Pasar Baru atau Bendungan Pintu Air Sepuluh yang merupakan salah satu benda Cagar Budaya yang dibangun pada masa kolonial Hindia Belanda. Pengelolaan terhadap

⁴⁵ Bangunan tersebut terdiri dari Lembaga Pemasarakatan Anak Wanita, Lembaga Pemasarakatan Anak Pria dan Lembaga Pemasarakatan Pemuda

bendungan ini berada dibawah Balai Besar wilayah Sungai Ciliwung Cisadane sehingga pelestarian dan pemanfaatannya berada langsung dibawahnya. Upaya yang dilakukan dalam pelestarian bendungan ini adalah dengan melakukan rehabilitasi terhadap beberapa bagian bendungan yang dibangun pada tahun 1927. Selain itu bangunan ini dari sejak berdiri hingga saat ini tetap berfungsi dan dimanfaatkan sebagai sarana pengairan.

Stasiun Tangerang yang terletak tidak jauh dari Pasar Lama Tangerang merupakan salah satu benda Cagar Budaya di Kota Tangerang. Bangunan Stasiun Tangerang merupakan peninggalan masa kolonial Hindia Belanda yang sudah ada sejak tahun 1899 atau saat dibukanya jalur kereta api Duri-Tangerang sehingga PT. Kereta Api Indonesia menetapkannya sebagai asset bersejarah.⁴⁶ Upaya pelestarian yang dilakukan terhadap bangunan Stasiun Tangerang salah satunya dengan mempertahankan bentuk asli stasiun meskipun di sekeliling bangunan telah berdiri bangunan yang baru. Terkait dengan pemanfaatan, stasiun ini tetap memiliki fungsi yang sama sejak masa kolonial Hindia Belanda hingga kini.

Selain itu upaya pelestarian dan pemanfaatan terhadap benda Cagar Budaya di Kota Tangerang dilakukan pula terhadap bangunan yang berfungsi sebagai sarana keagamaan yaitu Masjid Jami Kalipasir, Klenteng Boen

⁴⁶ Jalur kereta api Duri-Tangerang berikut stasiun di jalur tersebut dibangun oleh Staatspoorwegen (perusahaan kereta api Negara) pada masa kolonial Hindia Belanda

Tek Bio dan Klenteng Boen San Bio. Benda Cagar Budaya yang sudah berusia ratusan tahun ini masih tetap terpelihara dengan baik karena dilakukan upaya pelestarian dan pemanfaatan yang dilakukan oleh pengelola bangunan tersebut. Masjid Jami Kalipasir dan Klenteng Boen Tek Bio bahkan berada dalam satu kawasan di sekitar Pasar Lama Tangerang dan hal ini menjadi salah satu bukti contoh kerukunan dan keberagaman antar umat beragama di Kota Tangerang yang sudah terjalin selama ratusan tahun.

Terkait dengan perhatian dari pemerintah setempat, Pemerintah Kota Tangerang dalam hal ini memiliki peranan penting terhadap penetapan situs bersejarah menjadi Cagar Budaya yang berada di wilayahnya. Langkah yang diambil oleh Pemerintah Kota Tangerang adalah dengan mengeluarkan keputusan penetapan terhadap Cagar Budaya tersebut.⁴⁷ Pemerintah Kota Tangerang sejauh ini telah melakukan penetapan terhadap Sembilan situs bersejarah menjadi Cagar budaya.⁴⁸ Dengan adanya penetapan tersebut maka benda Cagar Budaya dapat lebih terjaga dan terlindungi keberadaannya. Pemerintah Kota Tangerang menyadari betapa pentingnya benda Cagar Budaya yang berada di

⁴⁷ Keputusan Walikota Nomor 430/KEP.337-Disporbudpar/2011 tentang penetapan Cagar Budaya

⁴⁸ Situs bersejarah tersebut adalah Masjid Jami Kalipasir, Lapas Anak Wanita, Lapas Anak Pria, Lapas Pemuda, Bendungan Pasar Baru, Stasiun Tangerang, Museum Benteng Heritage, Klenteng Boen Tek Bio dan Klenteng Boen San Bio

wilayahnya karena dapat menjadi saksi bagaimana perjalanan panjang sejarah Kota Tangerang dari masa ke masa.

Pemerintah Kota Tangerang sepertinya berkaca dari pengalaman bagaimana salah satu situs bersejarah yang berada di wilayahnya hilang tidak bersisa. Salah satunya adalah rumah Kapiten Cina Oey Dji San yang berada di daerah Karawaci. Rumah yang sudah berusia ratusan tahun tersebut dahulu merupakan kediaman tuan tanah, namun rumah tersebut kini telah menjadi kompleks pertokoan. Untuk itulah Pemerintah Kota Tangerang tidak ingin peristiwa serupa terulang sehingga situs bersejarah yang berada di wilayahnya mulai ditetapkan sebagai Cagar Budaya. Kini setelah ditetapkannya sembilan situs bersejarah menjadi Cagar Budaya, Pemerintah Kota Tangerang telah menentukan tujuh situs bersejarah yang akan ditetapkan sebagai Cagar Budaya.⁴⁹ Langkah ini patut diapresiasi mengingat Pemerintah Kota Tangerang telah peduli terhadap keberadaan situs bersejarah yang ada di wilayahnya sehingga dengan penetapan sebagai benda Cagar Budaya menjadikannya tetap terjaga dan terawat dengan baik.

Upaya pelestarian dan pemanfaatan yang telah dilakukan terhadap benda Cagar Budaya di Kota

⁴⁹ Situs bersejarah yang akan ditetapkan sebagai benda cagar budaya adalah Museum Pemasarakatan, Rumah Asli Kolonial di Kelurahan Sukajadi, Makam Aria Yudhanegara, Makam Tubagus Mas Zakaria, Makam TMP Taruna, Rumah Gede Asrama Polisi Ciledug dan Rumah Lim Tian Tiang

Tangerang ternyata berdampak pula terhadap masyarakat khususnya di wilayah Kota Tangerang. Beberapa benda Cagar Budaya yang berada di Kota Tangerang memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satu benda Cagar Budaya tersebut adalah Stasiun Tangerang yang memiliki fungsi vital bagi masyarakat sebagai sarana penunjang transportasi kereta api (*commuter line*). Pemanfaatan Stasiun Tangerang yang dilakukan oleh pengelola tidak hanya menjadikan benda Cagar Budaya ini tetap memiliki fungsi namun juga memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat di wilayah Kota Tangerang.

Dampak lainnya yang dirasakan oleh masyarakat di wilayah Kota Tangerang terkait dengan pemanfaatan benda Cagar Budaya adalah tersedianya layanan museum dalam hal ini adalah Museum Benteng Heritage yang terdapat di sekitar Pasar Lama Tangerang. Museum dengan arsitektur Tionghoa ini menjadi sarana edukasi bagi masyarakat di wilayah Kota Tangerang dalam kaitannya dengan sejarah keberadaan etnis Tionghoa di Kota Tangerang. Selanjutnya pemanfaatan terhadap benda Cagar Budaya di Kota Tangerang yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat adalah pemanfaatan Masjid Jami Kalipasir, Klenteng Boen Tek Bio dan Klenteng Boen San Bio. Benda Cagar Budaya tersebut hingga kini dimanfaatkan oleh masyarakat di wilayah Kota Tangerang sebagai sarana keagamaan. Dengan ini keberadaan benda Cagar Budaya di Kota Tangerang memiliki pengaruh dan dampak yang besar sehingga bermanfaat bagi masyarakat.

Penutup

Di tengah pesatnya perkembangan yang terjadi di Kota Tangerang, Keberadaan benda Cagar Budaya menjadi sesuatu yang sangat penting karena menjadi saksi sejarah perjalanan Kota Tangerang dari masa ke masa. Upaya yang dilakukan dalam menjaga dan merawat benda Cagar Budaya tersebut adalah dengan melakukan pelestarian dan pemanfaatan. Hal ini penting dilakukan agar benda Cagar Budaya tersebut tetap terjaga dan tetap memiliki fungsi sehingga tetap bertahan di tengah perkembangan zaman. Pengelolaan terhadap benda Cagar Budaya di Kota Tangerang dapat dikatakan telah berjalan dengan baik terkait dengan pelestarian dan pemanfaatan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi bangunan yang umumnya terawat dengan baik dan masih tetap terjaga keasliannya.

Upaya penting yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang dalam menjaga dan melindungi keberadaan benda Cagar Budaya tersebut adalah dengan mengeluarkan Surat Keputusan terkait dengan benda Cagar Budaya. Hal ini penting dilakukan agar benda Cagar Budaya dapat terjaga dan terlindungi keberadaannya sehingga tidak hilang ditengah pesatnya perkembangan yang terjadi saat ini. Pemerintah Kota Tangerang menyadari bahwa keberadaan situs bersejarah begitu penting sehingga pemerintah mulai menentukan situs bersejarah sebagai benda Cagar Budaya baru di wilayah Kota Tangerang.

Upaya pelestarian dan pemanfaatan yang telah dilakukan terhadap benda Cagar Budaya di Kota Tangerang memiliki dampak yang besar bagi masyarakat

umumnya di wilayah Kota Tangerang. Keberadaan benda Cagar Budaya seperti Stasiun Tangerang, Masjid Jami Kalipasir, Klenteng Boen Tek Bio, Klenteng Boen San Bio dan Museum Benteng Heritage membawa pengaruh dan dampak yang besar bagi masyarakat. Benda Cagar Budaya ini dimanfaatkan langsung oleh masyarakat di wilayah Kota Tangerang sebagai sarana transportasi, sarana keagamaan dan sarana edukasi sehingga dampaknya dirasakan langsung oleh masyarakat.

Harapan dari adanya penulisan ini adalah agar upaya pelestarian dan pemanfaatan terhadap benda Cagar Budaya di Kota Tangerang dapat terus terjaga dan dapat ditingkatkan lagi sehingga keberadaan benda Cagar Budaya tersebut tetap terlindungi dan terjamin. Selain itu dengan adanya penulisan ini dapat menjadi referensi dan sumber bacaan terkait dengan pelestarian dan pemanfaatan benda Cagar Budaya di Kota Tangerang.

Daftar Pustaka

Sumber buku:

Kurniawan, Hasan dkk. (2018). *Tangerang Tempo Doeloe*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Halim, Wahidin. (2005). *Ziarah Budaya Kota Tangerang: Menuju Masyarakat Berperadaban Akhlakul Karimah*. Jakarta: Pendulum.

Lohanda, Mona (1996). *The Kapitan Cina of Batavia 1837-1942*. Jakarta: Djambatan.

Sumber internet:

<https://tangerangkota.go.id/sejarah-sembilan-cagar-budaya-kota-tangerang-yang-mempesona> diakses pada tanggal 22 Juni 2020

<https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/informasi> diakses pada tanggal 20 Juni 2020

Biodata Penulis

Nama penulis M. Alfian Nugraha Fauzi, lahir di Tasikmalaya pada tanggal 5 Juni 1990 dan sudah menikah memiliki anak satu dan tinggal Tangerang. Saat ini penulis memiliki rutinitas sebagai pendidik dan mengajar mata pelajaran Sejarah di SMAN 11 Kabupaten Tangerang yang sudah dijalani sejak tahun 2014. Penulis menempuh pendidikan S1 jurusan Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Jakarta dan S2 di Prodi Pendidikan IPS Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indraprasta PGRI. Dalam kehidupan sehari-hari, penulis juga aktif menulis di blog pribadi yang bernama “Kedai Pisangan” dan juga menjadi pendiri akun sejarah Tangerang Heritage.

NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MISALIN: MAPAG BULAN RAMADHAN DI LEMBUR SALawe KABUPATEN CIAMIS, JAWA BARAT

Oleh :
Taofik Hidayat

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai Kearifan Lokal yang terkandung dalam tradisi Misalin Di Lembur Salawe Kabupaten Ciamis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Metode penelitian etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial adalah budaya suatu masyarakat. Pada masa ini budaya didefinisikan sebagai the way of life suatu masyarakat. Yakni mendeskripsikan latar belakang tradisi Misalin, proses penyelenggaraan tradisi Misalin, perubahan-perubahan tradisi Misalin dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Misalin. Teknis pengumpulan data dalam penelitian ini berupa Wawancara, Observasi dan studi pustaka guna memperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin merupakan Penguat Jati diri bangsa, Membentuk Karakter Bangsa dan membentuk karakter masyarakat yang Religius. Tradisi Misalin dilaksanakan untuk menyambut datangnya Bulan Ramadhan, dan masyarakat mengenalnya dengan acara Munggahan. Tradisi Misalin

berfungsi sebagai sarana edukasi, penanaman Moral budi pekerti luhur kepada generasi muda dan masyarakat.

Kata Kunci: Nilai Kearifan Lokal, Tradisi Misalin

Pendahuluan

Latar Belakang

Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi *Misalin* adalah bagian dari budaya yang tidak dipisahkan dari bahasa masyarakat yang diturunkan secara turun temurun, yang harus dilestarikan dan dikembangkan oleh ketua adat dan masyarakat. Karena kegiatan *Misalin* sebagai wujud dari pelestarian budaya dan *Misalin* berasal dari bahasa Sunda *Mi* dan *Salin* yang artinya *Mi* adalah suatu kegiatan dan *Salin* artinya mengganti pada perubahan yang lebih baik.

Makna dari *Misalin*, Masyarakat harus hidup dengan baik sesuai dengan Norma-norma kehidupan bermasyarakat, pelaksanaan Tradisi Adat *Misalin* dilaksanakan sebelum Bulan Suci Ramadhan sekaligus untuk membersihkan diri sebelum menunaikan ibadah puasa. Tradisi ini bermakna agar warga kampung adat salawe melakukan *salin* diri dari perilaku buruk menjadi baik. secara harfiah masyarakat harus bersih dari segala hal yang Batil, Kotor karena menyambut bulan yang penuh berkah. Misalin dapat dimaknai sebagai proses melakukan pergantian menuju kesejahteraan hidup lahir batin, yaitu dengan cara membersihkan diri dari segala

perbuatan yang bertentangan dengan norma agama. Membersihkan diri dari perbuatan melanggar norma agama dilambangkan dengan membersihkan makam leluhur, termasuk di dalamnya adalah makam Raja Galuh. (Sofiani, 2016: 97)

Secara nilai *Misalin* sudah mewadahi Struktur Nilai kehidupan masyarakat yang harus dipahami dan dilaksanakan, karena Nilai *Misalin* menjadi penguat kerukunan masyarakat dan penguat jati diri bangsa. Khususnya masyarakat Sunda. Karena ada empat penamaan, Sunda, Nyunda, Kisunda dan Budiman. Oleh karena Nilai budaya *Misalin* harus di pahami baik dari seluruh masyarakat sunda maupun masyarakat Indonesia, karena nilai budaya.

Hutan di sisi Sungai Citanduy merupakan petilasan dan makam keturunan Raja Galuh, Yakni Prabu Cipta Permana, yang diberi gelar Sang Hyang Maharaja Cipta Permana Prabudi Galuh Salawe. Di tengah Rimbunnya pohon bambu di pinggir Sungai Citanduy terdapat struktur petilasan keraton dengan lima gerbang, lengkap dengan singgasana raja tersusun dari batu. Bagi warga Galuh, situs ini adalah kekayaan Budaya yang tak ternilai, karena situs ini memiliki nilai edukasi, nilai moral, nilai penguat jati diri bangsa dan nilai budaya.

Di lingkungan kampung adat salawe masyarakat harus menjaga dan melestarikan alam, karena menjadi suatu hukum daerah dan sakral bahwa menjaga alam bagian dari menjaga nilai kearifan lokal. Dan tidak boleh menebang Pohon atau mengambil ranting-ranting kayu

disekitar Situs kabuyutan, karena masyarakat percaya apabila Menebang dan mengambil pohon yang sudah jatuh dengan sendirinya tanpa seizin Ketua adat, maka masyarakat akan susah keluar dari daerah Situs kabuyutan.

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama) (Setiadi et al, 2007:31). Nilai mempunyai kaitan erat hubungannya dengan manusia, baik didalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara, ketika manusia melakukan kegiatan sosial maka hasilnya adalah nilai yang didapatkan. Nilai memiliki arti luas secara objektif berharga bagi kehidupan manusia, kebenaran yang didapatkan oleh setiap individu menentukan paradigma baru, sudut pandang kebaruan memiliki arti nilai kebenaran. manusia menganggap nilai adalah suatu keharusan yang harus didapatkan, dengan nilai manusia akan mendapatkan hubungan yang baik antar individu, antar golongan, dan bahkan akan mendapatkan suatu penghormatan yang baik dari seluruh masyarakat, keharmonisan nilai merupakan wujud dari pengakuan.

Menurut Cheng (Lasyo, 1999:1) Nilai merupakan sesuatu yang potensial, dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia, sedangkan kualitas merupakan atribut atau sifat yang seharusnya dimiliki (Setiadi et al,

2007:120). Penulis memandang nilai adalah bentuk motivasi yang diberikan, jika manusia melakukan kebaikan, dalam arti telah melaksanakan tugas dengan baik yang dipandang positif oleh semua orang, karena nilai sebagai bentuk penghargaan tertinggi yang diberikan. Senada dengan hal tersebut Lasyo (1999,hlm.9) Mengungkapkan Nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya (Setiadi et al, 2007:121).

Arthur W.Comb (Kama A. Hakam, 2000:45) : Mengatakan Nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisir yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai (Setiadi et al, 2007:121). Nilai erat kaitannya dengan manusia, baik dalam bidang etika maupun estetika, karena Nilai dipandang sebagai pokok kehidupan yang dikaitkan dengan fungsi kepercayaan-kepercayaan masyarakat, ketika manusia memberikan kepercayaan terhadap suatu persoalan individu manusia yang bertujuan untuk melihat dan memilih maka muncul Nilai dasar, sebab pada umumnya manusia sudah menganggap Nilai sesuatu yang berharga bahkan nilai adalah pedoman tertinggi. Bukan dilihat dari bentuk fisik tetapi dilihat dari pemaknaan dari setiap Individu atau golongan. Sebagaimana Fraenkel (1977:10) mengungkapkan: Nilai (*value*) merupakan wujud dari aspek afektif (*affective domain*) serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain)

berpadu jalin menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang (Setiadi et al, 2007:17).

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pengertian kearifan lokal terdiri dari dua suku kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*) *lokal* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan, pandangan setempat yang bersifat kebijaksanaan, penuh dengan kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.

Kearifan lokal dalam pandangan umum adalah bagian dari budaya yang tidak dipisahkan dari bahasa masyarakat yang diturunkan secara turun temurun, karena kerifan lokal harus dilestarikan dan dikembangkan sebagai warisan budaya masyarakat Indonesia yang *multicultural*, atau masyarakat yang memiliki kebudayaan yang tinggi. Dalam konteks arif menjelaskan bahwa kebijaksanaan terdapat dalam lingkungan masyarakat budaya, karena segenap pemikiran manusia dipindahkan kedalam sikap kehidupan sehari-hari. Jadi kearifan lokal kebijaksanaan suatu daerah setempat yang mempertahankan nilai pendirian sebagai manusia lokal tidak terbawa arus perkembangan zaman hidup lebih mementingkan mempertahankan tradisi.

Wibowo, mengatakan Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan

mengolah kebudayaan yang berasal dari luar bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2005:201). Berdasarkan pendapat tersebut bahwa identitas adalah ciri suatu bangsa yang besar yang memiliki tingkat peradaban hidup yang tinggi. Jadi bangsa yang tinggi dan maju serta memiliki budi pekerti luhur. Sebenarnya bangsa Indonesia adalah bangsa dengan peradaban yang luhur sebab identitas bangsa dapat terlihat dari budayanya yang tinggi seperti halnya bangsa ini yang terkenal sebagai masyarakat *multicultural* beragam kebudayaan. Kepribadian bangsa terbentuk melalui budaya karena dalam kebudayaan masyarakat diajarkan mengenai kehidupan dan dapat memfilter kebudayaan luar menjadi budaya sendiri.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta buddhayah, yaitu bentuk jama dari “budi” atau “akal”. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Secara umum kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, sosial, hukum adat, dan kebiasaan.

Setiadi et al (2007:27) mengatakan, banyak definisi para ahli tentang budaya, diantaranya adalah sebagai berikut:

2. E.B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta

kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

3. R.Linton dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
4. Koentjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, milik dari manusia dengan belajar.
5. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
6. Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

Budaya tidak terlepas dari kehidupan manusia, karena budaya hasil dari pemikiran manusia, budaya yang sekarang kita unggulkan tak lepas dari peranan manusia yang berakal sehat yang mampu menciptakan pemikiran yang baik. Pemikiran yang mampu menyatukan semua unsur masyarakat atau bangsa Indonesia. Secara umum perwujudan budaya yang menyatukan bangsa dengan *multikultural* nya tidak hanya manusia yang berperan karena manusia menempati Alam. Oleh alam budaya secara alami dapat terbentuk dengan di kembangkan oleh manusia seperti sekarang ini. Budaya yang terbentuk dari Hasil pemikiran manusia dengan Alam secara alami.

Perkembangan budaya harus mendapat perhatian dari seluruh masyarakat dan pemerintah, karena jika tidak

keberadaan budaya akan mengalami ketertinggalan dan mengarah pada hilangnya nilai budaya. (Yunus, 2014: 22) menegaskan beberapa teori mengenai budaya yaitu:

- a. Teori orientasi nilai budaya
- b. Teori budaya fungsional
- c. Teori sinkronisasi budaya

Teori tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sangatlah penting dan beragam, dan dalam nilai-nilai budaya tersebut ada nilai-nilai kebaikan yang perlu diikuti oleh bangsa Indonesia serta dapat dijadikan sebagai control, dan pedoman hidup masyarakat. Jika nilai budaya yang baik diorientasikan pada nilai budaya di Indonesia yang dalam kenyataannya berorientasi pada nilai Pancasila karena sebagai nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa Indonesia.

Tujuan

Tujuan penelitian ini sebagai bentuk menginformasikan kepada publik dan untuk mengetahui Nilai Kearifan Lokal Tradisi Misalin: Mapag Bulan Ramadhan Di Lembur Salawe Kabupaten Ciamis, Jawa Barat

Rumusan Masalah

Berdasarkan judul makalah, penelitian ini lebih memfokuskan tentang menggali makna Nilai Kearifan lokal *Misalin* dari Proses Pelaksanaan Tradisi, dan permasalahan ini menjadi pusat penelitian penulis, dengan

rumusan “Bagaimana Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin: Mapag Bulan Ramadhan Di Lembur Salawe Kabupaten Ciamis Jawa Barat.

Pembahasan

Profil Desa Lembur Salawe Dusun Tunggal Rayahu Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis

Berawal dari cerita rakyat Prabu Galuh Salawe. Islam datang ke Nusantara dan menyebar dengan luas menggunakan metode dakwah yang damai salah satunya dengan perdagangan, perkawinan, dan kesenian. Raja Galuh pertama masuk Islam adalah Sanghyang Cipta Permana Prabudi Galuh Salawe. Islam masuk kedalam kerajaan Galuh dan secara Fungsional apabila Raja Masuk Islam maka semua rakyat akan masuk Islam, karena ini adalah Konsep kerajaan dahulu yang Raja dijadikan Panutan bagi masyarakat Galuh.

Asal muasal *Misalin* pada tahun 1595 M ketika Sanghyang Cipta Permana Prabudi Galuh Salawe dari Hindu Hyang masuk agama Islam disitu letak Misalin suatu perubahan menjadi lebih baik yang tadinya Hindu Hyang menjadi Islam Sanghyang Widi Sesa Sanghyang Tunggal Esa ahad kepada Allah yang mahasa kuasa. Maka dari hal tersebut asal muasal Tradisi *Misalin* terbentuk hingga sampai saat ini tradisi *Misalin* masih dijalankan oleh Pewaris Situs Cagar Budaya Sanghyang Cipta Permana Prabudi Galuh Salawe dan Masyarakat Lembur

Salawe, Karena tradisi *Misalin* sebagai warisan Budaya Indonesia yang harus dilestarikan dan dikembangkan oleh berbagai pihak yang terkait.

Disebut sebagai Lembur Salawe karena , *secara literature* masyarakat galuh harus menjalankan kebaikan dalam satu hari dari mulai Aktivitas sampai Istirahat sebanyak dua puluh lima kebaikan. Karena ini adalah simbol bagi Lembur Salawe. Juru Kunci Abah Latif Adi Wijaya mengatakan, Salawe adalah Nabi dan Rosul ke dua puluh lima yakni Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Lembur Salawe harus mengamalkan Nilai kebaikan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Namun pada kenyataannya kebaikan yang dijalankan manusia tidak terbatas pada angka, akan tetapi batasan dua puluh lima kebaikan harus dilewati sebagai tujuan dalam menjalankan kebaikan. Yang terdiri dari sebagai berikut:

1. Menjalankan Sholat Lima Waktu
2. Menjalankan Sholat Sunah
3. Menjalankan Shodaqoh
4. Menjalankan Keadilan
5. Menjalankan Hubungan Baik Dengan Masyarakat (Hablumminannas)
6. Mendahulukan Kepentingan Orang Lain Yang Lebih Penting
7. Berinfak Atau Memberikan Sebagian Rizki Kepada Orang Lain Yang Membutuhkan
8. Bersikap Adil
9. Bersikap Amanah

10. Melakukan Amar Ma'aruf Mengajak Orang Lain Kepada Kebajikan
11. Melakukan Nahyi Munkar Mencegah Kedzoliman
12. Bakti Kepada Orang Tua
13. Bersikap Dermawan
14. Bersikap Hemat
15. Bersikap Hormat Kepada Orang Lain
16. Memelihara Kesucian Diri
17. Bersikap Ikhlas
18. Bersikap Sabar
19. Memiliki Etos Kerja Yang Baik
20. Menjaga Kebersihan Lingkungan
21. Menjaga Hubungan Baik Dengan Keluarga
22. Megucapkan Salam Kepada Semua Orang Islam
23. Membaca Dan Mempelajari Al-Qur'an
24. Berdzikir Kepada Allah
25. Bersiwak

Berdasarkan kaitannya dengan dua puluh lima kebaikan. Tanto Herdianto mengatakan, bahwa Jumlah Kepala Keluarga tidak lebih dan tidak kurang berjumlah 25 Kepala Keluarga. Terkait dengan silsilah dua puluh lima maka disebut sebagai Lembur Salawe.

Misalin

1. Latar Belakang Penyelenggaraan Tradisi Misalin: Mapag Bulan Ramadhan Di Lembur Salawe Kabupaten Ciamis, Jawa Barat

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Memiliki struktur masyarakat yang *Multikultural*. Banyak kebudayaan yang tercipta di Indonesia yang harus dijaga kelestariannya. Kebudayaan diciptakan melalui dua tahap, yang pertama dari perwujudan akal manusia yang mampu untuk berpikir secara mendalam, apa yang harus manusia kerjakan untuk bertahan hidup, maka dari hal tersebut secara alami manusia dituntut untuk berpikir dan menghasilkan suatu kebudayaan, cipta, karsa manusia.

Kedua kebudayaan dibentuk oleh Alam sendiri yang secara alami, baik dari peristiwa perubahan alam, bencana alam yang merubah keadaan sekitar. Dari hal ini manusia dan alam saling bekerja sama dalam menciptakan budaya. Budaya yang saat ini kita kenal, di berbagai daerah memiliki budayanya masing-masing seperti Tradisi *Misalin* di lembur Salawe Dusun Tunggal Rahayu Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis Jawa barat. Tradisi ini memiliki nilai kearifan lokal yang harus dijaga eksistensinya dan menjalankan nilai yang terkandung didalam tradisi *Misalin*, karena nilai dari Tradisi *Misalin* kaya dengan nilai dan norma kehidupan, jika masyarakat maju, karena tercipta dari nilai kerukunan dan kehidupan, maka di

dalam Tradisi *Misalin* itu menggambarkan dengan jelas norma kehidupan.

Juru Kunci Abah Latif Adiwijaya mengatakan, *Misalin* berasal dari Bahasa Sunda *MI* artinya kegiatan sedangkan *Salin* artinya mengganti, Secara Nilai bahwa *Misalin* suatu kegiatan yang mengganti dari hal yang tidak baik menjadi perilaku yang baik, di lingkungan keluarga, sosial kemasyarakatan dan kenegaraan. *Awal adanya Misalin* tidak terlepas dari Cerita Rakyat Sanghyang Cipta Permana Prabu Digaluh Salawe. Cerita ini diturunkan secara turun temurun kepada setiap generasi untuk menjaga eksistensinya dan pemahaman, kalau dalam istilah bahasa sunda supaya tidak *pareum obor*, artinya supaya cerita tentang awal mula *Misalin* tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman yang sudah maju.

Cerita ini menjelaskan tentang asal muasal *Misalin* pada tahun 1595 M ketika Sanghyang Cipta Permana Prabudi Galuh Salawe dari Hindu Hyang masuk agama Islam disitu letak *Misalin* suatu perubahan menjadi lebih baik yang tadinya Hindu Hyang menjadi Islam Sanghyang Widi Sesa Sanghyang Tunggal Esa ahad kepada Allah yang mahasa kuasa. Untuk mengormati jasanya para keturunan Galuh kegenerasi melakukan kegiatan *Misalin* wujud dari filosofi Hindu Hyang ke Islam sebagai bentuk perubahan kepada kebaikan begitu pula dengan *Misalin*, yang sebelumnya kurang baik

dan sesudah *Misalin* harus lebih baik lagi dalam tatanan kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Baik dalam lingkungan keluarga. Juru Kunci Abah Latif Adiwijaya mengatakan, dalam bahasa sunda dikenal dengan tiga istilah diantaranya: *Hade Jeung Sakasur*, *Hade Jeung Sadulur*, *Hade Jeng Sasumur*

2. Proses Penyelenggaraan Tradisi Misalin: Mapag Bulan Ramadhan Di Lembur Salawe Kabupaten Ciamis, Jawa Barat

Suatu kegiatan memiliki alurnya sendiri, secara umum semua rangkaian kegiatan kebudayaan sama memperkenalkan budayanya, kemenarikannya, keunikannya, karena agar semua masyarakat mengetahuinya bahwa budaya itu harus dilestarikan, karena dengan budaya bangsa Indonesia kaya dengan keberagamannya. Dari perbedaan itu kita bisa saling menghargai antar golongan, ras, suku, dan etnis. Maka terciptalah bangsa yang kuat.

Juru Kunci Lembur Salawe Abah Latif Adiwijaya mengatakan, Rangkaian tradisi *Misalin* sebenarnya sudah dimuai setelah pelaksanaan *Misalin* sebelumnya, *Misalin* bukan pada hari pelaksanaan nya saja tetapi setelah pelaksanaan *Misalin* , setiap hari kita harus melaksanakan salin sampai tiba kegiatan *Misalin* selanjutnya, namun masyarakat luas lebih mengenal hari pelaksanaannya tersebut. Adapun rangkaian proses penyelenggaraan *Misalin* sebagaimana berikut:

1. Persiapan dimulai dari lingkungan bersama masyarakat
2. Pra Acara *Misalin*
3. Ngabungbang
4. Ngadamar Ngabanyu Urif
5. Pembagian Tiga Unsur Masyarakat
 - a. Tokoh Agama
 - b. Tokoh Pemerintah
 - c. Tokoh Masyarakat
6. Membakar Sintung Kelapa
7. Gerbang Ke Satu
8. Gerbang Ke Dua
9. Gerbang Ke Tiga
10. Gerbang Ke Empat
11. Gerbang Ke Lima
12. Kuramasan
13. Tawasul
14. Kesenian
 - a. Pontrangan
 - b. Kesenian Daerah

Penjelasan :

- a. Persiapan Dimulai Dari Lingkungan Bersama Masyarakat

Sebelum pelaksanaan *Misalin* juru kunci dengan seluruh masyarakat lembur salawe bersama-sama gotong royong membersihkan

lingkungan lembur adat, dengan dilaksanakannya gotong royong ini agar tercipta masyarakat yang berdaulat peduli akan lingkungan dan merasakan pentingnya kebersamaan dalam membangun suatu kebersamaan antar warga, kita tau bahwa dari zama dahulu orang sunda menyebutnya dengan istilah *ceuk kolot baheula*, artinya pepatah orang tua dulu kebersamaan dengan masyarakat dan gotong royong sudah dilakukan secara alamiah, turun temurun karena karakter bangsa Indonesia orang-orangnya ramah dan peduli antar sesama manusia. Pola kebiasaan yang menjadi adat istiadat tidak akan hilang karena bangsa Indonesia telah menjiwainya. Sodikin mengatakan, dengan demikian bahwa masyarakat lembur salawe menyambut dengan gembira pelaksanaan tradisi *Misalin*, karena dalam tradisi ini masyarakat sudah paham pentingnya kegiatan ini yang kaya dengan sarat kearifan lokal. Maka secara bersama-sama saling membantu dan bergotong royong untuk mempersiapkan pelaksanaan tradisi *Misalin*.

b. Pra Acara Misalin

Setelah persiapan dengan seluruh masyarakat, tahapan selanjutnya juru kunci lembur salawe mengajak kepada seluruh panitia penyelenggara bahkan para tamu dari

luar daerah untuk mempersiapkan diri dalam pelaksanaan tradisi yang akan dilaksanakan esok hari, karena ini adalah bagian yang terpenting, kelancaran suatu kegiatan memerlukan persiapan yang matang.

c. Ngabungbang

Dalam konteks bahasa sunda Ngabungbang artinya *Miceun kabodo*, Juru Pelihara Iswanto Tirta Wijaya berpendapat, *Sanduk Sanduk Papalaku* Meminta Izin kepada Allah bahwa besok akan dilaksanakan kegiatan tradisi *Misalin* Ngabungbang suatu kegiatan sebelum pelaksanaan *Misalin* seluruh panitia penyelenggara dan tamu dari luar daerah berkumpul ditempat sisi sungai citanduy, karena kegiatan ini bertujuan memberikan informasi terkait pelaksanaan *Misalin*.

d. Ngadamar Ngabanyu Urip

Juru Kunci Abah Latif Adiwijaya mengatakan, secara pandangan umum *Ngadamar* dan *Ngabungbang*, berkaitan satu sama lain, karena keduanya bagian dari kegiatan yang bertujuan untuk memberikan segala bentuk informasi terkait persiapan pelaksanaan upacara adat *Misalin*. Ngadamar berasal dari bahasa sunda *Nga* dan *Damar*, *Nga* artinya Kegiatan *Damar* artinya *cacaang* atau cahaya, maksudnya memberikan

pengetahuan kepada masyarakat. Ngadamar adalah *sawala* budaya dalam bahasa sunda *ngariung* artinya berkumpul bersama, berunding untuk acara esok hari, tetapi perkembangan Misalin yang mengikuti acara *ngadamar* bukan hanya dari Panitia tetapi sudah mulai masyarakat dan tokoh pemerintahan mengikuti jadi sedikit demi sedikit mengalami perubahan tetapi tidak menghilangkan makna dari *Ngadamar* dan penambahan nilai sejarah, tujuan *ngadamar* untuk membangun nuansa khidmat, mengingat leluhur kita jadi penerangannya hanya menggunakan damar. Sedangkan Nga artinya Kegiatan, *Banyu Urip* artinya penyatuan tujuh mata air yang akan disatukan dalam kendi yang dibungkus dengan tali merah putih yang melambangkan persatuan dan kesatuan.

Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk penegasan dari ketua adat kampung salawe, karena sudah menjadi tugas dan fungsinya mengayomi masyarakat Lembur Salawe dan masyarakat luar Lembur Salawe. Nilai yang terkandung dalam kegiatan *Ngadamar Ngabanyu Urip* ini bisa semua orang pahami bahkan kegiatan ini secara mendasar sudah dilakukan oleh masyarakat. Seperti kegiatan musyawarah seorang tokoh atau ketua memberikan pengetahuan kepada bawahannya, namun ada perbedaan dalam tempatnya.

Sedangkan *Ngadamar* dilaksanakan di tempat lingkungan adat salawe yang sarat akan kearifan lokal dan suasana yang arif.

Pelaksanaan *Ngadamar* langsung dinformasikan oleh Juru Kunci Lembur Salawe abah Latif Adi Wijaya, karena yang memiliki Hak dan Kewajiban menyampaikan adalah juru kunci. Pemegang kunci untuk membuka gerbang secara pandangan manusia yang bisa membukanya adalah pemegang kunci.

e. Pembagian Tiga Unsur Masyarakat

Pembagian tiga unsur masyarakat mempuyai Nilai kearifan lokal yang memang pada zaman ini harus dilaksanakan, karena tidak menutup kemungkinan masyarakat dan pemerintah tidak sepaham, ada kejadian dimana masyarakat dan pemerintahan tidak sejalan, masyarakat melakukan aksi Demo menuntut janji dan kesejahteraan rakyat, seperti sekarang apabila wakil rakyat terpilih, duduk dipemerintahan harus sejalan dengan apa yang diinginkan masyarakat.

Pada proses pelaksanaan tradisi Misalin, sebelum masuk ke Lembur Salawe, semua masyarakat membentuk barisan panjang yang terdiri dari:

1. Tokoh Agama
2. Pemerintah

3. Tokoh Masyarakat

Ketiga unsur *elemen* memiliki peran masing-masing untuk melestarikan cagar budaya yang ada dilembur salawe dan mempersatu masyarakat dalam lingkup daerah dan bangsa dalam lingkup nasional. karena menjadi contoh untuk semua pihak yang terlibat agar apa yang menjadi tujuan *Misalin* terwujud. Sebagaimana pada Nilai *kudu hade jeng sadulur* (Nilai dengan sesama keluarga)

f. Membakar Sintung Kelapa

Sebelum memasuki Lembur Salawe, masyarakat cimaragas berbaris dengan rapih dan tiga *elemen* masyarakat yang terdiri dari Tokoh Agama, Pemerintah dan Tokoh Masyarakat bersama-sama menjalin silaturahmi, dari hal ini dimulai dengan proses membakar Sintung Kelapa dan masing-masing tiga *elemen* masyarakat ini memegang sintung kelapa yang telah dibakar.

Juru Kunci Abah Latif Adiwijaya mengatakan, secara pandangan umum kenapa Sintung kelapa yang dibakar, karena pohon kelapa memiliki macam manfaatnya. Bahkan dari akar hingga daun memiliki manfaat besar, karena itulah kelapa sebagai simbol kaya akan manfaat dan dapat dirasakan oleh masyarakat karena sebagian besar tradisi *Misalin* menggunakan Pohon kelapa dalam proses

kegiatannya. Ketika tiga *elemen* sudah memegang masing-masing Sintung Kelapa, kemudian di arak masuk ke dalam Lembur Salawe bersama seluruh masyarakat, menuju gerbang ke satu kepada juru pelihara (Jupel). Makna yang bisa kita ambil bahwa masyarakat harus bekerja sama dan kompak dalam berbagai bidang kemasyarakatan agar tercipta masyarakat yang tetap menjalankan dan mempertahankan warisan budaya Lembur Salawe.

g. Gerbang Ke Satu

Tahapan gerbang kesatu, bisa dilaksanakan apabila masyarakat dan Tiga Unsur yang tergabung dalam barisan yang membawa tiga sintung kelapa menyerahkan kepada juru pelihara Lembur Salawe, sebagai wujud dan langkah penyatuan seluruh masyarakat. Karena ketika memasuki gerbang ke satu tidak ada kelas sosial, semuanya sama dalam satu kelas. Ketika juru pelihara membawa ketiga Sintung kelapa, dan masuk ke gerbang satu menuju gerbang dua, bersama seluruh masyarakat semuanya sama tunduk patuh dan saling menghormati antar sesama masyarakat dan lingkungan sekitar.

Sebagaimana kita ketahui dalam kehidupan manusia ada yang dinamakan norma sosial, yang harus jalankan begitupun

juga dengan pembawaan sintung kelapa oleh juru pelihara dan disaksikan masyarakat, khususnya tiga *elemen* masyarakat, Tokoh Budaya, Pemerintah dan Tokoh Masyarakat harus menjalankan norma sosial, karena pelajaran yang bisa kita ambil adalah Etika, Tatatkrama kesopanan.

h. Gerbang Kedua

Tahapan gerbang ke dua dapat dilaksanakan setelah melewati gerbang ke satu, karena juru pelihara (jupel) yang membawa tiga sintung kelapa memasuki gerbang kedua, kemudian diberikan kepada ajudan yang bertugas sebagai menerima tamu, artinya yang menerima tiga sintung kelapa dan seluruh masyarakat, tetapi dalam pelaksanaannya ajudan merangkap sebagai Juru Kunci Lembur Salawe, karena ajudan sendiri adalah sebuah simbolis yang cukup dilaksanakan oleh satu orang yaitu juru kunci. Kegiatan tersebut sebagai simbol penyatuan seluruh *elemen* masyarakat. Dan sebagai izin masuk kedalam lingkungan Lembur Salawe yang memiliki akan nilai kearifan lokal.

Aip Saripudin Pegiat Budaya Kabupaten Ciamis mengatakan, norma yang ada didalam kehidupan masyarakat, sebelum kita memasuki sebuah Rumah maka yang harus dilakukan adalah meminta izin masuk, karena

sebagai norma sosial dan etika kehidupan, sebagaimana yang telah dilaksanakan di gerbang kedua Juru pelihara meminta izin kepada Juru Kunci dengan membawa Simbol tiga Sintung kelapa sebagai wujud seluruh masyarakat, bahwa semua unsur masyarakat akan masuk ke daerah Lembur Salawe dan mengikuti kegiatan Upacara adat *Misalin*.

i. Gerbang Ketiga

Juru Kunci Abah Latif Adiwijaya mengatakan, gerbang ketiga adalah *Pamidangan* yang artinya ruang tamu, setelah dipersilahkan oleh ajudan kepada juru kunci, maka semua masyarakat yang mengikuti tradisi *Misalin* dipersilahkan masuk ke *pamidangan* dan duduk bersama tanpa adanya perbedaan kelas sosial masyarakat, baik dari tokoh agama, pemeritah ,tokoh masyarakat dan seluruh masyarakat bersama sama, karena masyarakat galuh *egaliter*. Artinya tidak ada perbedaan. Sebagaimana ajaran agama islam tidak mengajarkan adanya sistem kasta/sitem tingkatan kelas sosial, tetapi semua sama. Juru Pelihara Iswanto Tirta Wijaya mengatakan, menyatu antara masyarakat dan kabuyutan dengan Juru Pelihara, Juru Kunci dan Pegiat budaya sudah menjadi satu kesatuan serta acara sudah bisa dimulai.

j. Gerbang Keempat

Secara letak geografis gerbang ke empat berdekatan dengan gerbang ke tiga, karena secara letak semua gerbang berdekatan tetapi tidak mengurangi nilai kearifan lokalnya dan nilai kesejarahannya. Digerbang ke empat disebut dengan *Kuta*.

Kuta adalah suatu tempat pengangkatan Raja galuh, tempat yang sakral, karena tempat seorang raja baru di angkat menduduki tahta singgasana raja. *Kuta* dibagi menjadi dua bagian ruangan, yang pertama ruangan tempat pengangkatan raja, yang kedua ruangan *kasepuhan*.

k. Gerbang Kelima

Ruangan *Kasepuhan* adalah bagian dari ruangan *Kuta* yang dibagi menjadi dua bagian. Maka dalam ruangan tersebut para *kasepuhan* kerajaan berkumpul, akan tetapi dalam tradisi misalin ini masyarakat boleh memasuki tempat sakral itu, karena dari mulai masuk ke situs cagar budaya dari gerbang satu sampai gerbang ke lima memenuhi tradisi yang dilaksanakan. Sebenarnya pada hari-hari biasa masyarakat bisa mengunjungi Lembur Salawe, tetapi alangkah baiknya izin terlebih dahulu kepada juru kunci lembur salawe, karena bagian dari norma adat yang harus dilestarikan dan dihormati.

Hukum adat adalah suatu kesakralan yang tidak bisa dirubah oleh manusia itu sendiri, karena hukum adat terbentuk secara alami oleh lingkungan sekitar lembur salawe, dan diakui oleh masyarakat lembur salawe maupun masyarakat luar. Hal tersebut menjadi kekayaan akan sarat kearifan lokal, struktur masyarakat yang dibentuk secara alami.

l. Kuramasan

Setelah melewati ke lima gerbang tersebut dan seluruh masyarakat sudah duduk bersama di tempat yang telah disediakan. Seiring itu ada kegiatan yaitu, *Kuramasan* adalah bentuk kegiatan pembersihan diri, dengan mata air dari nusantara, tetapi juru kunci menyebutkan dengan tujuh mata air yang disatukan didalam gentong yang terbuat dari tanah liat yang dibungkus dengan kain putih dan ikat oleh benang merah putih sebagi simbol Bendera Merah Putih untuk menguatkan persatuan.

Tujuan *kuramasan* ini adalah mengingatkan supaya masyarakat membersihkan diri atau mandi besar (adus), karena dulu masyarakat membersihkan diri (adus), mereka mandi disungai Citanduy. Tetapi didalam kegiatan Kuramasan obyek yang *dikuramasi* adalah anak-anak, karena anak-anak di doakan oleh para *sesepuh* baik

tokoh Agama, pemerintah, tokoh masyarakat dan juru kunci.

- m. Kegiatan ini sebagai bentuk penanaman karakter terhadap anak bahwa kearifan lokal dalam tradisi Misalin yang harus dijaga dan dikembangkan kelestariannya, karena sebagai warisan budaya yang memperkokoh jati diri bangsa. Kuramasan di pinggir Sungai Citanduy dengan air dari berbagai daerah, dan disatukan dalam satu wadah. Kuramasan yang dilakukan oleh juru kunci, tokoh adat, tokoh masyarakat dan pemerintah dan saksikan oleh warga Galuh, objek yang dikuramas adalah anak anak karena sebagai generasi selanjutnya dan memperkenalkan Nilai-nilai Budaya dan mendapatkan keberkahan,
- n. Tawassul

Setelah *Kuramasan* selesai dilanjutkan dengan Acara Inti Tradisi *Misalin*, Yakni Tawassul mendoakan *karuhun* (leluhur). Tawassul tidak terlepas antara seorang hamba dengan Tuhannya, maksud Tawassul adalah segala hal yang dapat menyampaikan dan mendekatkan kepada sesuatu dalam pandangan umum segala hal yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah yaitu berupa amal ketaatan yang disyariatkan oleh agama. dan memperkuat silaturahmi dengan seluruh masyarakat, dengan duduk bersama

setara karena kehidupan masyarakat Galuh *egaliter*. Tawassul adalah ajaran Agama Islam yang bertujuan agar manusia mengingat tujuan akhir hidup adalah kematian melakukan kebaikan selama hidup, berbuat baik terhadap sesama saling tolong menolong sebagaimana ajaran agama islam yang dibawa dan disempurnakan oleh Nabi Muhammad SAW.

- o. Kesenian

Kegiatan seni itu adalah perwujudan dari budaya, karena dalam kebudayaan akan ada kesenian yang terbentuk, secara alami maupun dibentuk atas kesepakatan masyarakat. Seni merupakan pelengkap tradisi, Budaya tanpa seni adalah kekosongan nilai, sedangkan Budaya dengan Seni adalah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena seni adalah budaya masyarakat Indonesia. Setiap daerah memiliki seni yang berbeda akan tetapi nilai yang terkandung dalam seni tetap sama, sebagaimana pegalaran kesenian dari masyarakat cimaragas yaitu *Pontrangan*.

Pontrangan adalah seni masyarakat lembur salawe yang terbuat dari daun kelapa, karena pohon kelapa memiliki manfaat yang banyak dan masyarakat lembur salawe banyak memanfaatkannya. Terlebih lagi *Pontrangan* yang masyarakat kenal adalah Sebuah wadah makanan yang di anyam yang disebut dengan

nama *Pontrang*. Masyarakat membawa pontrang yang berisi makanan tradisional hasil olahan bumi seperti, ubi-ubian dan kacang-kacangan yang nantinya diberikan kepada masyarakat dan tamu. Bahkan istilah sunda dengan *Pontrang* terciptanya kegiatan *botram ngariung* artinya makan bersama.

Juru Kunci Abah Latif Adiwijaya Mengatakan, bahwa perkembangan *Misalin* setiap tahun harus adanya pergantian baik secara sosial kemasyarakatan maupun pemerintahan, seperti halnya *pontrang* yang awalnya sebuah wadah yang dianyam untuk tempat makanan, kini menjadi sebuah kesenian kedaerahan cimaragas. Secara umum masyarakat lembur salawe menyebutnya Manusia *Pontrang*, karena wujudnya seperti manusia yang dibuat dari daun kelapa dan semua unsur manusia *pontrang* ini berasal dari pohon kelapa.

3. Perubahan-Perubahan Dalam Tradisi Misalin

Juru Kunci Lembur Salawe Abah Latif Adiwijaya mengatakan, keberhasilan *Misalin* bisa tergambarkan apabila pelaksanaan tradisi *Misalin* di amalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh masyarakat adat maupun masyarakat luar. Karena dari arti *Misalin* suatu kegiatan untuk mengganti dari hal yang buruk menjadi baik. Tetapi maksudnya bukan pada pengertian *Misalin* namun lebih kepada

pemaknaan Nilai yang terkandung dalam tradisi *Misalin* yang seharusnya ada suatu yang dirubah menjadi baik, secara tatanan kehidupan bermasyarakat maupun tempat daerah penyelenggaraan *Misalin*.

Perubahan adalah kepastian yang secara alami merubahnya. Karena setiap perubahan zaman pelaksanaan budaya akan berubah tetapi Nilai dalam budayanya akan tetap sama. Kecuali kebudayaan bisa dirubah jika orang menjalankan budaya sudah meninggalkannya. Maka dari hal tersebut kebudayaan seharusnya dijaga nilai kearifan lokalnya dan nilai yang terkandung dalam kebudayaannya. Beda halnya dengan Tradisi *Misalin* dilembur Salawe Dusun Tunggal Rahayu Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. Secara pandangan Umum Nilai yang terkandung tetap sama tidak ada perubahan. Namun perubahan dalam tradisi *Misalin* ini adalah dalam proses penyelenggaraannya yang setiap tahun berubah. Sesuai dengan arti *Misalin* kegiatan yang mengganti atau kebaruan.

Juru Kunci Lembur Salawe beliau adalah Abah Latif Adiwijaya yang diangkat sebagai juru kunci untuk menggantikan ayahnya pada Tanggal 1 Oktober 1991. Tentunya ada perbedaan dalam proses penyelenggaraan tradisi Misalin sebelum tahun 1991 dan sesudahnya. Juru kunci abah Latif mengemukakan tentang perubahan-perubahan tradisi

misalin sebelum beliau menjabat. Bahwa proses pelaksanaannya memang masyarakat sudah mengenalnya. Tetapi dalam cakupan masyarakat luar belum mengetahui kecuali para tokoh masyarakat seperti tokoh sukapura. Bertepatan dengan tanggal 1 oktober 1991-1996, lima tahun Abah Latif menjadi Juru Kunci Lembur mengalami perubahan-perubahan yang besar. karena beliau mengatakan dengan ketegasan dan jiwa kepribadian yang arifnya, *Misalin* harus ada perubahan setiap tahunnya, baik dari segi norma sosial, kesenian daerah dan fasilitas umum untuk menunjang proses pelaksanaannya.

Didi Hadiwijaya mengatakan, adanya perubahan-perubahan dalam tradisi *Misalin* karena perkembangan *Misalin* yang terus meningkat dari setiap tahunnya, kemudian yang kedua karena dalam bahasa sunda disebut *Ngaguar* artinya menggali konsep konsep *Misalin* yang terdahulu yang sempat hilang, kemudian poin- poin *Misalin* dimunculkan kembali. Aip Saripudin Pegiat Budaya Kabupaten Ciamis, berpendapat bahwa melihat kondisi masyarakat paling utama generasi muda, bagaimana supaya mereka senang melihat kegiatan *Misalin*, maka ada konsep memunculkan seni kedaerahan seni aktrasi budaya sebagai pemahaman Nilai sejarah dan Nilai Budaya.

Berdasarkan pandangan tersebut maka selama lima tahun tradisi *Misalin* ada perubahan-perubahan

yang besar, jika ada perubahan maka tradisi *Misalin* dilembur salawe berhasil mencapai tingkatan Nilai perubahan secara terstruktur dan terorganisir, karena memang dari tradisi *Misalin* ada tujuan yang harus dicapai. Perubahan tradisi *Misalin* dilembur Salawe Dusun Tunggal Rahayu Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas dari tahun 1991- sampai sekarang proses penyelenggaraan. Waktu yang panjang Abah latif adiwijaya menjadi juru kunci lembur salawe. Perubahan dari kurun waktu 1991-sekarang mengalami perubahan yang luas, karena perubahan adalah hal yang pasti terjadi sesuai perkembangan zaman. Maksud dari perubahan tersebut adalah:

1. Tradisi *Misalin* Terbuka Untuk Masyarakat Luas
 2. Tradisi *Misalin* Dari Setiap Taun Mengalami Perubahan
 3. Tradisi *Misalin* Membuka Ruang Dalam Seni Kedaerahan
 4. Tradisi *Misalin* Membuka Peluang Peningkatan Ekonomi Masyarakat
 5. Tradisi *Misalin* Menghasilkan Seni Manusia Pontrangan
- 4. Nilai Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Tradisi Misalin: Mapag Bulan Ramadhan Di Lembur Salawe Kabupaten Ciamis, Jawa Barat**

Nilai merupakan wujud dari pengetahuan, yang berada dalam diri manusia secara alami mampu menyatakan kebaikan dan kebenaran yang dipandang secara umum oleh semua orang, karena

nilai adalah keharusan yang perlu di jalankan oleh manusia. Nilai berdampak baik apabila segala aspek yang mendukung terjalannya tatanan kehidupan yang baik, dalam lingkungan masyarakat maupun secara pelaksanaan, sedangkan nilai berdampak buruk apabila nilai tersebut tidak dijalankan dengan baik, bahkan tidak dijalankan sesuai dengan norma.

Nilai dipandang penting bagi terbentuknya suatu system masyarakat yang *multicultural*, karena nilai menjadi suatu kewajiban yang harus ada dalam setiap karakter masyarakat sebagai pedoman dalam menjalankan tatanan kehidupan masyarakat. Ketika nilai menjadi penghubung keragaman manusia, maka setiap individu memiliki nilai yang harus di transformasikan dalam pembangunan karakter bangsa. Kearifan lokal adalah bagian dari budaya yang di wariskan secara turun temurun oleh masyarakat terdahulu atau nenek moyang bangsa Indonesia, karena kearifan lokal sebagai kebijaksanaan masyarakat lokal, yang mencerminkan rasa persatuan dan kesatuan saling menolong dan membantu antar sesama masyarakat.

Judistira (dalam Yunus. 2014:38). Mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya (Hierarkis bukan berdasarkan baik dan buruk). Tetapi berdasarkan tingkatan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat.

Tingkat kebudayaan suatu masyarakat berbeda satu sama lain, karena memiliki ciri budaya masing-masing, sesuai dengan letak demografis yang menyebabkan tingkatan budaya berbeda dan memiliki karakter masyarakat yang berbeda. Tetapi dalam perbedaan tingkat kebudayaan masyarakat Indonesia bisa saling toleransi dan menguatkan serta sebagai penguat karakter bangsa melalui nilai kearifan lokalnya. Wales (dalam Yunus 2014: 36) menyebutkan “lokal genius yaitu kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, kearifan lokal merupakan nilai yang dimiliki oleh masyarakat tertentu, baik yang memiliki tingkat budaya yang tinggi maupun rendah, karena nilai kearifan lokal yang bertahan dalam arus perkembangan zaman, yang memudahkan segala bentuk aktifitas sehingga dapat meninggalkan budaya suatu bangsa. Ciri kearifan lokal adalah saling membantu, tolong menolong dan gotong royong, karena budaya tersebut sudah ada sejak zaman dahulu yang diwariskan ke setiap generasi bahkan ke genarasi sekarang, maka dari itu kearifan lokal harus dijaga, dilestarikan dan dikembangkan sebagai penguat karakter bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) akan menjadi Negara yang kuat apabila menjalankan nilai kearifan lokal (*Value local wisdom*) dengan ini akan menjadi solusi *alternative*

sebagai penyatuan bangsa yang kuat kaya akan toleransi dan menjalankan nilai bhineka tunggal ika ,dengan perbedaan adalah upaya untuk saling menguatkan, saling memahami antar bangsa. Sedangkan nilai kearifan lokal (*Local Genius*) dalam Tradisi *Misalin* sebagai penguat jati diri bangsa Indonesia, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang kuat akan budayanya, dengan budaya yang arif menjadikan manusia yang unggul dan memiliki kepribadian tinggi mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa.

Dilihat dari perkembangan zaman sekarang, bahwa kondisi nilai kearifan lokal, berada pada tahap *culture*, karena Masyarakat Indonesia bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya maupun ekonomi yang harus dijaga keberadaanya agar tercipta masyarakat yang kuat.

Ranjabar (Machfiroh, 2011:16) (dalam Yunus. 2014:37) mengemukakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, maka harus diterima bahwa adanya tiga golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai coraknya sendiri, ketiga golongan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kebudayaan suku bangsa (yang lebih dikenal secara umum di Indonesia dengan nama kebudayaan daerah);
2. Kebudayaan umum lokal;
3. Kebudayaan nasional.

Ketiga golongan tersebut bahwa kebudayaan suku bangsa sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, seperti halnya budaya yang ada dilembur Salawe Dusun Tunggal Rahayu Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis, berbeda dengan budaya yang lain di sekitar wilayah kabupaten ciamis, meskipun secara umum budaya itu sama tetapi masing-masing daerah memiliki budayanya sendiri. Kebudayaan umum lokal tergantung pada aspek ruang, seperti ruang perkotaan dimana hadir berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, karena hal ini wajar dapat terjadi apabila masyarakat disuguhkan dengan perkembangan zaman, sekarang untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun keluarga harus berpindah tempat untuk mencari pekerjaan, tetapi sifatnya sementara, kebiasaan orang daerah yang menetap di ruang perkotaan hanya sebatas mencari pekerjaan dan orang daerah akan pulang ke kampung halamannya masing-masing.

Senada dengan hal tersebut kebudayaan pada masing masing daerah akan menjadi kesatuan yang penuh dengan toleransi, berbeda budaya namun secara makna umum budaya masing-masing daerah tetap sama. Dengan demikian adalah budaya yang memiliki ruang. Sekaitan dengan dua golongan tersebut ada kebudayaan Nasional, kebudayaan tersebut adalah akumulasi dari budaya daerah. Karena masyarakat Indonesia terkenal dengan

masyarakat *Multikultural*, suatu bangsa yang kaya akan kebudayaannya. Maka ketika budaya dari masing-masing daerah di akumulasikan atau disatukan menjadi budaya Nasional yang sarat akan kekayaan bangsa Indonesia.

Nilai kearifan lokal *Misalin* masyarakat disuguhkan dengan rasa persatuan saling memiliki antar masyarakat. Nilai tersebut menjadi pedoman karena masyarakat Lembur Salawe sendiri secara alami mengakui dan memahami tentang fungsi kemasyarakatan, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipahami antar masyarakat, dari hal tersebut sebuah tatanan masyarakat Lembur Salawe sudah terstruktur. Dan mencerminkan suatu budaya yang tinggi dan dianggap budaya yang memiliki nilai positif. Karena kebudayaan daerah bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka, tetapi termasuk segala bentuk dan cara-cara berperilaku, bertindak, serta pola-pola pikiran yang berbeda jauh dibelakang apa yang tampak tersebut.

Berdasarkan kajian Nilai Kearifan Lokal Tradisi Misalin: Mapag Bulan Ramadhan Di Lembur Salawe Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tradisi *Misalin* adalah sebagai berikut:

Nilai Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

1. Nilai Gotong Royong
2. Nilai Silaturahmi
3. Nilai Mempertahankan Tradisi
4. Nilai Mencintai Alam
5. Nilai Mencintai

Budaya Penjelasan :

1. Nilai Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Nilai ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan nilai kehidupan atas rasa syukur yang telah diberikan kepada manusia akan nikmat dan keindahan alam, dan takwa artinya taat terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi segala larangannya. Jadi manusia harus mengingat pada hakikat hidupnya menjaga keselamatan dengan melakukan kebaikan dan tidak melakukan perbuatan salah, sebagaimana sikap takwa selalu dilandasi dengan mengharapkan keridhoan Tuhan Yang Maha Esa karena sebagai dasar perilaku amal perbuatan bagi kehidupan manusia yang selalu mengarah kepada nilai bagi kebaikan hidup masyarakat. Sebagaimana Pelestarian budaya dikampung Adat salawe yang memunculkan nilai-nilai keagamaan. Tradisi *Misalin* merupakan sebagai bukti yang harus disyukuri karena inti dari acara tersebut adalah Tawasul mendoakan para leluhur salawe artinya mengingat jasa dan perjuangan *karuhun* dalam menyebarkan Agama Islam dan sebagai bentuk syukur akan tiba menyambut Bulan Ramadhan bulan yang penuh berkah dan penuh ampunan. Nilai

ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan nilai dari kegiatan acara inti *Misalin* yaitu tawasul. Sebagai bangsa Indonesia yang percaya dan takwa kepada tuhan yang maha esa, manusia meyakini bahwa tanah air dan seluruh kekayaan alam merupakan anugrah tuhan yang wajib memelihara kelangsungan hidup dan kelestarian alam lingkungan secara seimbang. Manusia harus pandai bersyukur kepada tuhan dengan menyadari bahwa apa yang kita peroleh adalah karunia dari tuhan sebagaimana bangsa Indonesia harus yakin bahwa keselamatan dan kesejahteraan hidup akan terwujud apabila mensyukuri nikmat dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa.

2. Nilai Gotong Royong

Nilai adalah sesuatu yang di anggap baik, secara umum sebagaimana Nilai Gotong Royong masyarakat Lembur Salawe memang memiliki nilai yang tinggi, nilai edukatif dan nilai sosial yang menjadi bahan pembelajaran masyarakat . Karena sejatinya bangsa ini adalah bangsa yang kuat apabila nilai gotong royong dijalankan dalam kehidupan sehari hari. Saling menolong antar masyarakat menjadikan Lembur Salawe menjadi Rukun, dalam *Misalin* adanya rasa *silih asih* dalam arti bagaimana masyarakat melaksanakan prosesi acara yang besar menyamakan rasa memiliki, rasa perjuangan yang sama. Hal tersebut adalah nilai kearifan lokal yang

harus dipertahankan, ketika masyarakat melaksanakan acara tradisi mementingkan diri sendiri maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan lancar, Maka yang harus pertama muncul adalah sifat Gotong Royong, sebagaimana setiap ada kegiatan masyarakat seperti Halnya *Misalin*. Masyarakat Lembur Salawe bersama-sama mempersiapkan acara tersebut. Nilai Gotong Royong muncul ketika masyarakat lembur salawe bersama-sama mempersiapkan segala bentuk fisik maupun non fisik, seperti halnya membersihkan lingkungan, membuat tenda dan panggung, membuat *pontrang*, dan dekorasi alun alun galuh sebagai bentuk kepedulian masyarakat lembur salawe. Berdasarkan kajian nilai akan membentuk nilai gotong royong.

3. Silaturahmi

Nilai yang terkandung dalam silaturahmi ini adalah masyarakat Lembur Salawe Hidup dengan Rukun *Ngariung* artinya Hidup dalam kesatuan persatuan antar masyarakat yang harmonis, damai dan tentram mencerminkan masyarakat yang penuh dengan ketenangan. Nilai silaturahmi memiliki kaitan erat dengan hubungan sosial manusia karena pada hakikat manusia adalah makhluk sosial yang hidup dengan berkelompok saling tolong menolong dan interaksi antar sesama. Sebagaimana acara tradisi *Misalin* adalah wadah untuk saling berinteraktif antar sesama baik masyarakat lokal

lembur salawe maupun masyarakat luar daerah. Berdasarkan hal tersebut maka nilai silaturahmi terbentuk menjadi kesatuan dan persatuan masyarakat. Dalam tradisi *Misalin* masyarakat belajar tentang hakikat hidup yang sebenarnya, hidup dalam lingkungan sosial yang memiliki karakter yang luhur sebagaimana nilai kebhinekaan, masyarakat yang berbeda namun dalam tradisi misalin semua masyarakat sama bersifat *egaliter*, saling menghargai dalam perbedaan. Artinya bahwa nilai silaturahmi adalah menyambungkan berbagai elemen masyarakat yang berbeda menjadi satu kesatuan. Sebuah makna nilai yang tinggi sebagai pemersatu bangsa.

4. Nilai Mempertahankan Tradisi

Miming Mujamil Kasi Sejarah dan Nilai Budaya Dinas Kebudayaan Kabupaten Ciamis mengatakan, Nilai yang terkandung antara lain menghormati jasa para leluhur, karena mempertahankan sebagai bentuk penghormatan manusia terhadap para pendahulu atau leluhur sebagaimana amanat Galunggung *Hananguni Hanamangke Tan Hananguni Tanhanamangke* yang artinya tidak akan ada hari ini masa kini kalau tidak ada masa lampau dan tidak ada masa yang akan datang kalau tidak ada masa kini tidak ada kita generasi sekarang kalau tidak ada orang tua generasi sebelumnya.

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan berbagai tradisi dan budaya, dengan kondisi keadaan geografis yang luas dan karakter masyarakat yang beragam, warisan tradisi dan budaya *Misalin* hingga saat ini masih terpelihara dan terjaga dengan baik. Masyarakat Lembur Salawe bersma-sama dengan pemerintah daerah terus mempertahankan dan menjalankan tradisi yang sudah berlangsung secara turun temurun, bahkan peninggalan sejarah dan kebudayaan masih terjaga dan terawat dengan baik seperti Situs Sanghyang Cipta Permana Prabudi Galu Salawe. Sekaitan dengan mempertahankan tradisi menjadi tanggung jawab bersama akan kepedulian warisan budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai kekayaan akan sarat kearifan lokal, nilai tersebut muncul atas dasar kepedulian sebagaimana tradisi *Misalin* sejak dahulu sampai dengan sekarang tradisi *Misalin* berkembang menjadi *icon* masyarakat lembur salawe dan kabupaten Ciamis.

5. Nilai Mencintai Alam

Tanto Herdianto mengatakan, Nilai yang tidak boleh dikotori dan tidak dirubah tata letak situsnya, karena jika dirubah akan mengurangi nilai. Indonesia sebagai negeri yang kaya akan keindahan alam dan kelestarian hutan yang luas, terkandung adalah pelestarian kawasan situs yang hamparan laut yang luas, kebudayaan yang tinggi sepatutnya masyarakat bersyukur atas limpahan alam yang

subur dan budaya yang beragam, sebagaimana disitus Sanghyang Maha Raja Cipta Permana Prabudi Galuh Salawe harus benar-benar terjaga dari jamaan tangan manusia yang tidak bertanggung jawab, jadi kelestariannya harus dijaga. Miming Mujamil Kasi Sejarah dan Nilai Budaya Dinas Kebudayaan Kabupaten Ciamis mengatakan, jika ada tanaman, ada pohon, ada ranting yang kering jatuh itu tidak sembarangan diambil harus diperlakukan sebagaimana kita memperlakukan mahluk yang punya manfaat, dimana alam menjaga kita maka kita harus menjaga alam. nah itu nilai mencintai alam. Keberadaan Alam Indonesia sejak sekarang harus diperhatikan dengan baik, kita harus menjaga dengan cara melestarikan hutan yang berada disekitar kita, seperti halnya Hutan Sanghyang Cipta Permana yang didalamnya ada Situs bojong Salawe, yang harus kita jaga seperti mencintai diri kita sendiri agar keberadaanya tetap terjaga, Alam juga ingin diperhatikan, ingin dicintai ingin mendapat perlakuan yang baik sehingga hubungan manusia dengan alam menjadi harmonis.

6. Nilai Mencintai Budaya

Nilai merupakan sesuatu yang baik sebagaimana nilai yang terkandung dalam mencintai budaya. tradisi adalah bagian dari budaya seperti halnya tradisi *Misalin* dilembur salawe lebih medekatkan ukhuwah diantara masyarakat lembur dengan pemimpin nya. Saling berbagi menciptakan

masyarakat yang rukun, karena dengan mencintai budaya artinya mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan suatu budaya, dalam tradisi *Misalin* muncul adanya *pontrang* sebagai wadah makanan yang dibuat secara bersama kemudian saling memberikan pengalaman. *Pontrang* adalah warisan budaya yang diturunkan secara turun temurun yang memiliki nilai filosofi bahwa masyarakat harus hidup dengan rukun dan saling menguatkan antar sesama manusia.

Dede Amir Kepala Desa Cimaragas mengatakan, kajian nilai kearifan lokal secara umum dalam tradisi *Misalin*, merupakan tradisi mapag bulan Ramadhan menyambut datangnya Bulan yang penuh dengan keberkahan dan kedamaian sebagaimana tujuan dari tradisi yang sarat akan Nilai budi pekerti luhur sebagai *alternative* membangun karakter dan penguat jati diri bangsa karena disebut bangsa yang besar dan kaya adalah suatu bangsa yang menghargai, mengembangkan dan mengamalkan Nilai warisan budaya bangsa nya sendiri.

Nilai kearifan lokal secara khusus dalam tradisi *Misalin*, karena Setiap proses pelaksanaan Rangkaian *Misalin* memiliki nilai kearifan lokal dan makna sendiri. Berikut nilai dan makna dalam tradisi *Misalin* :

1. Persiapan Masyarakat

Nilai yang terkandung dalam proses tersebut adalah Kepedulian masyarakat akan pentingnya suatu kegiatan budaya dalam kegiatan *Misalin*. Kepedulian masyarakat membentuk hubungan yang sistematis dan terstruktur mencerminkan masyarakat sosial yang majemuk serta memiliki etos kerja tinggi. Sodikin mengatakan, bahwa masyarakat Lembur Salawe memiliki peran besar atas berjalannya kegiatan tradisi, karena sifat peduli, merasakan akan kesadaran penting nya suatu persiapan yang optimal agar acara tradisi berjalan dengan lancar. Sebagaimana sifat yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi agar tercipta masyarakat yang kokoh dan peduli.

2. Pra Acara Misalin

Nilai yang terkandung dalam proses tersebut adalah Kebersamaan masyarakat Lembur Salawe, secara bersama-sama membersihkan Situs cagar budaya Sehari sebelum pelaksanaan. Nilai tersebut memberikan sudut pandang baru, sebab kebersamaan yang dibentuk bukan hanya masyarakat lembur salawe tetapi masyarakat luar daerah secara fungsional Kebersamaan yang dilakukan oleh mereka mencerminkan sikap sosial.

3. Ngabungbang

Nilai yang terkandung dalam proses kegiatan tersebut adalah menghilangkan ketidaktahuan masyarakat akan pelaksanaan kegiatan *Misalin*. Kegiatan *ngabungbang* dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan tradisi *Misalin* tepat pada malam hari kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk nilai edukasi dan informasi. Edukasi untuk masyarakat lembur salawe, panitia, tamu, dan masyarakat dari daerah luar cimaragas agar mereka tahu bahwa penting nya menjaga dan mengembangkan warisan budaya.

4. Ngadamar Ngabanyu Urip

Nilai yang terkandung dalam proses kegiatan tersebut adalah Memberikan pengetahuan dan Penerangan sebagai bentuk penyatuan kepada masyarakat Lembur Salawe maupun masyarakat luar yang mengikuti proses *ngadamar*. Kegiatan *ngadamar ngabanyu urip* dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan tradisi *Misalin* tepat pada malam hari kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk edukasi dan informasi oleh Ketua adat lembur salawe. Amanat yang disampaikan oleh juru kunci adalah bahwa kita sebagai manusia harus melaksanakan nilai yang terkandung dalam *Misalin* sebagaimana ajaran agama Islam serta menceritakan tentang sejarah

salawe sebagai warisan budaya yang harus di jaga di lestarikan dan dikembangkan. Kegiatan ini sebagai bentuk penyatuan dan persatuan semua masyarakat karena yang hadir masyarakat dari berbagai daerah. *Ngadamar* disimbolkan dengan dua puluh lima damar yang artinya dalam sehari harus menjalankan dua puluh lima kebaikan.

5. Pembagian Tiga Unsur Masyarakat :

- a. Tokoh Agama
- b. Tokoh Pemerintah
- c. Tokoh Masyarakat

Nilai yang terkandung dalam proses kegiatan tersebut adalah Persatuan dan Kesatuan, tiga *Elemen* menjadi daulat saling melengkapi, karena bangsa yang kuat adalah bangsa yang bersatu dalam kerukunan kenegaraan. Pembagian tiga unsur dilaksanakan sebelum tradisi *Misalin* dimulai yang bertempat diluar lembur salawe yang berjajar secara rapih karena masing-masing tokoh memegang sintung kelapa sebagai simbol tiga kekuatan harus bersatu. Secara nilai mencerminkan tatakrama sosial bahwa tokoh harus memberikan teladan yang baik untuk masyarakat sebagai *publik figure*.

6. Membakar Sintung Kelapa

Jumlah Sintung Kelapa ada tiga buah sintung yang dibakar dan di arak masuk

kedalam Lembur Salawe oleh tiga unsur masyarakat seperti tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemerintah. Berdasarkan nilai yang terkandung dalam proses kegiatan tersebut adalah Tiga Simbol *elemen* Masyarakat menjadi satu dan kuat, saling melengkapi. Aip Saripudin Pegiat Budaya Kabupaten Ciamis mengatakan, sebagaimana ungkapan *Ulun Sami Ulun Titinga jalar satunggir* artinya tiga kekuatan harus bersatu supaya kuat, yang bersatu itu adalah salawe kertabumi dan kawasan.

7. Gerbang Kesatu

Gerbang kesatu dijaga oleh Juru Pelihara (Jupel) nilai yang terkandung dalam proses kegiatan tersebut adalah Tatakrama sebelum masuk ke gerbang satu ada proses Penyatuan tiga Sintung Kelapa yang artinya penyatuan tiga *elemen* Masyarakat, karena ketika sudah masuk kedalam situs cagar budaya Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudi Galuh Salawe sudah tidak ada Jabatan yang paling tinggi semua nya sama menjadi kesatuan. Nilai tatakrama menjadi pedoman hidup sebab ilmu yang tinggi tidak akan ada nilai tanpa adanya tatakrama atau budi pekerti luhur. Hal ini mengajarkan kepada masyarakat setinggi nya Ilmu pengetahuan yang dimiliki bila tidak ada budi pekerti adalah hal yang salah karena

budaya mengajarkan kepada masyarakat tentang tatakrama sosial.

8. Gerbang Kedua

Nilai yang terkandung dalam proses kegiatan tersebut adalah Penyatuan dari tiga elemen masyarakat dengan disimbolkan membakar tiga sintung kelapa yang dibawa oleh juru pelihara. Sebagaimana ungkapan *Ulun Sami Ulun Titingga Jalar Satunggil* artinya tiga kekuatan harus bersatu menjadi kesatuan yang kokoh. Gerbang kedua dijaga oleh Ajudan, yang bertujuan meminta izin masuk ke gerbang selanjutnya, secara makna terkandung nilai tatakrama karena masing-masing gerbang memiliki penjaga. Juru Pelihara Iswanto Tirta Wijaya mengatakan, dalam pelaksanaannya Ajudan merangkap sebagai Juru Kunci Karena sebagai simbol.

9. Gerbang Ketiga

Nilai yang terkandung dalam proses kegiatan tersebut adalah Persamaan Kelas sosial masyarakat, Karena ketika sudah memasuki *Pamidangan* masyarakat duduk bersama tanpa mengenal Status tetapi semua sama bersipat *egaliter* artinya sebagai manusia semuanya sederajat dalam pengertian bahwa semua manusia memiliki hak-hak yang sama yang harus dihargai dan dihormati baik yang seakidah dan yang tidak karena perbedaan

derajat hanya terletak pada tingkatan keimanan dan hanya Allah yang paling mengetahinya. Gerbang Ketiga adalah *Pamidangan* yang artinya Ruang tamu.

10. Gerbang Keempat

Nilai yang terkandung adalah Penghormatan masyarakat terhadap Raja karena sebagai bentuk penghargaan masyarakat Lembur Salawe terhadap nilai dan sejarah keberadaan para Raja Galuh. Penghormatan adalah suatu perwujudan dari penghargaan seseorang terhadap orang lain atas dasar tata susila yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Sebagaimana Gerbang keempat adalah *Kuta*, yang artinya ruang pengangkatan Raja yang memiliki nilai sakral, karena tempat seorang Raja baru diangkat menduduki tahta kerajaan.

11. Gerbang Kelima

Gerbang Kelima adalah Ruang *Kasepuhan* kerajaan, tempat para *seuseupuh* kerjaan berkumpul. Juru Kunci Abah Latif Adiwijaya mengatakan, Nilai yang terkandung adalah sebagai *Tameng* atau benteng untuk menjaga dan melindungi generasi muda agar bisa menjadi manusia yang berguna, karena nilai budaya sebagai benteng jati diri bangsa yang harus ditanamkan kepada generasi muda agar dapat menjadi pondasi kuat dalam menghadapi

kuatnya arus dan pengaruh budaya luar yang dirasakan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Senada dengan *Tameng* artinya perisai untuk melindungi wujud dari Nilai tatakrama suatu pengajaran tentang bagaimana kita bersikap dan bertingkah laku terhadap sesama manusia maupun terhadap alam sekitar, apabila masyarakat akan masuk kedalam gerbang ke lima maka harus ada izin dari juru kunci situs Sanghyang Cipta Permana Prabudi Galuh Salawe.

12. Kuramasan

Nilai yang terkandung dalam proses kegiatan tersebut adalah Pembersihan diri yang disimbolkan dengan *kuramas*. Menjelang bulan suci Ramadhan setiap orang berupaya melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun batin. Pembersihan dari segi batin tentunya membersihkan diri dari dosa, berniat menjalankan ibadah dengan baik, saling memaafkan memperbanyak ibadah dan melakukan kebaikan. Sedangkan pembersihan dari segi fisik tentunya membersihkan kotoran yang menempel di sekujur badan, yang dimaknai melakukan mandi dengan menggunakan air bersih. *Kuramasan* adalah bentuk kegiatan pembersihan diri yang disiramkan kepada anak anak (Adus) Karena sebelum memasuki bulan Ramadhan jiwa dan

raga harus bersih. Kegiatan *kuramasan* adalah tradisi lembur salawe. Juru Kunci Abah Latif Adi Wijaya mengatakan, dahulu masyarakat lembur salawe ketika memasuki bulan suci Ramadhan mandi disungai Citanduy membersihkan diri disertai niat untuk menjalankan ibadah puasa.

13. Tawasul

Nilai yang terkandung adalah nilai Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui Tawasul sebagai acara Inti Tradisi *Misalin*, yaitu mendoakan para *leluhur* Lembur Salawe Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudi Galuh Salawe. Juru Kunci Abah Latif Adiwijaya mengatakan, Nilai yang terkandung dalam proses kegiatan tersebut adalah orang yang bermanfaat dan berperan dalam kehidupan dia akan selalu diingat walaupun sudah mati, Karena ada istilah Gajah mati meninggalkan tulang manusia mati meninggalkan jasad tapi dengan kebaikan orang yang mati tetap dipandang hidup, berbeda dengan manusia yang tidak baik dia tidak akan di ingat seperti telah mati.

14. Kesenian

Kesenian daerah yang ditampilkan dalam acara *Misalin* adalah bentuk Perubahan, karena setiap tahun nya acara akan berubah konsep tapi tidak merubah inti acara tradisi *Misalin*.

Setiap *Misalin* kesenian yang ditampilkan akan selalu berbeda. Nilai yang terkandung dalam proses kegiatan tersebut adalah masyarakat sadar akan pentingnya kelestarian kesenian daerah, karena termasuk dalam warisan budaya Indonesia. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengembangkan seni dan budayanya.

15. Pontrang

Pontrang adalah wadah makanan yang terbuat dari *Janur* artinya daun pohon kelapa yang dianyam. Nilai yang terkandung dalam *Pontrang* adalah Masyarakat Lembur Salawe harus bersatu dalam suatu ikatan seperti yang disimbolkan dari *Pontrang* Daun yang dianyam saling melengkapi, bahu membahu dan diikat oleh tali bambu yang dimaksudkan sebagai penyatuan. Pembuatan *pontrang* yang dianyam memiliki enam *janur* yang terbagi menjadi dua bagian bersilang yang artinya adalah kerukunan untuk menutupi kekurangan, kelebihan dan penyatuan guna menjadi kuat, dan ujung *pontrang* terbagi menjadi empat bagian yang diikat dengan tali bambu artinya ketika masyarakat sudah bersatu maka harus menjadi masyarakat yang kuat akan prinsip norma kehidupan.

16. Salin Anggon

Juru Kunci Abah Latif Adiwijaya mengatakan, Simbol *Misalin* adalah putih artinya suci, masyarakat dituntun kembali kepada kesucian diri baik batin dan fisik karena menyambut bulan suci Ramadhan diri manusia senantiasa kembali pada kesuciannya. *Salin Anggon* adalah simbol prosesi mengganti baju Juru pelihara dan Juru kunci dari baju hitam digantikan dengan baju putih yang bernilai bahwa mengganti perilaku buruk menjadi perilaku baik. Miming Mujamil Kasi Sejarah dan Nilai Budaya Dinas Kebudayaan Kabupaten Ciamis mengatakan, Maknanya membersihkan diri, membersihkan jiwa manusia dari sifat-sifat yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah peraturan baik agama, budaya adat istiadat seperti sifat buruk.

Penutup

Simpulan

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menjaga, mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan kebudayaannya, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Negara yang kaya akan kebudayaannya yang tinggi, Jika suatu Negara tinggi dalam kebudayaannya maka Negara tersebut menjadi Negara yang besar, karena bangsa yang beragam kaya akan kearifan lokal. Menjadi ciri khas suatu Negara.

Provinsi Jawa Barat salah satu pulau yang mempunyai kebudayaan yang tinggi, berkontribusi dalam pengembangan budaya Indonesia, terkenal dengan masyarakat sunda ramah, dalam istilah ada empat penamaan makna sunda yaitu *Sunda, Nyunda, Kisunda dan Budiman*. Kabupaten Ciamis merupakan sebuah kabupaten yang berbasis kebudayaan lokal, dan sejarah. Keindahan alam serta kebudayaannya membuat siapapun tertarik untuk mengunjungi daerah Kabupaten Ciamis, karena Budaya menjadi *Icon* kabupaten Ciamis.

Tradisi *Misalin* menjadi *icon* masyarakat Lembur Salawe Dusun Tunggal Rahayu Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas, karena dalam lingkup kecamatan Dusun yang memiliki tradisi adat hanya ada di Salawe. Menjadi nilai baik bagi pemerintahan daerah dan sebagai asset penting dilingkup desa dan kecamatan, karena menjadi kawasan yang kaya akan sarat budaya dan keraifan lokal sebagai media pembelajaran untuk generasi muda bahwa harus menjaga, melestarikan dan mengembangkan warisan budaya yang ada di Lembur Salawe.

Tradisi *Misalin* berasal dari cerita rakyat yang diturunkan secara turun temurun dalam istilah sunda agar tidak *Pareum Obor*, artinya Cerita yang hilang dalam perubahan zaman. Menurut cerita rakyat Raja pertama Galuh yang masuk Islam adalah Sanghyang Cipta Permana Prabudi Galuh Salawe, secara system kerajaan apabila seorang raja memeluk Agama maka rakyat pun akan mengikiuti perintah Raja, karena Raja di anggap

sebagai panutan masyarakat. Ketika Sanghyang Cipta Permana Prabudi Galuh Salawe dari Hindu Hyang masuk kedalam agama Islam maka terjadilah Perubahan ke agamaan dan sosial masyarakat.

Asal muasal Misalin pada tahun 1595 M ketika Sanghyang Cipta Permana Prabudi Galuh Salawe dari Hindu Hyang masuk agama Islam disitu letak Misalin suatu perubahan menjadi lebih baik yang tadinya Hindu Hyang menjadi Islam Sanghyang Widi Sesa Sanghyang Tunggal Esa Ahad kepada Allah yang mahasa kuasa . Maka dari hal tersebut asal muasal Tradisi *Misalin* terbentuk hingga sampai saat ini tradisi *Misalin* masih dijalankan oleh Pewaris Situs Cagar Budaya Sanghyang Cipta Permana Prabudi Galuh Salawe dan Masyarakat Lembur salawe, Karena tradisi *Misalin* sebagai warisan Budaya Indonesia yang harus dilestarikan dan dikembangkan oleh berbagai pihak yang terkait.

Dari cerita rakyat menjadi suatu kebudayaan hasil cipta, rasa, karsa manusia yang memiliki nilai budaya dan nilai kearifan lokal yang tinggi, karena untuk membentuk karakter dan jati diri bangsa indonesia dengan menanamkan nilai kearifan lokal.

Tradisi lisan terangkum dalam apa yang disebut *folklore*. Artinya *folk* berarti rakyat dan *lore* berarti tradisi atau ilmu pengetahuan. *Folklore* adalah bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang tersebar dan bersifat tradisional yang diwariskan secara lisan dan turun temurun. Setiap masyarakat atau kebudayaan di Nusantara memiliki *folklorenya* sendiri, dan diwariskan dari generasi

kegenerasi. Tradisi *Misalin* termasuk dalam Jenis *Folklore*. Upacara merupakan rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu, seperti adat istiadat, agama dan kepercayaan.

Harapan Penulis

Harapan adalah kepastian dan keinginan untuk terus berkarya dalam menulis, sebab dengan menulis aku bebas dari belenggu kehampaan jiwa, maka harapan yang ingin disampaikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat atau Orang Tua

Hendaknya menyadari dan membimningan Generasi muda supaya paham dengan budayana, paham akan pentingnya suatu nilai kearifan lokal sebagai bentuk menghormati Jasa para pendahulu Lembur Salawe agar tidak *Pareum Obor*. Terbawa dalam perkembangan zaman.

2. Pelajar

Hendaknya mempelajari dan mencintai kebudayaan Indonesia Khususnya kebudayaan yang ada dikabupaten Ciamis dan Budaya yang ada di daerah Lembur Salawe Dusun Tunggal Rahayu Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas untuk membentuk karakter bangsa yang toleransi dan penguat jati diri bangsa indonesia

3. Lembaga Sekolah

Hendaknya memasukan Sejarah Galuh dan Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi *Misalin* sebagai

Transformasi Nilai-nilai kearifan lokal sebagai solusi *alternative* pembentukan karakter yang kuat.

4. Pemerintah

Hendaknya pemerintah sekarang dapat mengambil nilai -nilai yang terkandung dalam nilai kebudayaan dan nilai kearifan lokal dalam tradisi *Misalin* agar bisa dijalankan dalam pemerintahan kedaerahan agar tercipta Pemerintah yang berdaulat menjalan nilai kearifan lokal.

Daftar Sumber

Buku

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Setiadi, et al. (2007) *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

Wibowo, A et al. (2005). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunus, Rasid. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish

Jurnal Ilmiah

Sofiani, Y. 2016. Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013” Pembelajaran Sejarah Berbasis Muatan Kearifan Lokal sebagai Sarana Peserta Didik Mendapatkan Hidden Value yang Dapat Dijadikan Pelajaran dalam Memaknai Kehidupan Sehari-Hari. *Prosiding of Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia: Kajian Muatan Dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah Di Kurikulum 2013*, Yogyakarta: 19-20 Oktober 2016. Hal. 91-100.

Biodata Penulis

Taofik Hidayat. Laki-laki. Lahir di Tasikmalaya 01 September 1996. Beragama Islam dan berkewarganegaraan Indonesia. Alamat tempat tinggal KP Sukasari Girang Desa Mekarjaya Kecamatan Padakembang Kab. Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Taofikh adalah pemuda Desa yang bertempat tinggal dikawasan Gunung Galunggung, semasa kecilnya Gunung, persawahan adalah tempat bermain yang indah, tumbuh dikawasan Galunggung menjadi bekal bagaimana Alam mencintai manusia dan sebaliknya manusia mencintai alam. Jenjang pendidikan yang penulis tempuh, Sekolah Dasar di SD Negeri Mekarjaya 1, lulus tahun 2009. Melanjutkan ke MTs Nurul Huda KB dan lulus tahun 2012, selanjutnya sekolah di MA Nurul Huda KB lulus tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 mengikuti Program Sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Siliwangi Tasikmalaya, lulus tahun 2019. Pengalaman berorganisasi Ketua Osis MTS Nurul Huda, Ketua Osis MA Nurul Huda, Staf Departemen Pendidikan HIMAS FKIP UNSIL, Sekretaris Umum HIMAS FKIP UNSIL, Sekretaris Umum BLM FKIP UNSIL. Pengalaman kerja penulis dari Tahun 2016 sampai sekarang mengajar di MTS dan MA Nurul Huda KB Tasikmalaya Mata pelajaran IPS dan Sejarah.

ARSITEKTUR KOLONIAL SURABAYA DARI DE JAVASCHE BANK HINGGA HOTEL MAJAPAHIT

Oleh :
Yusuf Perdana

Abstrak

Surabaya merupakan salah satu kota tertua di Indonesia yang mempunyai beragam peninggalan bangunan Kolonial dan menjadi saksi bisu pergolakan di kota pahlawan tersebut. Beberapa bangunan kolonial yang menjadi cagar budaya hingga saat ini adalah Gedung De Javasche Bank dan Hotel Majapahit. Gedung De Javasche Bank sendiri kini sudah menjadi Museum Bank Indonesia, namun gedung tersebut yang notabene peninggalan era kolonial masih berdiri kokoh. Bangunan kolonial yang terkenal selanjutnya adalah Hotel Majapahit yang didirikan pada era kolonial, pada awal berdirinya Hotel Majapahit bernama Hotel Oranje. Kedua bangunan tersebut merupakan bangunan peninggalan kolonial yang kaya akan nilai sejarah dan arsitekturnya, mengingat Hotel Majapahit sendiri masih aktif melayani pengunjung dengan ciri khas arsitektur kolonialnya. Penelitian ini merupakan penelitian historis dengan menggunakan metode sejarah. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah heuristik atau penelusuran sumber, kritik sumber yakni menelaah kebenaran sumber-sumber yang ada, interpretasi data atau penafsiran sejarah dan selanjutnya adalah historiografi yakni menyusun kembali dalam deskripsi kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan kedua bangunan kolonial yakni De Javasche Bank dan Hotel Majapahit yang ditinjau dari segi sejarah dan

arsitekturnya, kedua bangunan tersebut merupakan bangunan yang mendapat pengaruh budaya barat dengan arsitektur klasik Yunani dan Romawi. Arsitektur kedua bangunan tersebut dapat dilihat langsung dari jendela yang berukuran besar dan lebar, pilar-pilar di serambi yang berukuran besar bergaya khas Yunani. Penggunaan skala bangunan yang tinggi besar dan menimbulkan kesan yang kokoh serta mewah, selain arsitektur kedua bangunan tersebut juga memiliki sejarah yang kaya diantaranya Hotel Majapahit pada pasca kemerdekaan merupakan saksi perjuangan arek-arek suroboyo dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Gedung De Javasche Bank yang kini menjadi Museum Bank Indonesia sendiri dibangun pada Tahun 1829 yang mempunyai koleksi diantaranya mulai dari mata uang lama hingga harta budaya.

Kata Kunci : Arsitektur, De Javasche Bank, Hotel Majapahit

Pendahuluan

Kota tua merupakan sebutan bagi suatu kota yang sudah sejak lama berdiri, dapat didefinisikan sebagai daerah atau tempat yang sudah lama menjadi pusat peradaban dari masa kolonial hingga sekarang, Di masa pendudukan kolonial beberapa kota besar misalnya yakni Jakarta, Bogor, Bandung, Semarang, Jogjakarta, Malang dan Surabaya memang direncanakan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk menjadi kota-kota yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan selain kota perdagangan, kota pendidikan maupun kota rekreasi. Beberapa kota lainnya seperti Cimahi, Bandung, Gombong, Purworejo, Magelang, Ambarawa, Madiun dan sebagainya oleh pemerintah kolonial di desain sebagai kota-kota militer, selain berkembang bangunan-bangunan *vernacular* dan

tradisional daerah setempat juga banyak terdapat bangunan-bangunan lama dengan corak dan gaya arsitektur kolonial belanda (Udjianto Pawitro, 2015 : 14).

Salah satu kota tertua di Indonesia adalah kota Surabaya yang mana sudah tersohor sejak masa pra kolonial bernama Hujung Galuh. Pada masa kolonial, dimana kota pahlawan (sebutan kota surabaya sekarang) menjadi jalur rempah yang dibawa dari maluku untuk di perdagangkan di berbagai belahan dunia. Tahun 1617, Jan Pieterszoon Coen dari Belanda, berhasil mendirikan loji (*loge*) di pantai Surabaya. Loji tersebut menjadi simbol bahwa Kota Surabaya pada titik tertentu telah berada dibawah kekuasaan bangsa Eropa (Purnawan Basundoro, 2012 : 189). Eksistensi Surabaya pada masa kolonial cukup diperhitungkan bagi orang barat, khususnya setelah maraknya modal asing yang mendirikan berbagai industri di Pulau Jawa, khususnya Di Jawa Timur yakni Industri Gula. Pabrik gula sendiri pertama kali hadir di Hindia Belanda berada di Pulau Jawa, yang menyebar sepanjang dari Jawa Barat hingga daerah Jawa Timur, terutama di daerah pesisir pantai utara Jawa yakni Surabaya (Perdana, Susanto & Ekwandari, 2019 : 229).

Kota Surabaya juga tidak lepas dari kepadatan penduduk. Pada Tahun 1905 mempunyai penduduk sekitar 1905, yang tidak jauh berbeda dari jumlah yang dilaporkan lima belas tahun sebelumnya. Namun, demikian jumlah itu meningkat dengan cepat semenjak perluasan industri gula di seluruh Jawa Timur antara 1890-1920 (Ingleson dalam Sri Margana & M.Nursam,

2010 : 192). Seiring berjalannya waktu, abad ke 18-19 Di Kota Surabaya, penguasa Belanda (VOC) mulai mengadakan pengelompokan, sebagai akibat politik penjajahan dan pertimbangan keamanan (Freek Colombijn, dkk, 2019 :439). Pada masa kolonial Belanda banyak membangun gedung-gedung perkantoran, pusat ekonomi hingga kantor-kantor dan usaha yang bergerak di bidang jasa. Akibat dari pendudukan kolonial Belanda tersebut menjadikan Kota Surabaya merupakan kota yang mempunyai banyak kawasan cagar budaya (Savero dan Antaryama, 2012 : 20). Kota Surabaya memiliki kawasan wisata kota tua yang memiliki nilai sejarah tinggi mengenai masa penjajahan Belanda pada saat itu (Yames dan Kartono, 2015 : 905).

Pada masa penjajahan Jepang Kota Surabaya tidak mengalami banyak perubahan hingga pasca kemerdekaan. Pada masa pasca kemerdekaan berbagai peristiwa banyak terjadi mulai pertempuran 10 November yang salah satu tokohnya yang terkenal adalah Bung Tomo hingga perobekan bendera di Hotel Yamato (Nama lain Hotel Majapahit pada saat itu). Pada periode sekarang, tercatat beberapa bangunan Kolonial peninggalan Belanda yang dulunya memiliki fungsi vital sebagai bangunan pemerintahan, komersial dan jasa sekarang mengalami penurunan fungsi sebagai daerah bersejarah dengan peninggalan bangunan -bangunan kuno (R Dimas Widya, 2016: 142). Salah satu bangunan kolonial warisan sejarah di Kota Surabaya yang dilindungi adalah Gedung *De Javasche Bank* dan Hotel Majapahit. Kedua bangunan tersebut merupakan bangunan yang menjadi saksi sejarah

di Kota Surabaya, dimana kedua bangunan tersebut menjadi saksi bisu berbagai peristiwa yang ada di daerah tersebut. De Javasche Bank sendiri merupakan Bank yang dibentuk oleh pemerintah Belanda, yang sekarang bertransformasi menjadi Bank Indonesia. Selain Gedung *De Javasche Bank* yang kini menjadi Museum, terdapat Hotel Majapahit (pada saat itu bernama Hotel Yamato) yang menjadi tempat peristiwa perobekan bendera pada masa pasca kemerdekaan.

Selayang Pandang *De Javasche Bank*

De Javasche Bank merupakan sebuah bank yang didirikan oleh pemerintah Belanda atas perintah Raja Willem I pada 9 Desember 1826 dan secara resmi *De Javasche Bank* berdiri pada 1 Januari 1828 (Darsono, dkk dalam Nurbaity, Arif & Hidayat, 2019 : 593). Berdirinya Cabang *De Javasche Bank* di Surabaya dan beberapa kota-kota di Indonesia menandakan betapa tingginya peran Bank Sentral, khususnya di Surabaya. Rangkaian panjang sejarah dari perbankan nasional tidak lepas dari *De Javasche Bank* hingga menjadi Bank Indonesia sekarang. Pada masa pendudukan Jepang Bank tersebut sempat vakum, bahkan pada masa pemerintahan Jepang sempat beredar luas uang yang diedarkan oleh Jepang. Jepang meninggalkan Indonesia dalam keadaan yang porak-poranda. Tercatat hingga Maret 1946 jumlah uang beredar di Wilayah Hindia Belanda pada saat itu berjumlah sekitar 8 milyar Gulden, hal tersebut menimbulkan hancurnya nilai mata uang dan memperberat beban ekonomi wilayah

Hindia Belanda (Unit Khusus Museum Bank Indonesia : Sejarah Pra Bank Indonesia : 5).

Hancurnya nilai mata uang pasca kemerdekaan juga dipengaruhi dengan kebijakan sistem pembayaran masa revolusi yakni sejak dikeluarkannya Maklumat Presiden republik Indonesia No. 1/10 tanggal 3 Oktober 1945 yang menetapkan beberapa jenis uang yang berlaku sebagai alat pembayaran yang sah di wilayah Indonesia pada masa itu. Uang tersebut meliputi sebagai berikut :

1. Uang kertas *De Javasche Bank* yang diterbitkan antara 1925-1941 dalam delapan pecahan dari lima hingga seribu rupiah.
2. Uang kertas Pemerintah Hindia Belanda yang diterbitkan antara 1940-1941 dalam pecahan dua setengah rupiah dan satu rupiah.
3. Uang kertas Pemerintah Balatentara Nippon di Jawa yang terdiri dari pecahan seratus rupiah, sepuluh rupiah, lima rupiah, satu rupiah, lima puluh sen, sepuluh sen, lima sen dan satu sen.
4. Uang logam pemerintah Hindia Belanda terbitan sebelum 1942 yang terbuat dari emas dalam pecahan sepuluh dan lima rupiah, bahan perak dalam pecahan dua setengah dan satu rupiah, lima puluh sen, dua puluh lima sen dan sepuluh sen, bahan nikel pecahan lima sen serta dari bahan tembaga dalam pecahan dua setengah sen, satu sen dan setengah sen.

Berbagai upaya pengkondisian terus dilakukan, hingga dikeluarkannya Undang-undang No.17 tahun 1946

tanggal 1 Oktober 1946 pemerintah secara resmi menetapkan pengeluaran Oeang Republik Indonesia (ORI). Selanjutnya pengaturan pengeluaran ORI, termasuk mengenai nilai tukarnya terhadap uang yang beredar lainnya ditetapkan dalam Undang-Undang No.19 Tahun 1946 tanggal 25 Oktober 1946 (Unit Khusus Museum Bank Indonesia : DJB Masa Revolusi, 2007 : 8). Wacana mengenai Nasionalisasi *De Javasche Bank* terus didengarkan hingga terbitlah Undang-Undang Nasionalisasi DJB, yang dimuat dalam lembaran Negara RI No. 120 tahun 1951. Nasionalisasi *De Javasche Bank* semakin diperkuat sejak berlakunya UU No, 11 Tahun 1953, maka nama Bank Indonesia secara resmi digunakan sebagai Bank Sentral NKRI (Nurbaity, Arif & Hidayat, 2019 : 602). *De Javasche Bank* cabang Surabaya sendiri secara resmi dibuka sebagai museum dan bangunan cagar budaya pada tanggal 27 Januari 2012. Museum *De Javasche Bank* Surabaya sendiri sekarang memiliki tiga lantai yang mana menampilkan sejarah singkat sistem perbankan di Indonesia, beberapa foto – foto lama hingga memamerkan koleksi mata uang kuno. Secara garis besar Museum *De Javasche Bank* Surabaya terbagi menjadi beberapa ruangan yakni Ruang Koleksi Mata Uang Lama, Ruang Koleksi dari Konservasi dan ruang Koleksi Harta Budaya yang didalamnya terdapat beberapa mesin bank lama dan peralatan-peralatan lainnya.

Arsitektur De Javasche Bank

De Javasche Bank Surabaya secara resmi dibuka pada Tanggal 14 September 1829, namun pada Tahun 1910

gedung ini dirobohkan dan diganti dengan gedung baru di lokasi yang sama dengan dirancang oleh arsitek terkemuka bernama *N.V. Architecten-ingenieursbureau Hulswit en Fermont te Weltevreden en Ed. Cuypers te Amsterdam* yang didirikan pada tahun 1910 oleh Eduard Cuypers (1859-1927) dan Marius J. Hulswit, bersama A.A Fermont (Timoticin Kwanda, 2013 : 42). Hulswit-Ed. Cuypers merupakan perusahaan di bidang konsultan arsitektur terbesar dan paling dikenal oleh masyarakat di Hindia Belanda pada masa itu.



Sumber : www.surabaya.liputan6.com

Gedung *De Javasche Bank* Surabaya dirancang berdasarkan gaya *Neo-renaissance* dibangun diatas tanah seluas 1.000m², gedung tersebut pada saat itu merupakan bangunan satu lantai dengan lantai dasar, dengan menara yang ringan dan lubang ventilasi, bentuk pediment klasik yang diubah terletak pada ujung tampak depan. Ciri khas

eropa kental dengan kolom-kolom yang menopang jendela yang masuk (*niche*) dan tiga jendela *dormer* dengan efek memberikan kesan tampilan gaya Empire yang kuat pada bangunan ini. Bentuk kolom pada gedung ini adalah lonik dengan motif jendela lengkung dan besar. Akulturasi sangat kental ketika melihat motif-motif ukir candi Jawa digunakan pada bangunan ini. Karya ini juga dianggap sebagai suatu contoh langgam elektisisme, yakni suatu bangunan yang menggunakan elemen-elemen berbagai gaya secara bebas (Freek Colombijn, dkk, 2019 :423).

Gedung yang beratap *Mansart* dengan nuansa pilar ornamen Hindu-Jawa yang menghiasi sisi eksterior gedung. Gedung yang sekarang menjadi museum ini masih mempertahankan keasliannya meskipun terjadi renovasi namun tetap mempertahankan sisi keasliannya seperti lantai dari keramik yang masih asli, tangga besi berwarna coklat yang terbuat dari kayu merupakan salah satu bentuk dalam mempertahankan keasliannya. Terlihat bahwa pemerintah kolonial pada saat itu sangat memperhatikan dari sektor keamanan sebagai contohnya adalah bagaimana terlihat di sudut bekas ruang kerja para *teller* yang diberi sistem pengaman ekstra yang terbuat dari paduan kayu serta besi yang berbentuk jaring sebagai sistem pengamanan *teller* pada saat itu. Selain itu lantai keramik berwarna merah turut menghiasi ruang kerja para *teller* tersebut. Pilar-pilar yang berdiri kokoh dibagian dalam berpadu dengan ornamen keramik pada dinding juga menunjukkan kemegahan De Javasche Bank pada masa itu. Nuansa lampu gantung bermodel klasik khas

eropa yang berbentuk setengah lingkaran juga terlihat menggantung disetiap ruangan.

Hotel Majapahit dalam ulasan Sejarah

Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang kerap disebut dalam Sejarah, khususnya pada pasca kemerdekaan yakni masa agresi militer belanda. Perang Kemerdekaan di Surabaya pasca kemerdekaan merupakan peristiwa heroik (Aditya N. Widiadi, 82 : 2009). Salah satu lokasi yang menjadi kisah heroik peristiwa 10 November adalah Hotel Majapahit. Hotel yang berada di Jalan Tunjungan No. 65 Kecamatan Genteng tersebut begitu terkenal pada saat kembalinya pasukan inggris yang diboncengi kekuatan Belanda. Surabaya dengan suasana yang telah memanas sehingga mengakibatkan konflik pada saat pihak Belanda dengan provokatif mengibarkan bendera Tri Warna di Hotel Yamato (nama lain Hotel Majapahit masa pendudukan Jepang). Konflik yang disebabkan pengibaran bendera Belanda tersebut menyulut emosi *arek-arek* Surabaya dan berakibat pada terjadinya berbagai kekerasan di Surabaya (Freek Colombijn, dkk, 2019 : 211).

Hotel Majapahit sendiri dibangun pada Tahun 1910 oleh Sarkies Bersaudara yang menjadikan Hotel tersebut paling mewah di zamannya. Pada Mulanya Hotel yang dibangun pada masa kolonial tersebut bernama Hotel Oranje, namun setelah kependudukan Jepang berganti nama menjadi Hotel Yamato dan sekarang berubah menjadi Hotel Majapahit. Peristiwa perobekan bendera Belanda di Hotel Yamato pada waktu itu bermula dari

bendera Belanda yang berkibar secara jelas dari Jalan Embong Malang. Beberapa para siswa yang pulang sekolah marah melihat bendera Belanda yang berwarna merah-putih-biru tersebut dan bergabung dengan warga kampung yang sebelumnya sudah berkumpul di sekitarnya dan secara nekad mengambil tangga dan memanjat menara Hotel Yamato serta merobek bagian biru dari bendera Belanda dan dikibarkan kembali berubah jadi Merah - Putih dengan mengabaikan risiko tembakan tentara Jepang (Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya, 2018 : 27). Kembalinya orang-orang Belanda ke Indonesia yang dikawal penuh oleh pasukan Belanda membuka harapan baru untuk kembalinya modal Belanda ke Indonesia (Purnawan Basundoro, 2009 : 100).

Arsitektur Hotel Majapahit

Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia adalah fenomena budaya yang unik, yakni perpaduan antara penjajah dan budaya Indonesia yang tidak ada di tempat lain, termasuk di negara-negara bekas jajahan lainnya (Sumalyo dalam Kumurur, 2015 : 168). Menurut Handinoto (2010), gaya arsitektur pada masa kolonial secara garis besar terbagi menjadi tiga gaya arsitektur yakni 1). Indische Empire Style, 2). Arsitektur Transisi, dan 3) gaya Indo-Eropa. Hotel Majapahit yang pada awal berdirinya bernama Hotel Oranje dibangun pertama kali pada Tahun 1910 yang berada dibawah kepemilikan Lucas Martin Sarkies yang berasal dari Armenia. Bangunan dirancang oleh pria berkebangsaan Inggris yang bernama James Afprey dengan mengaplikasikan langgam *Art*

Nouveau pada Hotel Oranje tersebut. Pada Tahun 1936 bangunan tersebut mengalami renovasi di bagian pintu masuk yang dirancang oleh arsitek berkebangsaan Belanda yakni Prof. Ir. Charles Prosper Wolff Schoemaker yang menerapkan langgam *Art Deco* pada rancangannya tersebut. Maka dapat disimpulkan dari sisi langgam arsitektur, bangunan Hotel Majapahit mengaplikasikan perpaduan langgam arsitektur modern *Art Nouveau* dan *Art Deco*. Gaya ini merupakan penyederhaan dari gaya *Art Nouveau* namun juga dapat dikatakan sebagai perpaduan dari berbagai langgam arsitektur yakni langgam konstruksionisme, kubisme, modernism, bauhaus serta futurism.



Sumber : Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya, 2018 : 28

Secara kasat mata gaya arsitektur bangunan tersebut bersifat dekoratif untuk memberikan kesan anggun,

fungsional dan ultra modern. Identik dengan garis-garis tegas, warna-warna yang kuat dan fitur-fitur yang berbentuk zig-zag, geometris serta membentuk puzzle. Gaya Art Deco merupakan salah satu dari gaya eklektik yang masih menggunakan motif tradisional pada saat itu namun sudah menggunakan material produksi mesin, menggunakan ornament mewah, lebih menekankan pada sisi kesimetrisan dan bentuk rectilinear. Gaya ini merupakan salah satu bentuk respon kebutuhan akan mesin dan material yang baru agar dapat di produksi secara massal. Art Deco mempunyai ciri khas kemewahan, semangat dan keyakinan dalam kemajuan sosial dan teknologi. Bangunan dengan tujuan tertentu seperti hotel yang pembangunannya pada masa kolonialisme Belanda mempunyai fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan tempat tinggal sementara bagi turis -turis Eropa yang datang ke Hindia Belanda pada saat itu. Perkembangan pariwisata di Hindia Belanda mulai sejak abad ke-19, di mana pihak Belanda membuat biro wisata, yang kemudian menerbitkan buku panduan untuk wisata Nusantara. Eksotisme bumi Nusantara yang ditampilkan buku-buku tersebut yang membawa turis-turis dari Eropa mengunjungi Hindia Belanda untuk wisata. Perkembangan pariwisata di Hindia Belanda pada masa itu disusul dengan pendirian hotel-hotel mewah di Hindia Belanda pertama yang sebagian besar terletak di Pulau Jawa, salah satunya ialah Surabaya dengan Hotel Oranje (Ardina Susanti, 2015 : 26-27).

Seiring perkembangan pariwisata pada masa itu, arsitek asing mempunyai pemikiran untuk membangun

bangunan sebagai perwujudan merespon iklim tropis dan alam Indonesia, maka muncul perpaduan antara konsep arsitektur eropa dan konsep arsitektur lokal. Bangunan pada akhir abad ke -19 tersebut merupakan transisi perubahan gaya arsitektur Indische Empire menuju Arsitektur Kolonial Modern, sehingga bangunan ini tetap mempunyai pavilion dan denah yang simetris. Bangunan Hotel tetap dihiasi oleh pilar-pilar yang cukup besar, namun pilar – pilar tersebut lebih sederhana tidak mencontoh pilar- pilar yang bergaya Yunani maupun Romawi. Bentuk atap bangunan hotel sendiri berbentuk gabungan pelana dan perisai di sisi paviliunnya, namun pada sisi bangunan lobby terdapat kubah dan atap yang berbentuk datar yang berfungsi sebagai penanda *entrance* utama hotel, sehingga sengaja untuk dibuat berbeda dibanding bagian-bagian lainnya.

Meskipun bangunan hotel dirancang menggunakan gaya Eropa, namun bangunan hotel tetap dirancang fleksibel yakni dapat beradaptasi terhadap iklim Indonesia yang tropis. arsitektur dirancang sedemikian rupa yakni memberikan teras di sekeliling bangunan agar dapat membantu memperlancar sirkulasi udara pada ruangan yang ada dalam bangunan serta dapat menghalau panas sinar matahari, namun tetap dapat menikmati cahaya matahari secara alami. Tinggi ruangan kamar dirancang dengan ukuran lebih dari 4 meter dengan mempertimbangkan sirkulasi udara dalam kamar (Ardina Susanti, 2015 : 31).

Kesimpulan

Era Kolonial Belanda turut serta mempengaruhi munculnya fungsi baru dalam arsitektur masa akhir abad-19, yakni penjajahan belanda memprioritaskan sektor ekonomi, contohnya membangun Kantor De Javasche Bank di Surabaya. Selain itu, untuk merespon perkembangan pariwisata juga dibangun Hotel yang menjadi tempat tinggal masyarakat Eropa pada saat itu, seperti Hotel Oranje saat itu. Tampilan bangunan turut serta mempengaruhi arsitektur, periode dan fungsi pada bangunan itu sendiri. Hotel Majapahit dapat menceritakan kembali bagaimana masyarakat Eropa pernah tinggal di Indonesia dengan membawa budaya mereka dengan memperkaya ragam jenis kebudayaan Indonesia khususnya pada bidang arsitektur di masa itu. Karakter bangunan sebagai respon masyarakat Eropa dalam beradaptasi dengan iklim tropis Indonesia dengan membuat sirkulasi yang lancar dengan memperbanyak dan memaksimalkan sistem ventilasi. Selain itu, karakter bangunan yang dirancang oleh arsitek barat di Indonesia menandakan bahwa kenyamanan sangat diutamakan yakni pada bangunan yang dibangun seperti di negara-negara Eropa. Arsitektur bangunan di Indonesia yang dirancang untuk membuat betah penghuninya terutama masyarakat Eropa yang dibuat nyaman seperti di negara asalnya.

Harapan untuk bangunan cagar budaya De Javasche Bank dan Hotel Majapahit adalah bangunan yang harus kita rawat dan kita jaga bersama, disamping mempunyai nilai sejarah tinggi juga menjadikan kita belajar akan seni arsitektur dan keistimewaan pada setiap jenis-jenis gaya

pada bangunan. Selain itu, guna masih banyaknya bangunan bersejarah diperkotaan yang belum terinventarisasi sebagai bangunan cagar budaya oleh pemerintah, masyarakat seyogyanya turut serta menjaga serta mengajak masyarakat yang lain untuk bersama merawat warisan sejarah yang berupa bangunan.

Daftar Pustaka

- Aditya N. Widiadi. 2009. PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN PESEK (Pembelajaran Sejarah Emotif dan Kontroversial). *Sejarah dan Budaya Tahun Kedua*, No.2 Desember 2009.
- Ardina Susanti. 2015. Perjalanan Arsitektur Melewati Masa : Transformasi Langgam Arsitektur Kolonial Belanda (Studi Kasus : Hotel Majapahit, Surabaya). *Jurnal Desain Interior Program Studi Desain Interior Sekolah Tinggi Desain Bali*. Vol. 2. No. 1.
- Basundoro, Purnawan. 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Freek Colombijn, dkk. 2019. *Kota Lama Kota Baru : Sejarah Kota-Kota Di Indonesia*. Yogyakarta : Ombak.
- Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Margana, Sri & M. Nursam. 2010. *Kota-Kota Di Jawa : Identitas Gaya Hidup Dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta : Ombak.
- Nurbaity, Arif Hidayat & Fahmi Hidayat. 2019. *Dinamika Nasionalisasi De Javasche Bank : Sebuah Perjuangan Menjadi Bank Indonesia (1950-1953)*. Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang.
- Purnawan Basundoro. 2009. *Dua Kota Tiga Zaman Surabaya dan Malang Sejak zaman Kolonial sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta : Ombak
- R Dimas Widya Putra. Identifikasi Kelestarian Kawasan Kota Lama Melalui Proteksi Bangunan Cagar Budaya Oleh Pemerintah Kota Surabaya. *Jurnal Pengembangan Kota*, Vol. 4 No. 2. 2016.
- Rizvanda Ryan Savero dan I Gusti Ngurah Antaryama. 2012. Keatraktifan Galeri Seni Di Kawasan Cagar Budaya Surabaya. *Jurnal Sains dan Seni ITS*. Vol 1. No. 1.
- Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya. 2018. *Pasak Sejarah Indonesia Kekinian 10 November 1945*. Surabaya : Bagian Hubungan Masyarakat Pemerintah Kota Surabaya.
- Timoticin Kwanda. 2013. Mengelola Perubahan : Perencanaan Konservasi Gedung De Javasche Bank Surabaya. *DIMENSI : Journal of Architecture and Built Environment*. Vol. 40, No.1
- Udjianto Pawitro. 2015. *Preservasi – Konservasi Bangunan Bersejarah dan pengelolaan Kawasan Kota Lama*. Simposium Nasional Rapi XIV - 2015 FT UMS.
- Unit Khusus Museum Bank Indonesia. 2007. *Bagian Enam : DJB Masa Revolusi*, Museum Bank Indonesia

Unit Khusus Museum Bank Indonesia. 2007. *Bagian Lima : DJB pada Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)*. Museum Bank Indonesia

Unit Khusus Museum Bank Indonesia. 2007. *Bagian Tujuh : Periode Pengakuan Kedaulatan RI s.d Nasionalisasi DJB*. Museum Bank Indonesia

Veronica A. Kumurur. 2015. *Pengaruh Gaya Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bangunan Bersejarah di Kawasan Manado Kota Lama*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI.

www.surabaya.liputan6.com

Yames Jaya A. Dan J. Lukito Kartono. 2015. Hotel Resor Kenjeran Surabaya. *Jurnal eDimensi Arsitektur*. Vol. 2. No.2

Yusuf Perdana, Henry Susanto & Yustina Sri Ekwandari. 2019. Dinamika Industri Gula Sejak Cultuurstelsel Hingga Krisis Malaise Tahun 1830 – 1929. *Historia : Jurnal Pendidikan Sejarah* . Vol. 7. No.2.

Biodata Penulis

Yusuf Perdana, adalah alumnus S-1 Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Tahun 2016 dan mengenyam pendidikan S-2 pada Jurusan Pendidikan Sejarah di Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Tahun 2016 - 2018. Saat ini ia menjadi Dosen di Universitas Lampung Sejak Tahun 2019 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah.